Storial.co

JUST YOU

TITI SANARIA

005

AND ME

Satu

Keyra

Aku terbangun dengan perasaan tak nyaman. Kepalaku seperti diganduli besi, rasanya pening luar biasa. Aku kembali menutup mata. Mungkin berbaring lebih lama akan membuat perasaanku sedikit membaik.

Namun, keinginanku tidak terkabul. Sakit kepalaku tidak berkurang. Karena pijatan ringan di kepala sama sekali tidak membantu, aku memaksa membuka mata. Analgesik. Ya, sepertinya aku butuh sebutir analgesik untuk memulai hari.

Tunggu dulu, ini di mana? Suasana asing menyergap ketika mataku benar-benar terbuka. Ini bukan kamar Yanti yang sudah empat bulan kutempati. Pening yang sedari tadi menyiksaku

mendadak berkurang drastis.

Telapak tanganku tiba-tiba berkeringat di tengah dinginnya suhu udara yang ditebar pendingin ruangan. Ini kamar hotel. Bagaimana aku sampai bisa berada di tempat ini? *Tenang, Key, tenang.* Aku menyugesti diri sambil menarik napas panjang secara teratur. Sulit.

Aku beringsut ke tepi ranjang, menjuntaikan kaki ke bawah tanpa menjejak lantai sambil terus berusaha mengingat-ingat. Mencoba mengumpulkan detail peristiwa yang akan membuat keberadaanku di sini masuk akal.

Sakit kepalaku hampir sepenuhnya hilang secara ajaib. Baiklah, aku ingat saat pulang dari klinik,Yanti berteriak panik dan menyeretku keluar rumah dari pintu dapur yang sempit saat aku sedang menyendok nasi dari *rice cooker*.

"Mereka datang, Key!" seru Yanti sambil berlari. Dia terus mencekal lenganku supaya kami tidak terpisah. "Hidupku memang menyedihkan, tapi mati muda di tangan mereka nggak masuk dalam daftar pilihanku sekarang."

Aku tahu siapa yang dimaksud Yanti dengan *mereka*. Selama hampir empat bulan menumpang di rumah kontrakannya, aku sudah beberapa kali melihat beberapa laki-laki sangar bertubuh kekar sedang mencarinya. Aku hanya mengintip di balik tirai karena Yanti tidak mengizinkan aku keluar menemui mereka. Yanti selalu menghadapi mereka sendirian.

Orang-orang itu adalah *debt collector*. Ayah Yanti meminjam uang dalam jumlah besar kepada rentenir sebelum pergi dari rumah tanpa menyelesaikan kewajibannya membayar utang.

Dua tahun lalu, ayah Yanti kehilangan perusahaannya karena

bangkrut. Dia menjual semua aset miliknya yang tersisa setelah membayar pinjaman di bank agar bisa bertahan hidup. Hanya saja, yang tersisa memang tidak banyak, dan rentenir menjadi satu-satunya pilihan. Bukan rencana cemerlang, karena usaha baru ayah Yanti gagal dan yang tersisa hanyalah tumpukan utang yang harus dilunasi. Sayangnya, pilihan ayah Yanti dengan pergi tidak serta-merta menghilangkan masalah, karena para *debt collectors* itu mengalihkan serangannya pada Yanti. Mereka memaksa Yanti yang membayar utang itu.

"Kenapa kita harus lari sih, Yan?" Aku tersengal-sengal. Jarak rumah kontrakan reyot Yanti dengan jalan raya yang sedang kami tuju lumayan jauh. Hari ini, aku jaga dua sif sekaligus dan melewatkan dua kali makan. Sekarang sudah hampir pukul sepuluh malam. Aku kelelahan dan kelaparan. Berlari sekuat tenaga sama sekali bukanlah hal yang ingin kulakukan sekarang.

"Aku sudah janji untuk ngasih paling nggak lima belas minggu lalu, Key," kata Yanti ketika kami sudah berada dalam taksi yang membawa kami pergi. "Tapi aku belum dapetin duitnya. Mas Ray janji untuk kasih uang itu malam ini setelah pekerjaan tambahanku selesai."

"Lima belas?" Aku memperjelas, "juta?"

"Nggak mungkin lima belas ribu kan, Key?"

"Kamu nggak bisa minta perpanjangan waktu gitu?" Aku masih berusaha mengatur napas. Keringatku yang bercucuran belum sepenuhnya kering meskipun AC taksi cukup dingin.

"Sama mereka? Yang benar saja!" Yanti tertawa miris. "Sudah seminggu terakhir ini aku bermain kucing-kucingan untuk lima belas juta itu, Key. Dan sialnya, uang sebanyak itu hanya untuk

menebus sebagian kecil bunga utang."

Aku terdiam. Andai saja ada yang bisa kulakukan untuk membantu. Namun, aku tidak bisa apa-apa. Alih-alih membantu, aku malah menambah beban Yanti dengan tinggal di rumah kontrakannya selama empat bulan ini.

"Maaf, Yan." Aku benar-benar tidak berguna sebagai teman.

Yanti mengelus lenganku. "Aku senang kamu ada di sini sama aku, Key. Kamu bikin aku bersemangat. Kalau kamu nggak ada, aku mungkin sudah memotong nadiku sendiri."

Kami berpelukan tanpa suara. Ini keadaan yang sulit untuk kami berdua.

Taksi kemudian berhenti di depan kelab tempat Yanti bekerja.

"Kamu mau kerja juga dalam keadaan seperti ini?" Sulit membayangkan Yanti bisa berkonsentrasi dengan lonjakan adrenalin barusan. "Orang-orang itu tahu kamu kerja di sini. Mereka bisa saja menyusul."

"Malam ini aku nggak kerja di sini." Yanti menahanku saat hendak ikut turun. "Tunggu di sini saja. Aku hanya ngambil kostum, terus kita jalan lagi."

Aku menurut dan tetap duduk di dalam taksi. Yanti kembali tidak lama kemudian. Sebuah tas besar tersampir di pundaknya. Aku merasa waswas ketika dia menyebut nama sebuah hotel berbintang 5 di kawasan Thamrin. Namun, aku memutuskan untuk tidak bertanya. Beban Yanti sudah terlalu berat, dia tidak harus menjawab pertanyaanku yang bernada curiga juga.

Hanya saja, aku tidak bisa menutup mulut lebih lama saat Yanti menarikku ke toilet.

"Kamu sebenarnya kerja apa sih di sini, Yan?" Aku menarik

paksa tas berisi pakaian itu. Yanti bertahan, tetapi gerakannya itu malah membuat isi tas berhamburan keluar. Aku berjongkok memungutnya, meneliti, dan lantas menunjukkannya dengan kasar di wajah Yanti. "Ya Tuhan, apa ini? Jangan bilang kamu mau kerja dengan pakaian kayak gini!" Pakaian itu kubanting kuat-kuat ke lantai. Aku menarik pergelangan tangan Yanti yang hendak memungutnya. Yanti menatapku. Sorot putus asa dapat kutangkap jelas di sana.

"Jadi aku harus gimana, Key? Menyumpahi ayahku yang entah di mana?" Dia kembali tertawa getir. "Aku nggak bisa. Ayah sudah memanjakan aku hampir seumur hidup. Bangkrut nggak ada dalam rencananya. Aku nggak bisa menyalahkan Ayah begitu saja. Ini pasti berat untuk dia juga."

Aku terduduk di lantai. "Pekerjaan itu—" Aku tidak sanggup mengungkapkan kecurigaanku. Pakaian yang kini teronggok di depanku adalah kostum perawat superseksi, lengkap dengan kap dan *stocking* hitam. Yanti bukan perawat. Jarinya terluka sedikit saja dia sudah berteriak panik.

"Mas Ray yang kasih kerjaan ini." Yanti ikut duduk bersamaku di lantai. Kami berhadapan, sama-sama putus asa. "Aku hanya perlu menghibur beberapa orang yang ngadain *bachelor party*. Mereka teman Mas Ray, jadi dia berani jamin kalau mereka hanya akan melihat dan nggak menyentuhku."

Aku menggeleng tidak yakin. "Jangan, Yan." *Bachelor party* yang menyewa *striptease* mungkin saja berakhir liar. Aku tidak mau Yanti jadi korban keliaran para lelaki itu.

"Orang-orang itu mau bayar lima belas juta untuk *bachelor party* ini, Key. Lima belas juta. Aku hanya menari, dan mereka

nggak menyentuhku." Yanti mengulang kalimatnya. Entah siapa yang lebih ingin dia yakinkan, aku atau dirinya sendiri.

Aku mengusap sudut mataku dengan kasar. Lima belas juta. Di masa lalu, uang sejumlah itu bisa habis dalam waktu setengah jam, kami tukar dengan sebuah tas dan sepatu. Dan sekarang, uang sebanyak itu hanya bisa dibayangkan dalam angan.

"Jangan, Yan, aku mohon ...." Bahkan, suaraku pun tidak terdengar yakin di telingaku sendiri. Sialan, miskin itu ternyata sangat menyesakkan.

"Aku harus melakukan ini, Key. Kalau bertahan hidup bisa bikin ayahku bangga, aku akan melakukannya. Aku belum pernah bikin dia bangga sebelumnya."

Aku terus menggeleng. "Pasti ada cara lain, Yan. Jangan kerja kayak gini."

"Aku nggak apa-apa, Key." Yanti mengelus lenganku, seolah akulah yang harus ditenangkan. "Aku hanya perlu menari dan melepas sedikit pakaian di depan orang-orang itu. Nggak lebih. Mas Ray sudah janji dan aku percaya." Mas Ray adalah pemilik kelab tempat Yanti bekerja. "Kalau tahu nasibku akan jadi kayak gini, dulu aku pasti rajin ke sekolah dan kuliah kedokteran kayak kamu." Yanti mencoba bercanda. Sama sekali tidak lucu. Tangannya meraih pakaian yang tadi kubuang. "Aku ganti pakaian dulu." Dia menuju salah satu bilik toilet.

"Belum terlambat kalau kamu mau berubah pikiran, Yan!" teriakku setengah membujuk dari luar pintu.

"Jangan pulang ke kontrakan, Key. Aku takut mereka masih nungguin di sana dan malah menangkap kamu. Kamu tunggu di lobi saja sampai aku selesai dan kita bisa bayar mereka." Yanti

mengabaikan permohonanku. Tekadnya jelas sudah bulat. Saat dia keluar dari bilik itu, baju perawat seksi yang dikenakannya tidak terlihat karena dibungkus mantel panjang. Syukurlah. Aku tidak bisa membayangkan dia berjalan di lobi dengan kostum tidak senonoh seperti itu. Yanti mulai merias wajah di depan cermin besar. Dia terlihat sempurna. Sangat cantik. Sayangnya, untuk alasan yang salah.

Kami kemudian berjalan beriringan keluar toilet. Aku masih mengusap pipi sesekali, terus mengutuk nasib kami yang buruk.

"Tunggu aku di lobi," ulang Yanti ketika kami sudah berada di depan lift, siap berpisah. Namun, tiba-tiba Yanti mencengkeram lenganku. "Astaga, tidak mungkin ...! Mereka datang! Bagaimana mereka tahu kita di sini?"

Aku meoleh ke pintu masuk dan mengenali beberapa lelaki kekar itu. Para penagih utang.

"Yan ...!" Aku belum pernah merasa sepanik ini seumur hidupku. "Gimana nih?" Habislah kalau kami sampai tertangkap.

"Key, kamu harus menolongku. Aku nggak bisa kehilangan lima belas juta itu. Kamu ke kamar 2025 sekarang. Bilang sama mereka kalau aku akan datang. Aku hanya perlu sedikit waktu untuk mengelabui orang-orang gila itu."

"Yan ...!" Aku menggeleng panik. "Aku nggak bisa."

"Kamu bisa, Key. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Kamu hanya minta supaya mereka nunggu sampai aku datang. Aku pasti datang. Aku beneran perlu lima belas juta itu. Tolong, Key. Kamar 2025." Yanti berlalu setengah berlari, disusul para lelaki sangar itu.

Sekarang aku ingat bagaimana aku bisa sampai di kamar ini.

Aku melangkahkan kakiku sendiri ke sini. Mengetuk pintu itu untuk diizinkan masuk dengan tanganku sendiri! Tiba-tiba aku merasa ngeri. Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan semalam?

Ketakutanku makin menjadi ketika mendengar suara gagang pintu diputar dan daun pintu lantas terkuak. Oh, tidak!

005

Ferdyan

Gue baru mau meninggalkan ruang tengah *suite room* hotel milik Pram ketika teringat perempuan yang tertidur di dalam salah satu kamar yang ada di situ. Nggak apa-apa kan kalau gue meninggalkan dia begitu saja? Gue lantas menggelengkan kepala karena memikirkan pertanyaan sebodoh itu. Sejak kapan gue jadi peduli pada orang lain? Orang asing yang masih dibuai mimpi itu adalah perempuan yang pasti bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Namun, mungkin nggak ada salahnya kalau gue memastikan bahwa apa yang telah dilakukan teman-teman gue semalam nggak berakibat terlalu buruk kepadanya.

Semua berawal dari ide gila si kembar Edy-

Edo. Kembar identik yang bukan hanya mirip di penampilan, tetapi juga kompak punya otak mesum. Bergabung dengan otak mesum lain milik Dendy, mereka mengusulkan *bachelor party* untuk melepas masa lajang Pram.

"No way!" tolak Pram tegas ketika Edy, Edo, dan Dendy mengajukan ide itu minggu lalu. "Mia akan bunuh gue pakai tangan dia sendiri kalau tahu gue ngadain pesta kayak gitu." Pram menyebut nama calon istrinya dengan nada ketakutan. Ekspresinya bikin gue nyaris tertawa. Perempuan mengerikan itu berhasil mengubah sahabat gue jadi mirip kerbau bodoh yang dicucuk hidungnya. Iya, Mia memang cantik sih, tapi kecantikan bukan justifikasi untuk membiarkan perempuan mengambil alih hidup seorang laki-laki. Seenggaknya, itu menurut gue. Anehnya, Pram sama sekali nggak keberatan dengan dominasi Mia. Mengherankan. Atau menyedihkan? Mungkin keduanya.

Gue baru dua kali bertemu calon istri Pram. Dia memang berbeda dengan perempuan yang pernah jadi mantan-mantannya. Satu kata yang cocok untuknya, berkarakter. Meskipun gue nggak melihat itu ada gunanya untuk Pram.

"Mia nggak akan membunuh lo, karena dia nggak akan tahu," bujuk Dendy. "Lagian, kita juga nggak akan bikin pesta yang aneh-aneh, kok. Seorang penari *striptease* cukuplah buat senang-senang dikit. Ray pasti bisa kasih kita cewek paling seksi yang ada di kelab dia."

"Nggak bisa!" Pram masih berkeras. "Nggak ada jaminan kalau Mia nggak akan tahu. Dia bisa saja membatalkan pernikahan karena ide sinting lo ini. Lo semua nggak tahu aja gimana sulitnya dapetin dia. Gue nggak mau ambil risiko apa pun."

Edo tertawa. "Sejak kapan lo kesulitan buat dapetin cewek?" Dia menunjuk gue. "Lo dan Ian hanya perlu melirik sekali, dan cewek-cewek itu langsung lumer."

Gue hanya menggeleng tanpa berniat mengomentari. Gue lumayan menikmati melihat Pram mengalami dilema antara ketakutan kepada calon istrinya dan keinginan menyenangkan hati sahabat-sahabatnya.

"Oke, baiklah." Pram akhirnya menyerah setelah dikepung tiga orang. "Tapi gue beneran akan memutuskan hubungan dengan lo semua kalau Mia sampai tahu," ancamnya.

"Mia nggak akan membatalkan pernikahan meskipun dia tahu kita bersenang-senang sebelum kalian menikah." Edy menyengir kegirangan. "Dia yang beruntung dapetin lo. Dan dia jelas nggak akan melepas keberuntungannya begitu saja. Tolol aja kalau itu sampai kejadian."

"Lo belum kenal Mia, sih," dengus Pram. "Gue yang beruntung dapetin dia. Udah, jangan ngomong apa-apa lagi. Yang ada gue bisa berubah pikiran."

Dan buntut dari kejadian itulah yang membuat gue terdampar di *suite room* hotel milik Pram ini. Hanya saja, *bachelor party* semalam melenceng jauh dari rencana trio mesum Edy, Edo, dan Dendy.

Seseorang memang mengetuk pintu pada waktu yang disepakati. Namun, perempuan yang masuk berbeda jauh dari harapan trio mesum. Perempuan itu memang cantik, tetapi dia sepertinya belum siap untuk *striptease*. Dia tidak mengenakan seragam perawat nakal seperti pesanan Edo. Jelas terlihat kalau dia pemula.

"Kostumnya?" tanya Edo semalam.

"Ya?" Perempuan itu terlihat canggung. "Oh ... itu ... dibawa sama teman saya. Nggak lama lagi dia akan datang, kok."

Gue nggak tertarik ikut dalam percakapan itu, jadi gue memilih menyingkir untuk menerima telepon kakak gue. Kebetulan, dia sedang berada di hotel ini untuk makan bersama temannya di restoran. Gue menoleh pada Pram. Dia juga nggak bergabung dengan trio mesum mengerubuti penari *striptease* yang belum siap bekerja dan terlihat amatiran itu. "Gue ke bawah ya." Gue menunjuk pintu. "Mau ketemu Naren."

"Lo jangan coba-coba kabur." Pram mengingatkan. "Gue perlu orang lain untuk menjaga kewarasan gue di sini. Sulit mengharapkan mereka." Dia mengerling kepada Trio Mesum.

Gue hanya bisa meringis. Tetap waras di antara teman-teman yang gila memang bukan perkara mudah. "Gue pasti balik. Kapan lagi gue bisa melihat lo merana dikerjain anak-anak." Gue meninggalkan Pram yang menatap gue sebal.

Namun, obrolan dengan Naren ternyata berlangsung lama. Dia memang kakak gue, tapi pilihan hidup membawanya jauh dari rumah. Dia bekerja di National Geographic. Berkeliling dunia mengejar spesies hewan dan tumbuhan langka tanpa menghiraukan hubungannya yang buruk dengan ayah kami yang nggak suka pilihan itu.

Ketika kembali ke kamar, gue hanya mendapati Pram duduk sendiri di depan TV.

"Anak-anak ke mana?" Gue ikut duduk di sebelahnya.

Pram menggeleng. "Gerombolan sinting itu udah kabur setelah mencampur soda cewek tadi dengan alkohol."

"Pestanya?"

"Pesta apa? Cewek kiriman Ray langsung pulas setelah gelas soda kedua dia. Gue udah pindahin dia ke kamar. Kasihan lihat dia meringkuk di sofa." Pram berdiri. "Gue harus pulang sekarang. Mia akan ngamuk kalau tahu gue membopong perempuan lain ke tempat tidur. Gue bahkan belum pernah gendong dia."

"Gendong aja yang belum, tapi yang lain udah, kan?" Gue tertawa melihat tatapan sebal Pram.

"Lo sama mesumnya dengan anak-anak lain." Dia mengibaskan tangan dan berjalan menuju pintu.

Gue ikut berdiri. "Gue juga mau balik ke apartemen."

"Nggak bisa, Ian." Pram menahan dadaku, mencegahku pergi. "Lo harus tinggal sampai besok untuk pastiin kalau cewek itu baik-baik aja. Kita akan dapat masalah kalau dia mengalami sesuatu. Gue nggak tahu berapa banyak alkohol yang anak-anak campurin ke soda cewek itu."

"Harus gue, ya?" Gue malas berurusan dengan perempuan-perempuan korban keisengan Trio Mesum. Apalagi perempuan yang mencari uang dengan mengandalkan lekuk tubuh seperti itu.

"Jadi, siapa lagi? Gerombolan sinting itu udah kabur. Lagian, cewek itu aman kalau lo yang menjaganya. Sudah ya, gue cabut. Gue harus istrahat cukup sebelum pernikahan gue lusa. Gue nggak mau Mia kabur karena tampang gue berantakan di hari istimewa kami."

"Lo cinta banget sama dia, ya?" Gue beberapa kali menjadi saksi sejarah kisah percintaan Pram. Hanya saja, dia nggak pernah terlihat memuja seseorang seperti Mia, perempuan yang dia

kenal di Pulau Sulawesi saat berlibur di sana.

"Lo akan ngerti apa yang gue rasain saat menemukan cewek yang bikin lo lebih sering mikirin dia daripada diri lo sendiri. Tunggu aja."

Gue tentu saja nggak percaya teori konyolnya, tetapi memilih nggak membantah. Biarkan saja Pram menikmati madu cintanya sampai masa kedaluwarsanya tiba. Selalu ada batas waktu untuk semua hal. Termasuk cinta.

"Jangan masuk!" Teriakan itu terdengar saat gue memutar gagang pintu kamar. Oh, rupanya perempuan itu sudah bangun. Syukurlah, jadi tugas gue memastikan kalau dia masih hidup sudah selesai. Siapa juga yang mau ketemu dia? Gue menggeleng-geleng geli sendiri memikirkan kepercayaan diri perempuan itu. Kalau bisa menghindarinya, untuk apa bertemu muka? Gue segera memutar langkah, menuju pintu keluar.

"Tunggu!" Teriakan kedua diikuti suara pintu kamar yang tergesa dibuka. Perempuan itu muncul dari balik pintu.

Gue berbalik. "Ada apa?" Gue membuat nada suara gue terdengar sedingin mungkin. Mengirim pesan kalau gue nggak mau terlibat lebih jauh dengan dia.

Perempuan itu terlihat bingung. Mungkin efek alkohol semalam. Namun, dia masih terlihat cantik meskipun baru bangun dan nggak memakai riasan apa pun. Sayang sekali dia harus memanfaatkan penampilan fisiknya untuk mencari uang. Ya, itu urusan pribadi yang nggak ada hubungannya dengan gue, sih. Gue nggak berhak menghakimi pilihan hidupnya.

"Saya ... saya bisa pinjam ponsel kamu? Saya harus menghubungi seseorang. Saya nggak bawa ponsel."

Tipuan basi. Mana ada orang zaman sekarang yang melupakan ponselnya saat keluar rumah? Ponsel adalah nyawa cadangan yang nggak mungkin ditinggal-tinggal. Dia pasti hanya ingin berkenalan dengan gue. Dia pasti sedang mengira-ngira keuntungan apa yang bisa dia dapat dari gue. Sayang sekali, dia salah orang.

"Tolong ...?" Tatapan dan nadanya memelas. Dia pintar akting. Gue malas memperpanjang, jadi gue mengulurkan ponsel. Paling juga dia hanya akan membuat panggilan palsu sebagai alasan supaya bisa bicara lebih lama dengan gue. Trik kuno. Gue sudah hafal mati saking seringnya dimodusin dengan cara seperti ini sama perempuan.

"Nggak tersambung," katanya pelan. Dia mengembalikan ponsel gue.

Tentu saja nggak tersambung karena itu nomor palsu. Gue hampir memutar bola mata. "Saya pergi sekarang." Gue mengambil ponsel itu dan berbalik.

"Tunggu!" Kemampuan akting perempuan itu benar-benar bagus karena gue bisa melihat dia merasa malu, bingung, dan putus asa di saat yang sama.

"Ada apa lagi?" Gue menampilkan tampang gusar dan nggak sabaran.

"Saya ... saya bisa pinjam uang? Saya tahu ini nggak masuk akal dan memalukan, tapi saya nggak bawa dompet."

Itu memang alasan paling nggak masuk akal bahkan untuk anak umur lima tahun sekalipun. Jadi, bagaimana caranya dia sampai di sini semalam? Terbang? Merayap di dinding seperti *superhero*?

"Ray yang akan membayar kamu, kan?"

Perempuan itu mengoyang-goyangkan tangan di depan dada. "Oh, bukan soal bayaran itu. Saya ... saya hanya butuh ongkos pulang."

Gue nggak akan tinggal lama-lama untuk melayaninya, jadi gue segera mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan. "Cukup?" Basa-basi, karena gue tahu jumlah itu jauh lebih dari cukup untuk sekadar ongkos taksi.

Perempuan itu nggak mengambil semuanya. "Terima kasih. Bagaimana saya akan mengembalikannya nanti? Bisa kasih saya nomor rekening kamu?"

Gue benar-benar nyaris tertawa. Usaha yang bagus. "Nggak usah. Kita nggak akan bertemu lagi. Saya nggak suka berurusan dengan orang-orang kayak kamu."

Perempuan itu menatap gue dengan sengit. Ada kemarahan di matanya meskipun bibirnya terkatup rapat. Dia bertingkah seolah kalimat yang gue ucapkan melukai harga dirinya. Hah! Seolah dia punya harga diri saja. Harga diri macam apa yang dimiliki perempuan yang pekerjaannya melepas satu demi satu pakaiannya di depan banyak laki-laki yang menyorakinya?

Sebelum gue bereaksi, perempuan itu sudah pergi dan membanting pintu. Gue berdecak. Bukannya berterima kasih sudah dibantu. Dasar orang aneh!

Dua

Keyra

Kepalaku terasa mendidih ketika keluar dari hotel. Kurasa suhunya bahkan cukup panas untuk mematangkan sebutir telur. Laki-laki yang baru saja kutemui tadi penyebabnya. Ya Tuhan, seumur hidup, aku belum pernah bertemu orang sesombong itu.

Caranya berbicara dan menatapku sangat meremehkan. Dia bisa saja salah paham dan menganggap akulah penari *striptease* yang mereka pesan, tetapi dia tidak perlu memandang rendah seperti itu.

Saat sudah berada di dalam taksi yang membawaku ke kontrakan Yanti, aku mencoba mengingat-ingat peristiwa semalam. Tidak banyak yang

bisa kuingat. Hanya beberapa wajah yang mengajakku bicara kemudian mengulurkan soda. Kemudian, segalanya kabur dan aku tidak ingat apa yang terjadi setelahnya. Para lelaki kurang ajar itu pasti mencampurkan sesuatu dalam minumanku. Aku yakin itu.

Aku sama sekali tidak bisa mengingat potongan wajah laki-laki tadi dalam peristiwa semalam. Apakah dia datang belakangan saat aku sudah tertidur?

Aku mendesah kesal mengingat rasa malu yang harus kutanggung saat meminta ongkos pulang tadi. Namun, aku tidak punya pilihan. Kemarin aku diseret begitu saja oleh Yanti tanpa sempat membawa apa pun.

Yanti, aku mendadak teringat sahabatku itu. Ponselnya tidak bisa kuhubungi tadi. Bagaimana nasibnya? Dia tidak muncul semalam. Apakah dia tertangkap? Semoga saja tidak, karena aku yakin para lelaki bengis itu tidak punya belas kasihan kepada Yanti meskipun dia perempuan.

Aku tidak bisa mencemaskan Yanti lebih lama karena ternyata aku harus mulai mencemaskan diriku. Pintu rumah kontrakan Yanti terbuka lebar, tetapi aku tak bisa lantas masuk. Dari jalan setapak di depan rumah, aku melihat beberapa orang lelaki duduk dan mondar-mandir di teras. Aku langsung tahu kalau aku tidak akan bisa ke sana lagi!

Aku berbalik kembali ke jalan raya. Satu-satunya tempat yang bisa kutuju sekarang adalah klinik tempatku bekerja. Hebat, sekarang aku bahkan tidak memiliki apa pun selain pakaian yang kini melekat di badanku. Apa bedanya aku dan gelandangan sekarang? Tidak ada!

Mataku terasa panas, tetapi aku berusaha menahan tangis. Penumpang bus yang sekarang kutumpangi pasti akan menganggapku tidak waras kalau melihatku meraung-raung.

Ya Tuhan, apakah ini hukuman karena tidak patuh kepada Papa? Apakah keputusanku yang hanya didasarkan kekerasan hati ternyata salah?

Empat bulan lalu, aku dan Papa bertengkar hebat. Semua berawal dari keputusan Papa menikah dengan sekretarisnya. Umur perempuan itu bahkan hanya beberapa tahun lebih tua dariku. Dia lebih pantas kupanggil dengan sebutan nama karena "tante" atau "ibu" akan terdengar menggelikan karena kami terlihat sebaya.

Meskipun tidak setuju, aku tahu jika aku tidak bisa melarang Papa menikah. Aku mengerti jika Papa adalah laki-laki sehat yang perlu diurus oleh seorang perempuan dewasa selain aku, anaknya. Ada kebutuhan Papa yang tidak mungkin bisa aku penuhi. Aku paham itu dengan baik dan kemudian menelan keberatanku atas pilihan Papa itu. Bukan keputusan menikah yang tidak aku setujui, tetapi orang yang dinikahi Papa. Seandainya Papa menikah dengan seseorang yang setidaknya 10 tahun lebih tua dariku, aku sama sekali tidak akan mempermasalahkannya.

Aku merasa terganggu karena istri baru Papa tidak bisa menempatkan diri sesuai kedudukannya. Dia tidak menganggapku sebagai anak Papa. Dia lebih melihatku sebagai saingan untuk mendapatkan perhatian Papa.

Aku tidak pernah percaya mitos tentang ibu tiri yang jahat sampai bertemu dengannya. Belum seminggu setelah menikah dengan Papa, dia sudah menurunkan semua foto almarhumah

Mama dari tembok. Meskipun tidak suka, aku mencoba mengerti. Dia mungkin tidak ingin Papa terus teringat mendiang istrinya. Dia juga mungkin perlu menegaskan eksistensinya dengan menempelkan berbagai pose seksinya di setiap sudut rumah.

Akan tetapi, aku tidak tahan ketika dia mulai mengusikku. Semua tindakanku tidak pernah terihat benar di matanya. Aku tidak suka caranya membicarakan semua cacatku di depan Papa. Hanya saja, aku masih memilih diam.

Kekesalanku mencapai puncak saat melihatnya mengenakan perhiasan Mama. Padahal, aku tahu semua perhiasan itu aku simpan di dalam laciku dan menganggapnya sebagai benda keramat. Itu perhiasan yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi di keluarga Mama. Luar biasa mahal, memang iya, tetapi nilai historis dan emosionalnya jauh lebih penting untukku.

Aku meradang. Aku memintanya membuka semua perhiasan milikku yang dikenakannya, tetapi dia menolak. Katanya dia berhak atas semua yang ada di rumah karena dia adalah nyonya rumah sekarang.

Aku terlalu marah untuk berpikir jernih. Kalung mutiara yang dia pakai kutarik ketika berada dalam jangkauanku. Akibatnya fatal. Kalung itu lepas dan butirannya berhamburan ke lantai. Aku gelap mata dan menamparnya. Untuk kali pertama, aku melakukan kekerasan kepada seseorang. Aku tidak menyesal. Dia pantas menerimanya.

Hanya saja, aku melakukannya di waktu yang salah. Papa yang baru saja pulang kantor melihat peristiwa itu.

"Minta maaf, Key." Wajah Papa tampak gelap. "Papa nggak

pernah ajari kamu kasar kayak gitu. Dia ibu kamu sekarang!"

Ibuku? Yang benar saja! "Tidak, Pa." Aku berusaha menguasai tubuhku yang bergetar karena menahan emosi. "Aku nggak akan pernah minta maaf kepadanya. Aku mau Papa memilih dia atau aku yang tinggal di rumah ini karena kami jelas nggak bisa tinggal bersama. Kami—"

"Tidak ada yang akan pergi dari rumah!" seru Papa marah. "Kita keluarga dan keluarga tinggal bersama."

Itu terdengar seperti penolakan Papa untukku. "Kalau begitu, aku yang pergi."

"Kamu nggak akan ke mana-mana, Key!" Suara Papa menggelegar. Dia belum pernah berteriak sekeras itu kepadaku.

"Papa sudah memilih dia." Aku menoleh kepada istri Papa yang pura-pura menunduk sedih. "Kamu menang. Kamu berhasil mendapatkan Papa. Sekarang lepaskan semua perhiasan mamaku dari badan kamu!"

"Jangan harap kamu bisa keluar dari pintu depan, Key," ancam Papa. "Karena sekali kamu melakukannya, kamu nggak akan bisa kembali."

Aku adalah kesayangan Papa. Anak tunggal keluarga Hasto Purnomo yang tidak pernah dimarahi. Jadi, kata-kata Papa seperti merobek hatiku. Lukanya parah. Berdarah-darah.

"Aku bisa melakukannya, Pa. Dan aku akan melakukannya sekarang." Aku balas mengancam. Aku tidak pernah bertengkar dengan Papa dan ini adalah kali pertama. Ledakannya langsung sehebat ini.

"Kalau kamu mau melakukannya, jangan bawa apa pun dari rumah, Key. Apa kamu pikir hidup di luar itu gampang? Apa yang

bisa kamu kerjakan di luar sana?"

Kata-kata Papa terdengar seperti tantangan untuk harga diriku yang terluka. "Jangan takut, Pa. Aku nggak akan membawa apa pun milik Papa. Papa bisa memberikan semuanya untuk perempuan itu. Aku hanya minta perhiasan Mama yang dia ambil tanpa izin. Itu milikku."

"Tidak ada barang dari rumah ini yang bisa keluar bersamamu kalau kamu pergi."

Aku berlari ke kamarku untuk mengambil dompet dan kunci mobilku. Aku melemparnya dengan kasar di depan Papa. "Semua kartu yang Papa kasih, aku kembalikan. Terima kasih sudah membesarkan aku, Pa. Maaf karena aku sudah mengecewakan Papa."

Aku berjalan menuju pintu depan. Hatiku sakit. Papa lebih memilih perempuan yang baru dikenalnya beberapa tahun, daripada aku, darah dagingnya sendiri.

"Kamu nggak boleh pulang ke rumah lagi kalau berani melewati pintu itu, Key!" Papa berteriak lebih keras.

Aku berhenti tanpa berbalik. "Tadi Papa sudah bilang. Aku belum lupa."

"Jangan coba-coba, Key!"

"Dia hanya sedang marah, Sayang," kata istri Papa. "Dia akan kembali. Mau ke mana dia tanpa uang? Dia hanya punya baju di badan yang dia pakai itu saja. Dia nggak bodoh."

Aku berjalan cepat, tidak menoleh lagi.

Tujuanku yang pertama adalah Wisnu, salah seorang manajer Papa yang sudah dua bulan terakhir menjadi pacarku. Papa yang terpesona dengan naluri bisnisnya yang mempertemukan kami.

"Dia adalah calon pengganti Papa yang cocok, Key," kata

Papa mempromosikannya kepadaku. "Kamu kan dokter, nggak mungkin mengurusi perusahaan."

Aku tak keberatan karena Wisnu kelihatan baik, dan aku belum punya pacar. Aku bisa belajar mencintainya. Namun, tanggapannya yang dingin setelah aku menceritakan pertengkaranku dengan Papa membuatku tahu dia tidak berniat membantuku. Alih-alih menenangkanku, dia malah ribut menyuruhku minta maaf kepada Papa. Dia mengatakan bahwa keputusanku keluar dari rumah bisa jadi berpengaruh pada hak warisku di keluarga. Katanya, ibu tiriku bisa saja mendapatkan lebih banyak harta Papa daripada aku. Wisnu jelas lebih tertarik pada harta daripada diriku.

Aku lalu ke rumah Nia, sahabatku. Meskipun dia tidak setuju dengan keputusanku, dia mengerti. Dia bahkan mau menyelinap ke rumahku dengan alasan mencariku untuk mengambilkan fotokopi ijazah dan STR dokterku. Aku belum tahu apa yang akan kulakukan, tetapi aku merasa akan membutuhkan surat-surat itu kelak untuk mencari makan. Aku hanya membawa salinannya supaya Papa yakin aku tidak membawa apa-apa dari rumah. Aku juga tidak membawa surat-surat penting yang memungkinkan dia bisa melacak keberadaanku. Aku yakin Papa akan melakukannya.

Aku tahu kami hanya sedang sama-sama marah. Papa tidak mungkin akan memutuskan hubungan denganku begitu saja. Namun, aku juga tidak ingin pulang. Tidak sekarang. Aku akan membuktikan kepada Papa bahwa aku bisa hidup dengan mengandalkan kedua tangan dan kakiku sendiri. Aku bukan lagi Keyra yang manja dan terbiasa dengan kemewahan.

"Kamu butuh suasana lain." Nia mengajakku bicara serius

setelah beberapa hari aku menginap di rumahnya. "Kenapa kamu nggak jalan-jalan ke Jakarta dan menengok Yanti? Keadaannya nggak terlalu baik setelah papanya bangkrut. Kamu bisa menghiburnya." Nia menyelipkan sebuah kartu di tanganku. "Isinya nggak terlalu banyak, jadi nggak usah nolak. Kalau merasa nggak enak, nanti kamu ganti. Kamu nggak mungkin berkeliaran tanpa uang. Jangan lupa mengabariku. Kita akan sulit bertemu karena minggu depan aku sudah ke Papua. Penempatan Nusantara Sehat sudah keluar. Aku kebagian di sana."

Dan, di sinilah aku sekarang. Menyusul Yanti yang pindah ke Jakarta setelah usaha ayahnya bangkrut. Namun, siapa yang menyangka jika ibu kota ternyata bisa menularkan nasib buruk? Bukan hanya bisnis yang coba dibangun ayah Yanti yang gagal sehingga Yanti harus bekerja di kelab, tetapi aku yang menumpang pada Yanti juga harus menerima penghinaan dari orang asing karena terpaksa harus meminjam uang. Menyesakkan.

Aku benar-benar dalam masalah. Dompetku yang berisi ATM pemberian Nia tertinggal di rumah Yanti. Ponselku juga. Kabar buruknya, aku tidak hafal nomor Nia. Jadi, uang yang kumiliki sekarang hanyalah sisa ongkos taksi pemberian laki-laki sombong tadi pagi. Sekarang aku menyesal karena tidak mengambil semua lembaran uang yang diulurkannya. Sebagian atau semuanya, toh tak berarti banyak di matanya untuk menaikkan imejku.

Ini dunia nyata tempat kesombongan tidak punya tempat untuk orang miskin seperti diriku. Mulai sekarang, aku harus

menelan harga diriku bulat-bulat. Harga diri tidak bisa dipakai untuk membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dan aku butuh semuanya sekarang.

Aku menatap pantulan diriku di cermin toilet klinik. Orang itu tampak asing. Dia seperti bukan diriku. Pakaian yang melekat di tubuhku ini adalah pakaian yang sama dengan yang aku pakai kemarin. Sebelum ini, aku tidak pernah memakai pakaian yang sama selama 24 jam. Sekarang aku sudah melampai waktu itu, dan masih akan mengenakannya entah sampai kapan.

Lihat sisi positifnya, aku mencoba menghibur diri. Setidaknya, aku masih memakai pakaian kerjaku saat para *debt collector* itu datang, karena aku akan terlihat menggelikan kalau hanya memakai piama saat kabur.

Tadi, aku bahkan harus meminjam *compact powder* salah seorang perawat untuk memulas wajah setelah menumpang mandi di klinik. Perbedaan nyata antara aku dan gelandangan sekarang hanya terletak di jas putihku.

Jam jagaku tidak lama lagi akan selesai, dan aku seharusnya bisa pulang. Masalahnya sekarang adalah, pulang ke mana? Tidak mungkin ke rumah Yanti. Aku bisa dijadikan perkedel oleh para *debt collector* yang mungkin masih berjaga di sana. Ada jutaan tempat menginap lain di Jakarta. Hanya saja, aku tidak memiliki paspor untuk memasukinya. Uang.

Aku mengeluarkan sisa uang yang diberikan lelaki di hotel tadi subuh. Tiga ratus dua puluh ribu. Benar, TIGA RATUS DUA PULUH RIBU dan aku butuh pakaian, tempat menginap, peralatan mandi, dan *makeup* seadanya. Aku bisa saja miskin, tetapi tetap harus berpenampilan seperti dokter di depan pasien. Pasien tidak

akan kembali ke klinik ini kalau aku menghadapinya dengan wajah kucel. Kesembuhan pasien terkadang merupakan faktor sugesti. Semakin baik pelayanan yang diterimanya, akan semakin baik pula perasaan mereka. Penampilan dokter jelas berpengaruh pada psikis mereka menghadapi penyakit.

Mungkin aku harus meminta gajiku lebih awal. Jadwal gajian masih seminggu lagi, tetapi pengurus klinik ini tidak mungkin menolak kalau aku memintanya. Masalahnya, aku belum pernah menadahkan tangan meminta pertolongan dalam bentuk uang kepada orang lain. Sampai hari ini. Tadi aku sudah melakukannya sekali. Sepertinya akan menjadi dua kali untuk hari ini.

"Dok, ada pasien kecelakaan. Sebenarnya ini sudah masuk jam jaga dokter Hery, tapi dia belum datang. Mungkin terjebak macet." Seorang perawat muncul dari balik pintu ruang jaga dokter.

"Akan saya tangani." Aku belum tahu akan pulang ke mana. Sibuk dengan pasien lebih baik untuk menghabiskan waktu. Sebenarnya aku bisa saja tidur di ruang jaga, tetapi aku enggan memberikan penjelasan kenapa aku harus melakukan hal itu kepada orang-orang di klinik.

Pasien yang baru masuk itu mengalami kecelakaan lalu lintas. Tidak terlalu parah. Hanya saja, karena lukanya di kepala, darah yang keluar lumayan banyak. Tidak butuh waktu lama untuk menjahit lukanya. Dia terlihat lebih baik setelah perawat yang menanganinya bersamaku membersihkan sisa-sisa darah yang menempel di wajahnya.

Aku lalu keluar klinik untuk mencari udara segar. Kepalaku sedikit pening. Aku lantas teringat kalau aku belum makan apa-apa sejak kemarin siang. Yang terakhir masuk dalam perutku

adalah soda yang diberikan para lelaki kurang ajar semalam dan membuatku ketiduran. Adrenalin yang tumpah ruah membuatku melupakan rasa lapar. Aku baru merasakan akibatnya.

"Itu dia!" Seruan keras dan kasar itu membuatku menoleh. Aku membeku seketika. Aku tidak terlalu hafal wajahnya, tetapi postur empat orang lelaki kekar yang sedang mendekatiku itu terlihat familier. Oh tidak, kenapa mereka mencariku? Apakah mereka sudah menangkap Yanti? Lalu apa hubungannya denganku?

Keempat orang laki-laki itu sudah mengurungku. "Beneran dia orangnya?" tanya seseorang yang kuperkirakan adalah pemimpin mereka.

"Benar, Bos. Gua beberapa kali lihat dia di rumah Yanti. Kayaknya dia memang tinggal di sana. Semalam, gua juga lihat dia di hotel."

Mati aku!

"Di mana Yanti?" Si pimpinan mendekat.

Aku menggeleng. "Saya nggak tahu." Aku tidak bohong. Aku sungguh-sungguh tidak tahu. Namun, seandainya aku tahu pun, belum tentu aku mau memberi tahu.

"Nggak mungkin kamu nggak tahu." Dia menunjuk laki-laki yang tadi bicara. "Dia bilang, kamu sama-sama Yanti semalam."

"Kami terpisah di hotel." Aku mengoreksi takut-takut. Aku mulai membayangkan diriku menjadi bulan-bulanan preman ini. Mungkin aku akan berakhir kaku sebagai mayat mengapung di salah satu kali tanpa sempat bertemu Papa. Hatiku mulai gentar. Tungkaiku melemas.

"Kalau kamu nggak mau bilang, kami terpaksa harus menahanmu. Atau ...."

"Atau apa?" sambarku cepat. Ini kesempatanku untuk meloloskan diri. Aku harus menegosiasikan nyawaku.

"Kamu harus membayar utang Yanti. Kami akan memberi kamu keringanan. Nggak semua bunganya harus kamu bayar. Penawaran ini hanya berlaku saat ini juga. Nggak ada perpanjangan waktu."

"Berapa?" tanyaku takut-takut. Pertanyaan bodoh, aku tahu. Uang di sakuku sekarang bahkan tidak cukup untuk membeli pakaian yang layak.

"Nggak banyak. Tinggal dua ratus juta lagi."

DUA-RATUS-JUTA. Aku menelan liur. Aku hanya punya tiga ratus dua puluh ribu sekarang. Kurangnya berapa? Aku selalu bangga karena suka matematika, tetapi aku benci kemampuanku berhitung sekarang.

"Atau?" Itu pertanyaan putus asa. Mungkin aku memang ditakdirkan tidak punya umur panjang. Seandainya saja aku tidak keras kepada Papa. Seandainya aku tidak meninggalkan rumah. Seandainya ....

"Atau kamu menjadi tawanan kami sampai Yanti atau ayahnya keluar dari persembunyian mereka. Kamu dokter, kan? Kamu bisa berguna untuk kami."

Aku berusaha berkelit ketika dua dari laki-laki itu hendak meraih lenganku, mencoba mengintimidasi. Mereka gagal di percobaan pertama, tetapi kemudian berhasil mencekalku. Aku menoleh ke tempat satpam berjaga, berharap dia melihat aku membutuhkan pertolongan, meskipun aku tidak yakin dia bisa mengatasi para lelaki sangar ini.

"Lepaskan dia!" Suara itu terdengar saat aku baru membuka

mulut hendak berteriak memanggil satpam.

Aku menarik napas lega saat menoleh ke sumber suara. Seorang laki-laki bertubuh tinggi datang menghampiri. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena dia membelakangi matahari.

"Jangan ikut campur!" Cekalan di tanganku terlepas. Aku spontan mengurut pergelangan tangan yang nyeri. Tenaga orang-orang itu menakutkan. Ini baru mencekal pergelangan tanganku. Bagaimana kalau mereka memukulku? Aku benar-benar bisa tewas mengenaskan hanya dalam beberapa pukulan dan tendangan.

"Saya juga malas ikut campur kalau tidak melihat kalian kasar begitu sama perempuan."

"Bukan urusanmu!"

"Terlambat. Sudah jadi urusan saya sekarang. Saya benci kekerasan. Apalagi kalau dilakukan laki-laki kepada perempuan."

"Dia punya utang yang harus dibayar," kata si pemimpin. "Banyak."

"Berapa banyak?"

Aku berusaha mengikuti alur percakapan *debt collector* dan laki-laki yang baru saja muncul itu. Rasanya melegakan dibela seseorang, meskipun dia orang asing. Aku terus mengamatinya. Seandainya dia tidak membelakangi matahari, pasti lebih mudah melihat wajah malaikat penolong ini.

"Untuk apa kamu tahu? Mau membayarnya, hah?" Tawa melecehkan orang-orang itu terdengar nyaring. "Baiklah kalau kamu mau tahu. Dia berutang dua ratus juta pada kami. Dan kami nggak akan melepaskan dia sebelum mendapatkan uang itu."

Itu bukan utangku, tetapi percuma membantahnya. Bagi para lelaki kasar ini, aku adalah pengganti Yanti.

Malaikat Penolong itu merogoh saku dan mengeluarkan dompet. Dia menarik sebuah kartu nama. "Ini alamat kantor pengacara saya. Kalian bisa ke sana dan menyelesaikannya. Saya akan menelepon untuk memberi tahu dia. Setelah ini, saya tidak mau bertemu kalian lagi."

Bos penagih meneliti kartu nama itu skeptis. "Ini sungguhan?"

Aku juga terkejut. Memang tidak masuk akal. Dia benar-benar akan membayar utang yang jumlahnya tidak sedikit itu? Di dunia ini ternyata masih ada masih ada orang baik. Orang yang tidak terlalu peduli nominal uang saat hendak menolong orang lain. Terima kasih, Tuhan! Kejadian seperti ini probabilitasnya pasti kurang dari satu banding sejuta, tetapi Tuhan telah memilih aku untuk mengalami mukjizat ini. Memang tidak ada yang mustahil. Aku memejamkan mata sejenak, meresapi rasa syukur yang memenuhi rongga dada. Memulai hari dengan buruk ternyata tidak harus berakhir buruk juga.

"Tawarannya hanya berlaku sekali saja. Pertanyaan berikutnya akan membatalkan negosiasi ini. Pilihannya sekarang, ambil atau tinggalkan."

Si pimpinan memberi tanda pada anak buahnya untuk menyingkir. Aku mengikuti kepergian mereka dengan pandangan. Lalu mengalihkan tatapan pada malaikat penolong yang sekarang bergeser ke sampingku.

Sekarang aku bisa melihat wajahnya. Jelas sekali. Tiba-tiba perutku terasa mulas. Aku pasti sedang sial. Kutukan Papa sangat manjur. Dia bukan malaikat. Dia laki-laki sombong yang kutemui

di hotel tadi subuh. Lelaki yang memberiku utang untuk membayar taksi. Takdir pasti sedang bercanda denganku. Ini sama sekali tidak lucu. Aku memang terbebas dari para penagih utang itu, tetapi kenapa aku tidak merasa lega?

Tiga

Ferdyan

Arif, salah seorang staf *marketing* yang ikut *meeting* bersama gue di kantor klien mengalami kecelakaan dan dibawa ke klinik terdekat. Kami memang nggak kembali ke kantor bersama-sama karena dia membawa kendaraan sendiri. Gue juga nggak langsung balik ke kantor karena mampir untuk makan siang di mal. Panggilan telepon dari Arif membuat gue meninggalkan makanan yang baru saja gue pesan. Dia memang bilang sudah ada anggota keluarga yang datang menjemputnya, tetapi gue memutuskan ikut mampir. Bagaimanapun, dia staf gue. Gue toh akan melewati klinik itu juga saat kembali ke kantor.

Gue baru sampai di tempat parkir klinik ketika

melihat seorang perempuan dikerubuti empat orang laki-laki kekar. Sama sekali bukan perbandingan seimbang. Gue paling benci lelaki yang menggunakan otot untuk mengintimidasi perempuan. Apa sih yang ada dalam pikiran mereka? Kalau mau sok jago atau merasa beneran jago, mereka bisa ikut pertandingan tinju, gulat, atau sekalian MMA. Legal, dan lawannya sepadan.

Gue mendekati ke arah orang-orang yang mengepung perempuan itu. Tunggu dulu, sepertinya gue kenal perempuan yang tampak ketakutan itu. Tidak salah lagi. Dia perempuan yang sama dengan yang tadi bertemu gue di hotel. Dia bahkan masih memakai pakaian yang sama. Gue bisa melihatnya meskipun ditutupi oleh jas putih. Astaga, apakah dia melakukan pekerjaannya di sini juga, di siang bolong kayak gini? Orang macam apa yang memesan penari *striptease* di klinik? Memakai jas dokter lagi! Dunia pasti sudah semakin tua dan gila.

Sebenarnya gue nggak mau mencampuri urusan orang lain, tetapi gue tahu kalau para *debt collector* itu nggak akan melepaskan perempuan itu tanpa membayar utang. Gue juga tahu kalau memberi uang sebanyak dua ratus juta kepada orang asing sangat nggak masuk akal—bahkan untuk ukuran gue—tetapi ekspresi perempuan itu yang tampak ketakutan memang nggak memberi gue banyak pilihan dalam waktu singkat. Entah mengapa gue ikut lega saat melihatnya menarik napas panjang setelah para lelaki sangar itu pergi.

Gue meninggalkan perempuan yang sekarang jongkok itu dan masuk klinik untuk menemui menemui Arif. Seperti katanya di telepon, lukanya memang nggak terlalu parah. Ketika keluar lagi, gue melihat perempuan itu masih berada dalam posisi sama.

Dia mengangkat kepala ketika kami mendekat, menuju mobil keluarga Arif yang diparkir di dekat situ.

"Terima kasih, dok." Arif mengangguk dan tersenyum kepada perempuan yang juga lantas menarik sudut bibirnya membalas senyum.

Gue hampir tertawa. Kepala Arif pasti terbentur cukup parah sehingga dia nggak bisa membedakan antara dokter sungguhan dan dokter gadungan.

Gue kembali ke dekat perempuan itu setelah mobil yang membawa Arif dan keluarganya sudah menjauh. Sebenarnya gue nggak harus menegurnya lagi, tetapi gue merasa harus tetap melakukannya.

"Kamu nggak apa-apa?" Gue hanya mau memastikan. Posisinya jelas nggak nyaman. Kakinya pasti kram setelah menekuk sekian lama.

"Saya baik-baik saja." Perempuan itu berdiri. Seperti dugaan gue, dia pasti kram karena segera meringis dan berjingkat-jingkat. "Saya akan membayar utang saya ke kamu."

"Nggak perlu." Ya, seolah dia sanggup saja. "Anggap saja saya tadi beramal."

"Kalau mau beramal, kamu harus melakukannya di panti asuhan." Dia menatap gue tajam. "Saya bilang kalau saya akan membayarmu. Tidak dalam waktu dekat ini, tapi saya tetap akan membayar utang saya."

Gue bersedekap. Untuk ukuran penari *striptease*, dia cukup percaya diri bisa membayar utang dua ratus juta. Kenapa nggak mengucapkan terima kasih saja supaya urusannya langsung beres? "Memangnya berapa penghasilan kamu menari di tem-

pat seperti ini dengan kostum kayak gitu?" Gue tahu kata-kata gue terdengar kasar. Namun, dia juga nggak terlihat sopan untuk ukuran seseorang yang baru saja dikasih uang dua ratus juta untuk membayar utang. Seperti gue bilang tadi, dia seharusnya berterima kasih, bukannya malah ribut soal bayar-membayar.

Perempuan itu menatap jas putihnya lalu mendesah. Pandangannya sudah dialihkan ke jalan raya. "Saya akan tetap membayarmu. Kasih saja nomor rekeningmu dan pergi dari sini!"

Kali ini gue nggak bisa menahan senyum sinis. "Bagaimana caranya? Dengan mencari pinjaman pada rentenir lain?"

"Apa pun caranya nggak penting untuk kamu, kan?" Dia menjawab tanpa menatap gue. "Saya nggak suka punya utang."

Itu kedengarannya menggelikan diucapkan seseorang yang baru saja dikejar-kejar penagih utang. "Kenapa kamu bisa terlibat dengan orang-orang tadi kalau kamu memang nggak suka punya utang?"

Perempuan itu terdiam. Ucapan gue jelas terdengar masuk akal di telinganya. Dia lantas mendesah lagi.

"Lupakan soal utang itu." Gue beranjak menuju mobil gue. "Cukup, jangan bikin utang yang baru lagi. Kamu beruntung bertemu saya hari ini. Dan nggak setiap hari juga saya sinting kayak gini dan membayari utang orang asing."

Perempuan itu bergerak cepat. Dia merentangkan tangan di depan gue. "Nomor rekening kamu. Saya pasti bayar!"

Gue akan terlambat sampai di kantor kalau melayani perempuan ini. Gue kemudian membuka ponsel untuk mencari nomor rekening gue dan menuliskannya pada secarik kertas yang gue temukan di mobil. "Kamu beneran nggak perlu mem-

bayarnya." Gue mengulang kata-kata itu ketika menyerahkan kertas itu kepadanya.

"Saya mungkin harus mencicil, tapi tetap akan membayarnya." Dan dia berbalik meninggalkan gue begitu saja.

Gue baru tersadar jika perempuan itu pergi tanpa mengucapkan terima kasih. Bukan berarti gue ingin mendengar ucapan terima kasihnya sih. Hanya saja, dalam keadaan normal, seseorang harus mengucapkan terima kasih kepada orang yang menolongnya, kan? Dasar orang aneh! Gue menggelengkan kepala dan buru-buru masuk ke mobil.

Gue rasa bukan dia saja yang aneh. Gue juga nggak kalah gilanya karena sudah menghamburkan uang sebanyak itu untuk orang asing. Tindakan impulsif yang mungkin nggak ada gunanya. Mungkin saja setelah terbebas dari utang yang sekarang membuat perempuan itu malah mencari utang baru. Sudahlah, itu bukan urusan gue. Toh gue nggak akan bertemu dengan dia lagi.

Keyra

Utang Yanti sudah lunas. Artinya, aku sudah bisa pulang ke kontrakan. Aku perlu mandi dan mengganti pakaianku yang yang terasa lengket di badan.

Dalam perjalanan pulang, aku teringat laki-laki sombong yang memberi pinjaman uang tadi. Menyebalkan. Mentang-mentang kaya, dia pikir bisa menilai dan menghakimi orang lain seenaknya seperti itu.

Aku tidak berusaha untuk meluruskan anggapannya tentang pekerjaanku. Toh aku tidak akan bertemu dengan dia lagi. Aku hanya perlu mentransfer ke nomor rekening yang dia berikan untuk mencicil utang Yanti.

Dompet yang kusimpan di dalam tas dan kulempar begitu saja di atas tempat tidur sepulang kerja kutemukan utuh. Dompet itu jatuh ke kolong sehingga tidak ditemukan *debt collector*. Syukurlah. Jadi, aku tidak perlu pusing memikirkan biaya makan dan transportasi. Hanya ponselku yang raib. Pasti diambil para penagih utang itu.

Aku tidak bisa menghubungi Yanti. Seandainya dia pulang, kami pasti sudah bisa tertawa lega. Tidak perlu khawatir lagi setiap mendengar ketukan di pintu depan.

Aku membeli nasi goreng di depan gang setelah mandi. Setelah itu langsung masuk selimut. Rumah tampak berantakan setelah diubrak-abrik, tetapi aku tidak punya sisa tenaga untuk merapikannya. Nanti saja. Sekarang aku hanya butuh tidur yang lama dan nyenyak. Baru sekali ini aku merasakan kenikmatan memiliki tempat yang dituju untuk pulang, meskipun itu hanya kontrakan reyot. Orang memang baru bisa mengerti arti syukur yang sebenarnya setelah terselamatkan dari bencana yang menimpa.

Yanti belum pulang juga setelah hampir sebulan kami berpisah di hotel malam itu. Aku merasa khawatir, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencari tahu keberadaannya. Tanpa Yanti, rumah kontrakan itu terasa sepi. Aku benar-benar sendirian.

Untuk mengisi waktu luang, aku kemudian bekerja di klinik lain yang letaknya searah dengan klinik yang menjadi tempat kerjaku yang pertama, juga kontrakan Yanti. Dengan begitu, aku

tidak membuang banyak waktu di jalan. Dokter bisa praktik di 3 tempat berbeda. Ada aturan tertulis yang menyebutkan hal itu secara terperinci. Namun, aku tidak mungkin bekerja di 3 tempat. Itu berarti 24 jam. Bisa-bisa aku berakhir tinggal nama.

Bekerja keras jauh lebih baik daripada tinggal di rumah kontrakan dengan pikiran yang mengembara ke mana-mana. Lebih produktif juga karena aku bisa menghasilkan lebih banyak uang. Aku punya warisan utang yang yang harus dibayar, dan jumlah tidak sedikit. Iya, aku bertekad membayarnya meskipun laki-laki sombong yang memberikan utang itu sudah mengikhlaskan dan menganggapnya amal. Harga diri dan ego terkadang memang menyulitkan, tetapi aku tidak bisa menyingkirkan rasa sebal saat teringat ekspresi orang itu karena meragukan kemampuan dan keinginanku melunasi utang. Dia salah kalau menganggap semua orang menikmati diberi uang dengan imbalan diejek habis-habisan seperti yang sudah dilakukannya kepadaku.

Aku juga semakin sering memikirkan Papa sekarang. Aku yakin dia sudah mulai mencariku. Papa tidak akan bisa menemukanku dengan mudah di tempat kontrakan Yanti, karena dia pasti tidak membayangkan aku bisa tinggal di tempat seperti ini. Di Jakarta pula. Aku tidak membawa apa pun dari rumah, jadi Papa pasti hanya akan menyuruh orang-orangnya untuk mencariku di seputaran Surabaya setelah menyisir keluarga besar yang dia pikir akan memberiku tumpangan.

Aneh bagaimana rasa kecewa dan sakit hati bisa menyulut keberanian, karena biasanya aku tidak pernah meninggalkan rumah tanpa dompet dan tumpukan kartu di dalamnya. Seumur hidup, baru kali ini aku benar-benar menghargai nilai uang.

Setelah mengetahui bahwa mencari uang sendiri ternyata tidak mudah.

Malam ini, aku sudah menyelesaikan sifku di klinik baru, ketika dua orang perawat tergesa mendorong brankar.

"Pasien kecelakaan, dok." Dia memberi tahu tanpa kutanya.

Waktu seperti ini memang rawan kecelakaan karena kebanyakan orang mengemudi dalam keadaan lelah. Seperti aku yang juga sudah capek dan kelaparan karena hanya sempat mengudap dua potong roti. Sifku hari ini lumayan sibuk. Sekarang aku akan pulang untuk beristirahat sejenak sebelum pergi ke klinik yang lain. Hidupku memang seberat itu. Namun, keluhan tidak akan membawaku ke mana-mana. Aku tidak punya pilihan kecuali menjalani hari demi hari dengan lebih tabah.

Aku segera keluar klinik tanpa melepaskan jas putihku. Aku berniat membawanya pulang untuk dicuci.

"Hei, masih ingat saya?" Suara itu menghentikan langkahku.

Aku segera menoleh dan benar-benar terpaku di tempatku berdiri. Sial, kenapa aku harus bertemu dengannya lagi saat sudah hampir berhasil melupakan wajah dan ekspresi menyebalkan itu? Hampir, uh, aku benci kata itu.

Iya, dia laki-laki sombong yang memberiku utang. Apa yang dilakukannya di sini? Jangan bilang dia sengaja mencariku. Dua minggu lalu aku baru saja mentransfer 3 juta rupiah ke rekeningnya. Kalau konsisten mencicil dengan jumlah yang sama setiap bulan, utang Yanti baru akan lunas hampir 6 tahun ke depan. Modal saja, tanpa bunga. Memang miris membayangkan butuh waktu selama itu untuk melunasi utang.

"Dia keluarga Bapak?" Seorang perawat mencegat laki-laki itu

sebelum aku sempat menjawab.

"Bukan. Saya hanya kebetulan lewat di tempat kejadian dan membawanya ke sini." Dia mengulurkan sebuah ponsel kepada perawat. "Ini teleponnya. Pasti berguna untuk menghubungi keluarganya."

Ternyata dia tidak mencariku. Bodoh, kenapa juga aku sampai berpikir seperti itu! Aku menggunakan kesempatan itu untuk menjauh. Tidak sopan memang karena kalau mau jujur, dia pernah menyelamatkanku. Hanya saja, aku sedang malas berinteraksi dengan orang lain. Terutama dengan laki-laki sombong yang menikmati menjadikan diriku sebagai obyek ejekan.

"Hei!" Laki-laki itu mengejarku. "Kamu yang mengirim uang 3 juta itu? Sudah saya bilang kalau kamu nggak perlu membayar kembali."

Aku tetap melangkah, tidak menoleh meskipun laki-laki itu sudah berada di sampingku dan ikut berjalan. "Saya juga sudah bilang akan tetap membayar kamu meskipun harus mencicil."

"Jadi, demi membayar saya kamu harus keluar masuk klinik-klinik kayak gini untuk menari erotis? Menjadi petugas kesehatan itu spesialisasi atau obsesi kamu?" Dia pasti sedang mengamati jas putih yang aku pakai, jadi aku buru-buru melepasnya sambil terus berjalan. "Lihat, lagi-lagi kostum perawat dan dokter untuk modal striptease. Ini pesanan atau imajinasi kamu memang terbatas?"

Aku menghentikan langkah dan memberinya tatapan yang kuharap bisa merobek-robek tubuhnya menjadi kepingan kecil. Kepingan yang bisa kubagikan kepada para nelayan di Muara Angke untuk dijadikan umpan memancing. Mungkin saja ada ikan yang cukup menyukai aroma kesombongan yang ditebar

oleh potongan tubuhnya.

"Dengar, kewajiban saya adalah membayar utang, bukan menjawab pertanyaan kamu. Bagaimana cara saya mendapatkan uangnya biar jadi urusan saya saja, kamu nggak perlu ikut campur." Aku melambai pada taksi pertama yang lewat. Ini pemborosan, tetapi jauh lebih baik daripada harus tinggal lebih lama dengan laki-laki sombong menyebalkan itu.

Sial. Kenapa sih aku harus bertemu dengannya lagi? Apakah ini karena kutukan Papa yang manjur atau takdir sedang ingin bermain-main dan mengajakku bergurau? Hanya saja, ini sama sekali tidak lucu. Jakarta begitu luas dan ada lebih 10 juta orang yang tinggal di atas tanahnya. Tidak masuk akal aku bertemu dengan laki-laki itu sampai 3 kali dalam sebulan. Mungkin dia itu jelmaan malaikat maut. Dua kali pertemuan terakhir terjadi di klinik karena berurusan dengan pasien kecelakaan. Seharusnya dia dilahirkan dengan tanda atau peringatan di jidat supaya orang menjauh darinya kalau tidak mau celaka. Kuharap itu tadi pertemuanku yang terakhir dengannya.

Empat

Ferdyan

ADA dua hal yang membuat gue kadang-kadang merasa malas pulang ke rumah saat akhir pekan. Pertama, Papa nggak bisa berhenti membicarakan pekerjaan, seolah pertemuan kami setiap hari kerja di kantor nggak cukup. Muka gue di mata Papa mungkin kelihatan seperti fail berjalan, atau mirip miniatur gedung kantor kami. Kedua, Mama yang nggak bosan-bosan merecoki gue soal jodoh. Mama bersikap seakan-akan punya anak lelaki yang belum menikah di penghujung dua puluhan adalah aib tak termaafkan. Noda yang harus secepat mungkin dihapus sebelum dilihat dan dikomentari orang lain.

"Kenapa Mama harus mendesak aku, sih? Kan

masih ada Naren yang lebih tua." Itu jawaban andalan gue setiap kali arah pembicaraan Mama menuju ke sana.

"Kamu kan tahu Naren, Ian. Dia itu kayak burung yang terbangnya bebas dan nggak ikut perintah." Mama akan memberikan sanggahan yang juga sama, meskipun redaksinya berbeda dari waktu ke waktu. "Memang sulit berkeluarga dengan kondisi kayak gitu. Lain dengan kamu. Kamu bekerja dengan Papa di sini. Nggak ada yang menghalangi kamu untuk segera menikah."

"Aku akan menikah kalau sudah bertemu orang yang tepat, Ma."

"Kapan? Keburu Mama osteoporosis dan nggak kuat menggendong cucu kalau nunggu kamu ketemu orang yang tepat itu. Gimana kalau Mama bantu cari?"

Gue buru-buru menggeleng. Melibatkan orang tua dalam proses perburuan jodoh adalah mimpi buruk semua laki-laki. Merusak ego sampai ke akar-akarnya. Memangnya gue kelihatan seputus asa itu? Lagi pula, gue nggak percaya Mama bisa jadi makcomblang yang mumpuni. Selera kami berbeda jauh. Cara melihat potensi calon menantu dan calon istri nggak mungkin bisa sama karena standar yang kami tetapkan untuk itu pasti jauh berbeda.

Dari mana gue tahu? Karena gue pernah berusaha membuat Mama senang dengan mengikuti keinginannya untuk berkenalan dengan perempuan yang notabene adalah anak-anak temannya. Nggak satu pun dari mereka dari mereka yang bisa menarik hati gue. Cantik sih cantik, tapi percakapan kami nggak nyambung. Gue bermaksud mencari pasangan hidup yang seimbang, bukan

hanya mesin pencetak anak yang akan memberi Mama cucu-cucu yang dia inginkan. Menikah nggak sesederhana itu. Gue mau perempuan yang bisa membuat gue bersemangat pulang ke rumah selepas waktu kantor yang melelahkan. Perempuan yang bisa diajak diskusi tentang hal-hal yang nggak melulu berbau *fashion* dan gaya hidup. Iya, perempuan yang punya otak, selain rahim. Dan tentu saja perempuan yang gue cintai. Perempuan yang sampai saat ini belum gue temukan.

Bukan berarti gue belum pernah pacaran. Seperti laki-laki normal lainnya, gue tertarik sama perempuan. Gue punya beberapa hubungan di masa lalu. Baik cinta monyet di sekolah menengah, maupun cinta yang lumayan serius beberapa tahun lalu. Hanya saja, karena memang belum jodoh, semuanya kandas di tengah jalan. Tanpa penyesalan berarti.

Akhir pekan ini, alih-alih pulang ke rumah, gue menghabiskan malam minggu bersama Pram dan istrinya menonton Java Jazz. Gue bisa melihat kebahagiaan memancar dari pasangan pengantin baru itu. Pram tampak sangat posesif pada istrinya. Tangannya nggak pernah lepas dari bahu Mia. Sesekali dia mengecup puncak kepala perempuan itu sambil ikut bernyanyi mengikuti artis yang sedang tampil.

Rasanya sedikit aneh melihat Pram seperti terobsesi kepada istrinya. Padahal, biasanya dia yang dikejar-kejar perempuan. Hal itu membuktikan kalau roda hidup memang berputar. Dari pujaan berubah menjadi pemuja. Jejak yang jelas nggak akan gue ikuti.

"Lo tergila-gila sama istri lo." Gue mengatakan itu ketika kami sudah selesai nonton dan berakhir di salah satu restoran hotelnya. Mia sedang ke toilet.

"Memangnya kenapa?" Pram malah tertawa. "Dulu, gue pikir gue sudah punya semua yang gue mau. Ternyata gue salah. Gue baru merasa lengkap setelah bertemu Mia. Lo akan mengerti maksud gue saat lo akhirnya bertemu belahan jiwa lo." Dia terdengar seperti sedang membaca kutipan norak yang sedang melintas di kronologi akun media sosialnya.

"Gue nggak percaya romantisme kayak gitu." Jangan salah, gue percaya cinta, tetapi nggak akan menjadi budak perasaan seperti Pram. Gue memilih tetap waras. "Lo merasa kayak gitu karena lo baru nikah. Euforia bulan madu."

"Gue sudah merasa kayak gini sejak bertemu Mia. Jadi, ini bukan sekadar euforia," bantah Pram, nggak terima pernyataan gue. "Sudah teruji waktu. Dia bikin gue ingin selalu memberi yang terbaik dari diri gue untuk dia."

Mia memang menyenangkan. Itu harus gue akui setelah beberapa kali bertemu dengan dia. Otaknya besar. Dia dokter anak, itu bukti nyatanya. Nggak semua orang bisa menjadi dokter anak meskipun mau. Jadi, dia adalah perpaduan antara kecerdasan dan kecantikan. Mungkin Pram memang benar kalau dia beruntung mendapatkan Mia, tetapi gue lebih percaya kebalikannya, Mia-lah yang beruntung mendapatkan sahabat gue itu.

Ketika pulang ke apartemen dan melewati klinik tempat gue bertemu perempuan aneh tempo hari, mata gue otomatis memindai meskipun gue rasa dia nggak mungkin berada di sana. Setidaknya, bukan di atas tengah malam seperti sekarang.

Dia nggak mungkin menyatroni satu tempat saja untuk melakukan pekerjaannya, kan? Dan orang seperti apa yang rutin menyewa penari erotis di klinik? Gue belum pernah mendengar

ada teori yang mengatakan kalau angka kesembuhan penyakit bisa meningkat karena rutin menyaksikan pertujukan tari erotis. Ada-ada saja!

Gue sudah mengalihkan pandangan ketika mata gue malah menangkap sosoknya berdiri di depan penjual martabak di pinggir jalan, nggak jauh dari klinik. Dia nggak sendiri. Seorang perempuan lain menemaninya bercakap-cakap. Gue spontan menghentikan laju mobil, entah untuk apa.

Gue menggeleng mengusir pikiran iseng yang melintas di benak gue. Astaga, tidak! Tentu saja gue nggak akan turun dan menyapanya. Itu bukan ide bagus. Perempuan itu pasti malah akan mengajak gue bertengkar. Kami sudah tiga kali bertemu dan nggak satu pun di antara pertemuan itu yang berakhir baik.

Dari tempat gue berhenti, gue bisa melihat perempuan itu tersenyum, lalu tertawa kepada teman mengobrolnya. Mungkin karena pengaruh cahaya lampu jalan, dia terlihat sangat cantik. Itulah kali pertama gue melihat dia tertawa. Saat bicara dengan gue, dia biasanya memasang wajah datar atau kesal.

Astaga, apa yang sedang gue lakukan ini? Memata-matai seorang penari *striptease*? Gue pasti sudah gila. Gue lantas memacu mobil menjauh. Secepat yang gue bisa sebelum gue berubah pikiran dan turun menghampiri perempuan aneh itu.

Gue rasa gue memang sudah sedikit nggak waras. Gue terbangun pukul 3 dini hari dengan napas tersengal. Mimpi erotis. Lelaki dewasa dan mimpi erotis bukan hal aneh. Hal Yang sulit

gue terima dari pengalaman maya itu adalah kenyataan bahwa perempuan penari *striptease* itu dengan kurang ajar ikut-ikutan masuk mimpi gue. Memang bukan salah dia, tapi rasanya tetap saja menyebalkan. Gue bukan penggemar Ariana Grande, tetapi nggak akan keberatan melibatkan dia dalam mimpi erotis gue. Atau Gal Gadot juga bolehlah. Dia memang nggak terlalu muda lagi, tetapi tetap terlihat menakjubkan dalam balutan kostum Wonder Woman-nya.

Bermimpi tentang perempuan yang baru empat kali—kalau melihatnya antre di penjual martabak itu dihitung—gue temui, perempuan yang namanya pun gue nggak tahu, nggak bisa dibilang wajar, kan?

Gue menggelengkan kepala berulang kali, mencoba mengusir bayangan mimpi yang seperti melekat di batok kepala. Sulit. Terkadang memang ada mimpi menyebalkan seperti itu. Gue ingat pernah bermimpi dililit ular waktu kecil. Ketika terbangun ketakutan, gue merasa perlu mengecek kolong ranjang sampai kamar mandi untuk meyakinkan bahwa keberadaan ular itu memang hanya berasal dari mimpi gue sebelum melanjutkan tidur. Gue masih teringat mimpi itu sampai beberapa hari kemudian.

Sial. Kenapa gue malah terus memikirkan perempuan itu? Apakah ini pertanda gue nggak ikhlas memberi uang saat membayar utangnya? Atau ego gue tersentil karena dia berusaha membayar utangnya, padahal sudah gue tolak? Atau apa karena gue belum pernah bertemu perempuan yang melihat gue seperti bakteri yang berusaha menginfeksinya setiap kali kami bertemu? Apa pun alasannya, nggak ada satu pun pilihan di atas

yang cukup menyenangkan. Maksud gue, perempuan seperti itu sama sekali bukan tipe gue. Bukan mau menyombong, tetapi gue pemilih kalau itu menyangkut perempuan. Gue nggak akan jomlo sekarang kalau nggak punya standar yang tinggi. Gue nggak pernah membayangkan terlibat hubungan dengan perempuan yang memilih melepas pakaiannya selembar demi selembar di depan mata lapar banyak laki-laki mesum yang menyorakinya sebagai profesi. *No way!*

Kalau dia perempuan baik-baik, dia pasti bisa memikirkan kemungkinan menjajal profesi lain yang nggak melibatkan wajah dan kemolekan tubuhnya. Dan siapa yang bisa menjamin jika dia hanya menari? Dia bisa saja memberikan pelayanan *ekstra* pada pelanggan yang menginginkannya. Banyak laki-laki hidung belang yang mau membayar mahal untuk memuaskan fantasi seksual mereka. Fantasi seksual. Sial, kenapa gue teringat mimpi itu lagi!

Malamnya, gue bergabung dengan trio mesum di kelab Ray. Ray adalah teman dekat si kembar. Gue kenal Ray dari mereka.

"Mau gue panggilin seseorang untuk nemenin kalian minum?" tawar Ray.

Gue menggeleng, tetapi trio mesum serempak mengangguk. Gue nggak berniat minum. Salah seorang dari kami harus tetap sadar untuk mengemudi. Dan nggak mungkin mengharapkan kesadaran ketiga teman sinting gue ini.

"Panggilin cewek yang lo kirim untuk *bachelor party* Pram itu, dong." Edo membuat gue kaget sehingga tersedak air mineral yang sedang gue minum. Setelah melihat perempuan itu berkeliling dari klinik ke klinik, gue jadi lupa kalau dia juga

salah seorang pekerja Ray. "Cantik banget. Sayang belum sempat ngapa-ngapain, eh ... dia udah tepar aja."

"Yanti?" Kening Ray berkerut. "Masalahnya, dia nggak pernah balik ke sini lagi setelah malam itu. Dia kalian apain sih? Dia bahkan nggak datang buat ngambil duitnya."

Edy tertawa. "Dia pasti nggak enak mau ngambil duitnya. Orang dia datang buat numpang tidur doang. Kayaknya dia nggak biasa minum."

Ray ikut tertawa. "Yanti pasti gugup. Dia belum pernah nge-*striptease* sebelumnya. Itu *job* menari pertama dia. Gue memang yakin hasilnya buruk, makanya dia nggak balik ke sini lagi. Kasihan juga sih anak itu."

"Kasihan kenapa?" tanya Dendy. Syukurlah dia menanyakannya, karena gue juga ingin tahu, tetapi nggak mau ikut bertanya.

"Ayah dia terlibat utang sama rentenir gitu. Tapi dia yang harus membayarnya karena ayahnya menghilang. Dia mau menerima tawaran *striptease* untuk membayar utang itu."

Tunggu dulu, kalau acara Pram adalah pekerjaan pertama Yanti sebagai penari erotis –dan itu berakhir dengan kegagalan— mengapa dia sekarang malah berkeliling di klinik-klinik untuk melakukan pekerjaan yang sama? Jenis pekerjaan seperti itu pasti butuh waktu untuk bisa dikuasai dengan baik. Rasanya sedikit tidak masuk akal dia mendadak mencapai level pro dalam waktu sekejap mata.

Astaga, kenapa aku jadi memikirkan perempuan menyebalkan itu? Apa pun yang dia lakukan dengan tubuhnya untuk mencari makan, itu bukan urusanku. Setelan otakku benar-benar harus dikembalikan ke posisi normal, karena aku biasanya tidak akan

menghabiskan waktu untuk memikirkan orang yang tidak punya hubungan emosional denganku.

Yanti. Namanya Yanti. Sebenarnya nggak ada gunanya juga gue tahu sih. Yanti. Ternyata namanya pendek saja. Astaga, gue kenapa sih? Berengsek!

005

Lima

Ferdyan

MAMA kembali menelepon untuk mengingatkan gue supaya pulang ke rumah besok malam. Perayaan ulang tahun pernikahan orang tua gue ke-32. Ini perayaan yang cukup besar karena sekalian dirangkaikan dengan syukuran perusahaan yang *go public*. Naren bahkan bersedia pulang dan melupakan pertikaiannya dengan Papa.

"Kalau kamu nggak bawa pasangan, besok itu kesempatan bagus untuk kenalan sama anak teman-teman Mama yang belum kamu kenal, lan." Mama terdengar riang saat mengatakannya.

Ho ... ho ... ho .... Terima kasih, tetapi nggak usah. Gue nggak mau terlibat dengan anak teman-

teman Mama lagi. Gue nggak mau disodor-sodorkan seperti kue hangat gratis yang baru keluar dari oven. Gue nggak akan membiarkan Mama mengatur kencan dengan cewek belasan tahun. Bikin gue merasa jadi pedofil pemangsa anak di bawah umur. Gue sudah punya cara untuk membebaskan Mama dari tugas menjadi makcomblang dadakan.

Ya, gue akan membawa seseorang di acara besok. Masalahnya, gue nggak tahu harus mengajak siapa untuk dijadikan tameng hidup itu. Gue bisa saja mengajak salah seorang teman kantor atau staf, tapi itu akan menjadi gosip di kantor. Gue nggak mau memberi harapan palsu kepada seorang perempuan yang gue ajak secara acak ke pesta hanya untuk menyelamatkan gue dari obsesi Mama yang ingin melihat gue punya pasangan.

Ide itu datang begitu saja. Terlintas saat gue melewati klinik dan melihat perempuan aneh itu berdiri di pinggir jalan. Entah sedang menunggu taksi atau pelanggan yang akan menjemputnya di situ.

Gue menghentikan mobil persis di depannya, lalu menurunkan kaca. Perempuan aneh ini punya masalah dengan temperamen, gue mengingatkan diri sendiri. Jadi gue harus menahan mulut gue dari komentar nggak perlu yang bisa menyulut emosinya. Dia itu mirip padang alang-alang yang kering kerontang dimakan kemarau. Hanya butuh setitik api untuk menyulut kebakaran.

"Hai." Gue menegur lebih dulu. Mustahil mengharapkan dia menyapa duluan. "Kita ketemu lagi." Seperti dugaan gue, dia bahkan nggak tersenyum. Alisnya bertemu di tengah. Sabar, Ian, sabar .... "Bisa kita bicara sebentar?"

"Kita memang sedang bicara, kan?" Dia menatap gue tanpa

ekspresi. Bisnisnya pasti sepi kalau menghadapi pelanggan dengan raut seperti itu.

Oke, tarik napas panjang dan tersenyum. Senyum gue jarang gagal dalam negosiasi apa pun. Bukan sombong, ini hanya pernyataan percaya diri. "Bukan di sini." Gue keluar dari mobil, berjalan memutar dan membuka pintu untuknya. "Ayo, naiklah."

Dia menatap gue curiga. "Kenapa saya harus ikut kamu?"

Senyum gue ternyata nggak seampuh yang gue pikir. Setidaknya untuk malam ini. Apa boleh buat, saatnya mengeluarkan kartu As. "Saya mau bicara tentang utang itu."

Perempuan itu terlihat ragu dan waswas. "Saya sudah bilang kalau utangnya memang harus saya cicil. Saya nggak bisa membayarnya tunai sekarang. Kalau punya uang sebanyak itu, saya akan memberikannya pada *debt collector* itu, bukannya malah menerima uang kamu."

"Saya nggak datang untuk menagih utang," sambut gue cepat, memanfatkan keraguannya. "Saya menawarkan kesepakatan."

"Kesepakatan?" Tatapannya tampak curiga.

"Naiklah. Kita bicara di tempat yang tenang."

Perempuan itu masih ragu. "Tapi—"

"Saya nggak akan *macam-macam* sama kamu. Saya bisa menemukan orang lain dengan gampang kalau mau macam-macam." Gue yakin dia mengerti maksud kalimat gue kalau dia nggak terlalu bodoh. Namun. apa yang bisa diharapkan dari otak seorang perempuan yang memilih profesi sebagai penari erotis padahal ada banyak pekerjaan lain?

Dia berpikir sejenak, kemudian mengedik. "Baiklah." Rupanya dia memang nggak sebodoh itu.

Gue segera melarikan mobil setelah dia masuk, takut dia berubah pikiran. "Nama kamu Yanti, kan?" Gue meliriknya sesaat sebelum kembali fokus pada lalu lintas di depan.

"Apa?" Dia terdengar bingung.

Ternyata penilaian gue barusan salah besar. Otaknya hanya berguna untuk merespons sesuatu yang bisa menyulut kemarahan. Dia bahkan nggak mengenali namanya sendiri. Nggak heran dia menjadi penari *striptease*. Jutaan lowongan pekerjaan lain memang membutuhkan volume otak yang lebih besar.

"Saya tahu dari Ray." Gue memperjelas. "Dia yang bilang kalau nama kamu Yanti."

"Ray?" Dia malah balik bertanya. "Ray yang mana?"

Astaga, perempuan ini benar-benar bebal. Atau dia kenal banyak laki-laki bernama Ray, dan bingung menentukan Ray mana yang gue maksud?

"Ray, bos kamu di kelab. Katanya kamu nggak pernah muncul lagi di sana."

"Oohhh ... Ray." Dia mengerutkan bibir dan mengangguk-angguk saat gue lirik.

"Iya, Ray." Gue ikut mengulang bodoh. Sepertinya otak gue ikut tumpul berada di dekatnya. Ternyata bukan hanya penyakit yang bisa menular, kebodohan juga bisa. Aku baru tahu itu.

Gue lantas diam sebelum mengeluarkan kalimat lain yang terdengar semakin bodoh, atau yang lebih parah, bisa membuat perempuan itu sebal. Dia juga sepertinya nggak ingin ngobrol. Syukurlah.

Gue menghentikan kendaraan di sebuah restoran. Gue memang belum makan malam, jadi sekalian saja.

"Ayo." Gue mengajak Yanti turun.

Yanti mengikuti gue tanpa kata-kata. Dia hanya bicara saat menyebutkan pesanannya kepada pelayan.

"Saya mengusulkan kesepakatan untuk melunasi utang kamu tanpa menggunakan uang." Gue mulai menjelaskan setelah pelayan meninggalkan meja kami. "Jadi kamu nggak perlu membayar lagi."

Mata Yanti menatap gue awas. "Apa yang harus saya lakukan?"

"Gampang saja, sih. Kamu hanya perlu ikut dengan saya beberapa kali untuk bertemu dengan orang-orang."

"Kamu mau menjual saya?" Matanya yang besar membelalak. "Saya nggak akan tidur dengan kamu atau siapa pun sebagai imbalan utang itu. Lupakan saja."

Gue hampir menyemburkan air putih yang sedang gue minum. Selain bodoh dan pemarah, daya imajinasi Yanti ternyata luar biasa. "Saya membayar utang kamu karena punya uang. Saya nggak perlu menjual orang. Saya bukan germo. Orang-orang yang akan kamu temui nanti itu keluarga saya."

"Kenapa saya harus bertemu dengan keluarga kamu?" Kalau tadi hanya matanya yang melebar, sekarang alisnya sudah bertemu di tengah.

"Kesepakatannya begini ...." Gue mulai menceritakan rencana gue. Menggunakan kata-kata sederhana yang sanggup dicerna oleh otaknya yang berukuran minimalis itu, tentu saja. Semoga saja nggak sulit.

Keyra

Laki-laki sombong itu menawarkan kesepakatan. Utang Yanti akan dia anggap lunas kalau aku mau berpura-pura menjadi pacarnya. Permintaan aneh karena orang-orang yang akan dia kibuli itu adalah keluarganya sendiri.

Terlepas dari keanehan itu, usulannya adalah barter yang bagus. Aku akan menghemat uang dan bisa makan lebih layak begitu terbebas dari kewajiban membayar utang. Hanya saja, kesepakatan itu seperti tidak seimbang dengan jumlah utangku. Maksudku, utang Yanti. Ah, kenapa juga aku harus repot-repot memikirkan hal itu? Dia toh sudah mengikhlaskan uangnya sejak awal. Aku saja yang berkeras membayar,

atas nama harga diri. Ego yang sepertinya menjadi terlalu mahal untuk standar hidupku sekarang.

"Kenapa kamu nggak mengajak pacar kamu saja?" Sebenarnya bukan urusanku, tetapi pertanyaan itu sudah telanjur meluncur dari mulutku.

"Menurut kamu, saya akan membuat kesepakatan konyol ini dengan kamu kalau punya pacar?" Dia menatapku seolah aku terlihat bodoh dengan pertanyaan yang kuajukan barusan.

Aku mengamati lelaki di depanku ini dengan teliti. Tinggi, tampan, dan bersih. Terlihat jelas kalau dia merawat diri dengan baik. Khas laki-laki metropolis yang punya cukup banyak uang untuk dihambur demi menghias diri. Lihat saja Patek Philippe yang melingkar di pergelangan tangannya. Itu bukan merek seribu umat. Aku yakin dia tidak akan kesulitan mencari seorang perempuan untuk dijadikan pacar atau sekadar teman bersenang-senang. Dia memenuhi syarat untuk semua kriteria yang ada di daftar kebanyakan perempuan. "Kamu ... *gay*?" Hanya itu penjelasan masuk akal.

Laki-laki itu meletakkan sendok makannya di tengah piring yang masih berisi. "Saya menawarkan kesepakatan, bukan membahas orientasi seksual saya dengan kamu." Dia tidak repot-repot menyembunyikan kekesalan.

Aku berusaha menahan sudut bibir supaya tidak mencuat membentuk senyum. Ternyata dia memang *gay*. Baguslah, setidaknya aku akan aman berada di dekatnya selama bersandiwara sebagai pacarnya. "Hei, saya bukan aktivis penentang hubungan sesama jenis. LGBT bukan wilayah saya. *No offense.*" Aku mengangkat kedua tangan sejajar bahu.

Laki-laki itu mendesah sebal. Dia pasti tidak menduga aku bisa menebak orientasi seksualnya semudah itu. "Bisa kasih alamat kamu supaya saya tahu di mana harus menjemput kamu besok?"

Aku tidak akan membiarkan orang ini tahu tempat tinggalku. "Tentukan waktunya saja. Saya akan menunggu kamu di depan klinik seperti tadi."

"Kamu punya pelanggan tetap di klinik itu? Kamu sering banget ada di sana." Dia menatapku ingin tahu. "Nggak usah dijawab kalau kamu nggak mau. Nggak ada hubungannya dengan kesepakatan kita." Dia buru-buru menambahkan.

Dia menganggapku Yanti, si penari erotis. Kalau dipikir-pikir, itu lucu juga. Aneh bagaimana persepsi yang sama bisa menimbulkan reaksi berbeda di waktu yang berbeda pula. Aku pernah merasa luar biasa terhina dengan dugaan penari erotis itu sebelumnya, dan sekarang aku malah melihat sisi komedinya. "Saya punya kontrak di sana." Aku menarik napas panjang supaya senyumku tidak menyembul. "Jadi bisa dibilang kalau saya memang punya pelanggan tetap."

"Berapa dia membayar kamu sekali tampil?" Dia bertanya dengan tatapan meremehkan.

Aku mengedik, berusaha lebih keras agar tidak tertawa. "Bisalah untuk hidup dan mencicil utang padamu." Sekalian saja kukerjai.

"Ini sebenarnya bukan urusan saya." Laki-laki itu menatapku lebih saksama. "Tapi, apa kamu benar-benar menari di klinik itu? Pekerjaan kamu di hotel tempo hari nggak bisa dibilang sukses. Rasanya agak aneh kamu tiba-tiba punya kontrak dan pelanggan yang loyal."

Sial, aku tidak menduga dia bisa menganalisis seperti itu. "Saya beruntung. Ada pelanggan yang menyukai gaya pemula yang kikuk." Jawabanku pasti terdengar ngawur dan tidak masuk akal. "Jadi, pukul berapa kamu akan menjemput saya besok?" Aku buru-buru mengalihkan percakapan.

"Kamu nggak berpikir mencari pekerjaan lain?" Laki-laki itu meneleng, matanya menyipit. Dia masih melanjutkan bicara soal pekerjaanku.

"Memangnya kenapa? Saya suka pekerjaan saya sekarang. Itu cara gampang untuk mendapatkan uang. Mengapa kita nggak bicara soal besok saja?"

Mata lelaki itu melebar. Tentu saja. Kami sedang membicarakan pekerjaan yang berbeda. "Kamu suka melakukannya?" Tatapannya semakin mencela. "Sudah, lupakan saja. Itu bukan urusan saya. Sudah saya bilang kalau itu nggak ada hubungannya dengan kesepakatan kita."

Kali ini aku gagal menahan senyumku. Sepertinya sudah cukup lama aku tidak merasa sesenang ini saat mengerjai seseorang. Aku jadi merindukan obrolan konyol dengan Yanti. Andai saja aku tahu di mana dia sekarang.

Laki-laki itu muncul di depan klinik sesuai waktu yang kami sepakati. Aku segera masuk mobilnya.

"Kita beli gaun yang pantas dan ke salon dulu," katanya setelah menatapku sekilas. "Ini acara resmi."

Aku belum pernah menginjak mal sejak datang dari Surabaya.

Jadi aku menikmati melihat-lihat barang yang kini hanya bisa kuimpikan untuk kupakai.

"Jangan terlalu lama memilih." Dia menggiringku ke toko pakaian, sepatu, dan tas merek ternama. "Kita langsung ke rumahku setelah dari salon."

"Saya pikir orang-orang seperti kamu suka belanja." Aku menggodanya. Aku sudah merasa lebih rileks bersamanya setelah tahu dia *gay*.

"Orang seperti apa?" sambutnya masam.

Aku mengerling dan tersenyum. "Tenang saja, rahasia kamu aman bersama saya."

Aku menikmati waktuku di salon. Laki-laki itu tidak menunggguiku. Dia segera menuju gerai kopi dan memintaku ke sana setelah selesai dirias. Level kesabarannya benar-benar memprihatinkan. Aku jadi kasihan kepada siapa pun yang menjadi pacar *gay*-nya.

Aku tidak suka riasan tebal, jadi lebih memilih dirias natural. Tidak butuh waktu lama untuk membuatku terlihat segar dan manis. Ya Tuhan, aku baru sadar betapa aku merindukan perawatan salon. Semoga saja Yanti cepat pulang sehingga kami bisa spa bersama. Aku benar-benar rindu dan khawatir kepadanya.

Laki-laki itu menatapku lebih lama saat aku menyusulnya ke gerai kopi. Mungkin untuk meyakinkan bahwa perempuan yang sudah di-*make over* ini memang aku. Dan aku terlihat cukup anggun serta pantas diperkenalkan sebagai pacar di keluarganya.

"Kalau kamu memelotot lebih lama lagi, saya pasti mengira kamu normal. Yuk, kita harus bertemu keluarga pacar *gay* saya." Aku tertawa melihat ekspresinya. "Jangan khawatir, saya bisa

menjaga mulut, kok." Aku membuat gerakan mengunci di mulut dan melempar. "Saya sudah bilang kalau rahasia kamu aman di tangan saya."

Laki-laki itu mengembuskan napas kesal. Aku tidak menyalahkannya. Godaanku pasti membuatnya jengkel. Dia pasti takut aku kelepasan bicara.

005

Enam

Ferdyan

Yanti mengira gue *gay*. Entah bagaimana ide itu bisa muncul di kepalanya. Gue sama sekali nggak terlihat seperti *gay*. Namun, memangnya apa yang bisa diharapkan dari seseorang yang punya otak berukuran mikron? Gue sengaja nggak mengoreksi dugaannya, karena dia lantas terlihat nyaman dan mulai tersenyum. Kalau dia nyaman, bersandiwara di depan orang lain juga akan lebih mudah.

Itu juga lebih baik supaya dia nggak punya harapan lebih dari kesepakatan kami. Sekali lagi, bukan bermaksud sombong, tetapi gue adalah tipe laki-laki yang gampang menarik perhatian perempuan. Gue nggak munafik dan lumayan

menikmati mendapat perhatian lebih dari perempuan. Hanya saja, kesenangan itu biasanya nggak berlangsung lama ketika mereka mulai bertingkah berlebihan untuk menarik perhatian gue. Nggak masalah kalau gue juga tertarik, tetapi biasanya gue nggak berminat kepada perempuan yang tampak bernafsu mengejar gue. Bagaimanapun, gue laki-laki. Dan laki-laki itu punya naluri berburu dalam cetak biru DNA. Kami yang seharusnya mengarahkan bedil, membidik sasaran, lalu menembak jatuh. Bukan kebagian peran berlari menghindari serangan tembakan perempuan. Di mana letak kejantanan yang dibanggakan kaum Adam kalau hal senista itu sampai terjadi?

Seingat gue, hanya Yanti yang nggak memperlihatkan gejala tertarik kepada gue setelah beberapa kali pertemuan. Wajah datarnya konsisten. Dia baru tersenyum dan tertawa seperti menemukan bantal buluk kesayangannya yang hilang bertahun-tahun setelah menganggap gue *gay*. Jadi gue nggak akan merusak kebahagiaannya dengan mengatakan bahwa gue laki-laki tulen.

"Nama saya Ferdyan." Gue mulai menatarnya setelah mobil berjalan cukup jauh meninggalkan mal, menuju rumah orangtua gue. Seharusnya gue melakukan ini lebih awal, supaya informasi yang gue sampaikan bisa melekat di kepalanya. Sekarang, rumah orangtua gue sudah dekat. Kami jelas nggak bisa mengadakan tanya jawab untuk mengecek apakah informasi yang gue sampaikan bisa ditangkapnya. Apa boleh buat, sudah terlambat untuk khawatir. "Biasa dipanggil Ian. Saya punya seorang kakak, Narendra, dan adik perempuan, Amel."

Yanti mengangguk-angguk. Semoga dia memang benar-

benar paham, bukan sok pintar.

"Apa pekerjaan mereka? Saya harus tahu detailnya supaya bisa berakting lebih alami. Saya harus memberi kesan bahwa hubungan kita baik dan kamu sering bercerita tentang keluargamu kepada saya. Harus begitu, kan?"

Ucapannya terdengar masuk akal untuk ukuran otaknya yang superkecil. "Naren bekerja di National Geographic. Amel sedang kuliah desain di London. Mereka pulang untuk acara ini."

"Kamu belum bilang ini acara apa."

Gue memang belum mengatakannya. "Ini ulang tahun pernikahan orangtua saya yang ke-32."

"Astaga, jadi kita akan menipu orangtua kamu di hari ulang tahun pernikahan mereka?" Yanti menutup mulut dengan sebelah tangan. Gayanya berlebihan. "Maaf, tapi apa itu nggak keterlaluan?"

Sepertinya dia memang punya kebiasaan merusak suasana. "Kita nggak menipu mereka," jawab gue sebal. Dia membuat gue terdengar lebih durhaka daripada Malin Kundang yang legendaris itu. "Kita hanya memberi kesan bahwa kita sedang pacaran supaya Mama berhenti menjadwalkan kencan dengan ABG labil anak teman-temannya."

"Sama saja," bantah Yanti, masih dengan semangat yang sama untuk membuat gue merasa nggak enak karena bermaksud memanipulasi fakta di depan orangtua gue. "Mengapa kamu nggak jujur saja mengakuinya? Maksud saya, ayolah, mereka keluarga kamu. Mereka bisa saja marah, tapi nggak mungkin mengabaikan kamu selamanya hanya karena orientasi seksual kamu berbeda daripada kebanyakan orang."

Gue mendesah, ini bukan saat yang tepat untuk berdiskusi. "Kita sudah sampai." Gue membawa mobil memasuki halaman. "Pestanya di halaman belakang. *Pool party*. Memang konyol untuk ulang tahun pernikahan ke-32. Orangtua saya kadang-kadang memang lupa kalau umur mereka nggak muda lagi."

"Itu romantis."

Gue nggak menanggapi. Tubuh laki-laki dan perempuan memang disusun oleh kromosom berbeda, sehingga mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Seperti ini, apa yang menurut gue konyol malah dianggap romantis oleh Yanti. Seandainya ada tamu yang berdiri terlalu dekat dengan kolam, dan hak sepatunya yang runcing membuatnya terpeleset sehingga berakhir kuyup di dalam kolam, gue yakin nggak akan ada lagi yang menganggap ide *pool party* itu cemerlang.

Yanti nggak menunggu sampai gue membukakan pintu mobil untuknya. Dia keluar lebih dulu dan menghampiri gue. "Saya harus menggandeng kamu atau kita berpegangan tangan?" Dia menatap gue dengan matanya yang lebar. "Kita sedang pacaran, kan?" Dia mengingatkan seolah ide itu nggak berasal dari gue.

Gue nyaris berdecak sebal. "Jangan berlebihan. Jalan saja."

Yanti mencebik. "Saya menawarkan karena kamu *gay*. Saya nggak menggandeng tangan sembarang laki-laki."

Namun, bersedia melepas pakaian dan menari nakal di depan mereka. Gue meneruskan dalam hati.

Sial, apa sih yang gue pikirkan? Gue buru-buru menggeleng, berharap apa yang baru saja menyangkut di benak gue akan terlempar keluar. Ini hanya sandiwara, gue mengingatkan diri sendiri. Nggak lebih dan nggak boleh lebih.

"Saya nggak peduli sama apa pun yang kamu katakan pada keluarga saya." Gue mengingatkan Yanti, khawatir kalau dia lupa. "Kamu bebas berimprovisasi. Saya hanya minta satu hal. jangan bilang apa-apa tentang pekerjaan kamu. Ibu saya bisa terkena serangan jantung." Jangan sampai acara yang seharusnya penuh tawa malah berakhir bencana karena Yanti merusak suasana dengan memamerkan pekerjaannya sebagai penari erotis. Gue yakin nggak ada ibu di dunia ini yang akan bersorak girang jika tahu anaknya berpacaran dengan perempuan yang nggak segan melepas pakaian di depan banyak laki-laki untuk mendapatkan uang. Mama nggak ada bedanya dengan semua ibu di dunia yang sangat konservatif soal pekerjaan pasangan anaknya.

Sesaat, Yanti terlihat bingung, tetapi lantas tersenyum maklum. "Tenang saja, saya nggak akan mengecewakan kamu. Ini kesepakatan bernilai ratusan juta. Saya ingat kok." Gayanya sama sekali nggak meyakinkan. Jujur, gue mulai waswas. Mungkin gue sebaiknya mencari seseorang yang lebih pintar untuk menjalankan peran sebagai pacar gadungan gue. Hanya saja, seperti yang gue bilang tadi, sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang.

Gue mengajak Yanti ke halaman belakang yang sudah ditata menarik. Mama terobsesi dengan detail, jadi semua acara yang diadakan di rumah ini biasanya akan berlangsung sempurna. Belum banyak tamu yang datang. Mama langsung mengangkat tangan saat melihat kami mendekat. Wajahnya tampak semringah. Gue yakin itu karena dia melihat gue nggak datang sendiri.

"Ma, ini Yanti." Gue memperkenalkan mereka. "Yan, ini mama-ku." Gue sengaja mengganti kata "saya" yang formal dengan "aku" untuk menunjukkan kedekatan dengan Yanti. Gue sudah bilang

kalau Mama terobsesi detail, kan? Hal-hal sekecil itu nggak akan luput dari perhatiannya.

"Senang bertemu dengan Ibu." Yanti menyodorkan pipinya saat Mama yang lebay menariknya mendekat untuk saling menempelkan pipi. Kiri-kanan. Gue sampai memutar bola mata melihatnya. Perempuan memang berlebihan. "Ian selalu bercerita tentang Ibu. Dia hanya lupa bilang kalau Ibu ternyata cantik banget."

Bohlam di wajah Mama langsung menyala terang. Basa-basi seperti itu saja sudah membuatnya tampak senang. "Kamu juga cantik banget. Ian keterlaluan baru ngajak kamu ke rumah."

"Beneran pacar Kak Ian?" Suara Amel terdengar dari belakang gue. Dia lantas mengulurkan tangan kepada Yanti. "Aku Amel, adik Kak Ian."

"Yanti."

"Kok mau sih sama Kak Ian? Dia kan kadang nyebelin dan *over-protective* gitu. Suka sok kecakepan juga!"

"Hei, gue emang cakep, bukan sok kecakepan!" Gue tertawa melihat Amel mengedik ngeri. Tanpa permisi, dia segera menarik Yanti menjauh. Amel jelas mewarisi sifat sok akrab Mama.

"Dia cantik banget." Mama terus mengawasi Yanti dan Amel. "Kok nggak pernah dikenalin ke Mama, sih?"

"Kan jadiannya belum terlalu lama, Ma." Gue juga mengikuti Yanti dengan mata. Dia masih tertawa-tawa bersama Amel. Dia juga bersalaman dengan beberapa orang yang adik gue kenalkan. Semoga saja otaknya yang seukuran amuba itu nggak membuatnya lupa tentang apa yang boleh dan nggak boleh dikatakan. Gue belum pernah sekhawatir ini karena ukuran otak

seseorang.

"Nggak usah lama-lama, lan," lanjut Mama. "Kalau cocok, langsung lamar aja. Sebelum kamu keduluan orang lain. Susah cari perempuan baik-baik sekarang ini. Kalau kamu sudah beneran yakin, Mama setuju aja. Naren pasti nggak masalah kalau kamu menikah lebih dulu."

Masalahnya, dia bukan perempuan baik-baik kalau dilihat dari pekerjaannya. Gue segera menjauhi Mama sebelum dia semakin bersemangat memberi gue kuliah tentang pernikahan. Gue memilih menghampiri Pram dan Mia yang baru datang. Pram sudah dianggap bagian dari keluarga gue karena kami bersahabat sejak kecil.

"Gue salaman sama Om dan Tante dulu." Pram dan Mia melewati gue yang hanya bisa menunggu sampai Pram datang kembali ke tempat gue berdiri. Mia masih ngobrol dengan Mama.

"Mama lo bilang kalau lo datang sama dia." Pram melihat ke arah Yanti dan Amel. "Dia kayak nggak asing gitu. Apa gue salah orang?"

Gue mengikuti arah mata Pram ke Yanti. Gue mengerti maksudnya. "Lo nggak salah orang. Dia memang perempuan yang Ray kirim di *bachelor party* lo itu."

"Lo jalan sama dia? Kok nggak pernah bilang ke gue?" Pram diam sejenak. "Gue bukan mau menilai atau gimana, sih. Gue pikir lo milih-milih banget kalau mau jadian sama seseorang. Perempuan kayak dia biasanya nggak masuk kriteria lo."

"Memang nggak," jawab gue cepat. Gue nggak mau Pram salah paham. "Dia memang nggak masuk kriteria gue. Jauh banget malah." Gue terus melihat Yanti. Dia tampak berkelas.

Bungkusannya, maksud gue. Menakjubkan apa yang bisa dilakukan busana untuk menutupi identitas seseorang.

"Bukan kriteria lo, terus dia ngapain di sini dan kenalan sama keluarga lo segala?"

"Ini nggak seperti yang lo pikir. Gue akan cerita nanti. Dia ada di sini karena gue punya kesepakatan dengan dia."

"Kesepakatan apa?" kejar Pram. Dia pasti nggak puas dengan jawaban gue.

"Hei, tenang. Gue nggak akan *jatuh* sama perempuan kayak dia. Lo seperti nggak kenal gue aja." Entah siapa yang hendak gue yakinkan, Pram, atau diri gue sendiri.

Pram menggeleng. "Tentu saja gue kenal lo luar-dalam. Lo nggak akan membawa perempuan yang nggak bikin lo nyaman ke mana-mana, apalagi untuk dikenalin pada keluarga lo. Tapi setelah lihat ini, entahlah. Gue bisa bilang apa? Cinta itu memang nggak punya mata, kan? Karena *background* seseorang nggak sepenting perasaan lo, sih. Sudah gue bilang kalau gue nggak mau menilai dia dari pekerjaannya."

"Hei, sudah gue bilang kalau ini nggak seperti yang—" Percakapan kami terhenti oleh jeritan salah seorang tamu. Gue menoleh dan melihat salah seorang tante gue sedang menopang tubuh suaminya yang tampak lemas. Gue dan Pram bergegas mendekat.

"Mia ke kamar mandi," kata Mama ketika Pram menanyakan istrinya. Benar juga, kami butuh dokter untuk tahu apa yang sedang terjadi. Pram memelesat masuk rumah untuk memanggil Mia.

"Tolong kasih ruang untuknya." Yanti ikut datang ke situ.

Orang-orang seperti terhipnotis dan otomatis menjauh.

Astaga, apa yang akan dilakukannya kepada om gue yang malang itu? Yanti mungkin terobsesi menjadi dokter karena keseringan menari erotis dengan kostum itu, tetapi ini bukan saat yang tepat. Om gue nggak akan serta-merta sadar hanya karena Yanti akan melepas pakaiannya satu demi satu. Gue harus menghentikannya, sebelum dia membuat dirinya sendiri (dan gue, tentu saja) malu. Yanti harus disadarkan kalau kejadian di halaman belakang rumah orangtua gue ini nyata, bukan bagian dari fantasinya.

"Ada apa?" Mia muncul sebelum gue sempat menarik Yanti. Dia ikut berdiri di sisi Yanti yang sudah menekan dada om gue dan memukul punggungnya dengan telapak tangan beberapa kali.

"Dia tersedak," jawab Yanti. "Mulai kekurangan oksigen. Kita bisa mencoba mengeluarkannya." Ekpresinya membuat orang percaya pada apa yang dia katakan, termasuk Mia yang notabene adalah dokter.

Mia mengangguk lalu meminta Pram menegakkan tubuh om gue. Gue masih terpaku di tempat gue berdiri, terkesima melihat Yanti melakukan gerakan memeluk dan mengentak tubuh om gue. Dia terlihat menikmati peran sebagai dokter gadungannya. Ya Tuhan, gue benar-benar membawa masalah di keluarga gue dengan mengajaknya ke sini. Bagaimana memperbaiki keadaan ini?

"Jalan napasnya tertutup total." Mia menggeleng. "*Heimlich* nggak berhasil."

Yanti menatapnya. "Kita harus melakukan *trakheatomi*. Dia

nggak akan bertahan kalau dibiarkan lebih lama. Butuh waktu untuk sampai ke rumah sakit."

"Tepuk bahunya dulu dan kita coba *heimlich* sekali lagi. Kalau nggak berhasil, baru *trakheatomi*." Mia balas menatap Yanti.

"Kamu dokter?" tanya Mia.

Gue merasa seperti dilempar ke danau es dan membeku di tempat saat melihat Yanti mengangguk mantap. "Iya, saya dokter."

Tunggu dulu, apa yang sebenarnya gue lewatkan?

005

Tujuh

Ferdyan

Gue nggak tahu persis apa yang gue rasakan sekarang, tetapi yang pasti, emosi yang gue alami lebih mengarah pada kesal dan marah daripada terkejut. Kaget, pasti. Terutama saat gue melihat dengan mata kepala sendiri Yanti mengakui dirinya sebagai dokter. Setelah itu kekesalan lebih menguasai gue.

Gue merasa dibohongi habis-habisan. Gue mulai menempatkan berbagai potongan-potongan peristiwa yang semula tampak ganjil di tempat seharusnya. Tentu saja dia akrab dengan klinik dan jas putihnya karena dia dokter sungguhan dan bukan penari erotis yang menyaru sebagai dokter. Akan tetapi, kenapa dia yang muncul saat

trio mesum itu memesan penari erotis pada Ray? Kalau dia bukan salah seorang dari *cewek* Ray—gue mulai mengerti ekspresi bingungnya kemarin saat gue menyebut nama Ray—kenapa dia nggak membantah? Kenapa dia nggak pernah berusaha menjelaskan kesalahpahaman gue kepadanya selama ini? Berjuta kenapa dan kenapa memenuhi rongga kepala gue. Pertanyaan yang sama sekali nggak punya alternatif jawaban yang masuk akal.

"Lo nggak bilang kalau dia dokter," celetuk Pram yang masih setia di sisi gue. Keadaan sudah normal kembali setelah makanan yang menyangkut di saluran pernapasan om gue berhasil keluar berkat bantuan Mia dan Yanti.

Gue mengikuti arah mata Pram yang melihat Mia, Yanti, dan Amel sedang berbincang akrab. Mereka sama sekali nggak terlihat seperti orang yang baru saja berkenalan.

"Lo pikir gue tahu?" Gue nggak berusaha menyembunyikan kekesalan. Gue baru saja tahu kalau selama ini gue sudah dibohongi habis-habisan. Hanya malaikat yang bisa menghadapi situasi ini dengan senyum lebar. "Sampai tadi, gue masih mengira dia penari erotis."

Pram berdecak. "Lo bawa dia ke sini tapi nggak tahu apa-apa tentang dia? Apa lo beneran lan atau kepala lo sudah diambil alih makhluk jelek berlendir dari luar angkasa? Bumi beneran sudah diinvasi dan kelangsungan hidup kita sekarang sudah bergantung kepada Avengers?"

"Lucu, Pram. Lucu banget." Gue menatapnya jengkel.

Pram tergelak, menepuk bahu gue, kemudian berlalu menuju kelompok yang sejak tadi menjadi perhatian gue.

"Mama suka punya menantu dokter." Mama tiba-tiba sudah menggantikan tempat Pram. "Kamu harus bergerak cepat sebelum dia disambar orang lain karena keleletan kamu, Ian."

Gue buru-buru meninggalkan Mama. Lebih baik bergabung dengan Naren yang sibuk dengan kamera di tangannya untuk mengabadikan momen yang dia anggap menarik.

"Pacar lo cantik." Naren menunjukkan foto-foto Yanti yang diambilnya. Dia berhenti di salah satu foto. "Ini yang paling bagus buat dicetak. Kalau lo mau, gue bisa cetakin buat dipajang di kamar lo." Naren tersenyum menggoda.

Meskipun sebal dengan godaannya, gue ikut mengamati lebih dekat. Itu foto gue dan Yanti. Berdua saja. Saat kami baru tiba dan dia bertanya soal bergandengan tangan tadi. Gue menatapnya dan Yanti tersenyum lebar. Eh, perasaan ekspresi kami nggak sampai seperti ini tadi. Gue baru tahu kalau kamera ternyata bisa memanipulasi ekspresi.

"Kalian cocok banget. Lensa kamera gue nggak pernah salah tangkap." Naren menepuk punggung gue. "Gue yakin besok pagi Mama sudah mulai *hunting* WO yang bagus. Semangat, Bro!"

Gue lagi-lagi hanya bisa mendesah pasrah. Malam ini gue merasa terperangkap dalam jerat yang gue rakit dan pasang sendiri. Dan percayalah, rasanya menyebalkan! Gue baru bisa menarik napas lega ketika satu per satu tamu akhirnya berpamitan, dan gue juga bisa minta izin kepada orangtua gue untuk mengantar Yanti pulang.

"Nanti datang lagi ya, Nak." Mama kembali menyodorkan pipinya kepada Yanti. Ritual yang gue pandangi sambil menggeleng-geleng nggak sabar. Gue harus segera menyingkirkan Yanti dari

rumah orangtua gue sebelum Mama memborbardirnya dengan segala macam kode.

Yanti mengerling ke gue dengan jenaka. "Tentu saja, Bu. Saya akan datang lagi kalau diajak lan." Bagus, dia menimpakan beban menghadapi Mama di pundak gue. Bisa-bisanya gue sempat berpikir kalau otaknya perlu mikroskop untuk dilihat.

Gue melengos, malas mengikuti permainannya. Gue telanjur kalah telak di babak awal, jadi enggan melanjutkan. Semua kekalahan itu menyebalkan, tetapi nggak ada kekalahan yang paling pahit daripada kalah dalam pertandingan yang lo yakin 100 persen akan memenangkannya.

"Alamat kamu di mana?" Gue baru membuka percakapan ketika mobil sudah cukup jauh meninggalkan rumah orangtua gue. Sebenarnya gue malas bicara kalau nggak terpaksa. Gue ternyata nggak sekesatria yang selama ini gue pikir dalam menghadapi kekalahan.

"Antar ke klinik saja. Saya sebenarnya jaga malam ini. Tapi saya sudah meminta rekan saya untuk menggantikan sampai saya datang. Saya nggak mungkin membatalkan kesepakatan bernilai ratusan juta ini, kan?" Suaranya terdengar riang.

"Kamu pasti puas banget ya sekarang?" Gue mengatupkan rahang lebih kuat, berusaha meredam kekesalan yang sepertinya kembali membuncah.

"Puas?" Dari ekor mata, gue bisa melihat Yanti menatap gue.

"Kamu sudah berhasil mengerjai dan membuat saya terlihat bodoh." Gue mengeluarkan apa yang sejak tadi mengganggu gue. "Kenapa kamu membiarkan saya salah paham dan mengira kamu penari erotis?"

"Saya nggak harus menjelaskan tentang diri saya sendiri kepada orang lain." Suara Yanti terdengar sedatar biasanya. Nada riangnya lenyap tak bersisa. "Kamu dan prasangka kamu itu bukan urusan saya."

"Saya juga nggak suka menjelaskan siapa saya kepada orang lain," balas gue sengit. "Tapi untuk hal prinsip seperti ini, kamu harus memberikan penjelasan. Kamu nggak boleh membiarkan orang orang salah paham."

"Kamu kenapa, sih?" Kekesalan gue sepertinya menular ke Yanti. "Bercerita panjang lebar tentang diri saya nggak ada dalam kesepakatan kita. Apa yang kita lakukan ini murni bisnis. Perkara utang-piutang. Kamu memberi saya pinjaman uang dan saya membayarnya dengan membuat kamu terlihat seperti laki-laki normal lainnya di depan keluarga kamu." Nada suara Yanti meningkat. Apa gue sudah pernah bilang kalau dia punya masalah dengan temperamen? "Kamu tahu, mungkin sudah saatnya kamu mengakui tentang orientasi seksual kamu kepada keluargamu. Menurut saya mereka baik. Nggak kelihatan seperti maniak yang akan menembakmu sampai mati hanya karena kamu memilih sesama lelaki sebagai pasangan hidup."

"Saya—"

"Dengar, saya nggak peduli pada urusan pribadi kamu." Yanti memotong ucapanku. "Dan saya harap kamu juga menghargai privasi saya. Tarik garisnya lurus-lurus. Saya akan membantumu menjaga *image* maskulin kamu, tapi tolong ... tolong jangan mencoba masuk dalam ranah pribadi saya. Berbagi informasi pribadi nggak masuk dalam kesepakatan kita. Saya sudah bilang itu tadi. Saya nggak tertarik sama urusan pribadi kamu. Jadi,

jangan jadikan ini personal."

"Seperti kamu bilang, ini murni bisnis. Sama sekali nggak personal." Siapa juga yang tertarik pada urusan pribadinya. Yanti terlalu besar kepala. Iya, dia memang dokter, bukan seperti penari erotis yang selama ini gue pikir. Namun, bukan berarti gue lantas tertarik untuk benar-benar menjalin hubungan dengannya. Astaga, selain temperamental, dia juga punya masalah dengan level kepercayaan diri yang terlalu tinggi.

Gue menghentikan mobil mendadak. Sial, gue hampir saja melewati klinik karena terlalu fokus pada kekesalan gue.

"Saya anggap kita sudah paham dan sepakat soal aturan mainnya." Yanti melepas sabuk pengaman. "Kamu bisa mencari saya di sini atau di klinik satunya kalau butuh saya untuk pertemuan selanjutnya dengan keluarga kamu. Kita butuh beberapa pertemuan sebelum putus, kan?"

Gue nggak menjawab, memilih segera melarikan mobil begitu dia turun. Kekesalan gue masih di ubun-ubun, dan sepertinya nggak akan turun dalam waktu dekat.

Keyra

Jan itu aneh. Aku tidak mengerti mengapa dia harus semarah itu hanya karena tahu aku bukan perempuan yang bergantung pada sebatang tiang besi untuk bertahan hidup. Tingkahnya berlebihan. Selama ini, aku menganggap *gay* itu adalah laki-laki ramah, lucu, dan pengertian. Semua bacaan atau film yang mengangkat tokoh *gay* membuatnya terlihat seperti itu. Ternyata fiksi memang tidak sama dengan kisah nyata.

Bukan berarti aku peduli, sih. Hanya saja, aku berharap simbiosis kami bersifat mutualisme meskipun tidak menyentuh ranah pribadi. Aku sedang dalam persembunyian. Walaupun aku tidak yakin Papa akan mencariku sampai ke sini,

aku juga tidak berniat melibatkan banyak orang dalam tahap kehidupanku saat ini. Aku tidak suka menceritakan kisah hidupku kepada orang lain.

Yanti belum juga menghubungiku. Aku tidak tahu harus mencarinya ke mana. Aku harap dia baik-baik saja, tetapi keadaan sekarang ini tidak mencerminkan sifatnya. Yanti yang aku kenal pasti akan berusaha menghubungiku bagaimanapun buruk situasinya. Dan itu membuatku khawatir.

Aku kesepian. Satu-satunya hiburan yang kudapat di waktu luang adalah telepon dari Nia. Aku sudah mengaktifkan kembali nomor ponselku yang hilang dan sudah berhasil berkomunikasi dengannya.

"Kamu tahu bagaimana Yanti, Key." Nia mencoba menenangkanku. "Dia pasti baik-baik saja. Kalau ada di antara kita yang bisa bertahan hidup di saat paling sulit sekalipun, itu pasti Yanti. Dia pasti punya alasan kenapa belum menghubungimu sampai sekarang."

"Kamu yakin dia baik-baik saja?" Karena aku tidak yakin. Dan ketidakyakinan yang konsisten itu membuatku khawatir.

"Nggak ada gunanya berpikir negatif kan, Key? Kita harus yakin."

"Aku kangen dia." Hanya bicara seperti ini saja sudah membuat mataku terasa panas, padahal aku bukan tipe yang emosional. "Hanya dia yang aku punya di Jakarta." Aku memiliki keluarga lain, meskipun tidak terlalu dekat. Namun, mendatangi mereka bisa menjadi tiket Papa untuk menemukanku.

"Aku juga kangen kalian berdua. Aku harap kita akan berkumpul lagi nanti." Nia mendesah di ujung telepon. Dia seperti

tahu kalau pipiku sudah basah meskipun berusaha menahan isak. Dia lalu sengaja mengalihkan percakapan. "Oh ya, belum ada kabar penempatan Nusantara Sehat kamu? Ini menyenangkan. Meninggalkan kota besar beberapa waktu. Aku rasa kamu butuh itu."

Beberapa waktu lalu, aku mengikuti tes untuk program Nusantara Sehat yang dibuka oleh Kementrian Kesehatan. Aku sudah dinyatakan lulus dan hanya tinggal menunggu pengumuman pembekalan dan penempatan saja. Peserta program itu akan ditempatkan di tempat terpencil, terutama di Indonesia bagian timur.

"Belum." Aku tidak terlalu bersemangat membahasnya. "Semoga dalam waktu dekat. Jakarta nggak menyenangkan tanpa Yanti."

Setelah mengakhiri percakapan dengan Nia, aku malah merasa lebih kesepian daripada sebelumnya. Sejak Yanti pergi, aku sering teringat rumah, teringat Papa. Namun, aku masih enggan untuk kembali.

Entahlah, pulang dalam kondisi ini seperti mengibarkan bendera putih tanda menyerah pada istri Papa. Dan aku bukan tipe orang yang gampang menyerah.

Aku sudah melewati masa emosional dan telah berpikir jernih. Aku tahu jika aku tidak akan pergi dari rumah untuk selamanya. Suatu saat, aku akan pulang. Aku pasti pulang. Mungkin bukan untuk tinggal lagi dengan Papa, tapi aku akan kembali untuk memperbaiki hubungan kami. Hanya saja, itu bukan rencana jangka pendek.

Aku harus menata hidup dulu. Aku harus bisa membuktikan

kepada Papa bahwa aku bisa hidup dari kedua tanganku sendiri. Aku bisa berdiri di atas kaki sendiri. Aku akan kembali sebagai pemenang. Aku akan pulang dengan kebanggaan. Aku hanya perlu menemukan cara menuju kebanggaan itu. Cara yang aku yakin tidak akan mudah.

Bekerja di klinik kecil sebagai dokter umum tidak bisa membuatku bangga. Penghasilannya hanya menutup biaya hidup bulananku. Iya, aku tahu kebanggaan tidak selamanya berhubungan dengan uang, tetapi bagi Papa yang seorang pengusaha, kesuksesan seseorang dalam hidup berbanding lurus dengan kemampuan finansialnya.

Aku mulai harus menyusun rencana kehidupanku. Untuk sekarang, hidup sehemat mungkin supaya bisa menabung adalah prioritas. Setelah mengikuti program Nusantara Sehat, tabunganku akan berguna untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah spesialis tidak murah, dan aku tidak bisa mengharapkan bantuan orang lain. Memang ada beasiswa dari Kementrian Kesehatan, tetapi itu hanya untuk biaya pendidikan. Aku punya banyak kebutuhan lain.

Nusantara Sehat dan sekolah spesialis. Aku butuh waktu yang sangat panjang untuk menjangkau kebanggaanku. Apakah aku sanggup menunggu selama itu? Jujur, aku tidak yakin. Kerinduanku kepada Papa kadang tak tertahankan. Satu-satunya hal yang membuatku bertahan supaya tidak menghubunginya adalah harga diriku yang terluka dan keinginan untuk membuktikan diri sebagai orang yang mandiri. Aku ingin Papa tahu kalau aku bukan orang yang mengandalkan hartanya untuk hidup.

Hari ini, aku jaga di sif siang. Selepas jaga, aku memutuskan

berjalan-jalan di mal untuk makan malam. Hanya makan malam dan *window shopping*. Ini aneh, tetapi aku sekarang tidak lagi menyerah pada keinginan untuk membeli dan memiliki barang-barang indah yang kulihat di etalase. Hal itu mungkin berhubungan dengan kemampuan ekonomiku yang memprihatinkan. Aku tersenyum miris memikirkannya.

Aku baru saja akan masuk salah satu restoran saat seseorang menepuk pundakku. Seraut wajah ramah menabrak mataku. Mia. Aku mengenalnya di acara ulang tahun pernikahan orangtua Ian, laki-laki yang sudah lebih dari seminggu ini tidak kudengar kabarnya. Mia tidak sendiri. Suaminya yang tampan itu setia merangkul bahunya. Pasangan yang bahagia.

Ya, takdir orang memang berbeda-beda. Aku sudah sampai pada tahap menerima dan mengadopsi nasib burukku akhir-akhir ini, dengan tingkat kepasrahan yang membuatku kagum sendiri. Kutipan yang mengatakan bahwa sikap orang bisa berbeda seiring waktu ternyata bukan omong kosong. Aku sudah membuktikannya.

"Sendiri, Yan?" Mia tersenyum manis.

Aku sebenarnya tidak enak melanjutkan kesalahpahaman dengan orang-orang ini. Hanya saja, aku tidak tahu bagaimana mengatakan kepada mereka bahwa namaku bukan Yanti tanpa mengundang pertanyaan lain yang tidak ingin aku jawab.

"Iya, sendiri. Baru pulang jaga." Aku berusaha mengimbangi keramahan Mia.

"Nggak sama Ian?" Pram melihat ke belakang bahuku, mungkin mencari sosok yang baru saja disebutnya. "Soalnya kami janjian di sini. Mau makan bersama karena besok saya harus mengantar

Mia pulang."

"Pulang?" Seharusnya aku tidak perlu bertanya untuk menghindari percakapan berkembang.

"Iya, pulang." Mia yang menjawab. "Saya tinggal di Makassar."

"Tinggal terpisah?" Sepertinya aku punya masalah dengan pengereman otot mulut.

Mia tertawa. "Hanya sementara. Ada kontrak kerja yang nggak enak kalau diputus." Dia menarik lenganku. "Ayo gabung bersama kami. Mumpung ketemu."

Aku terpaksa mengikuti langkahnya. "Nggak makan di sini?" Aku menyadari langkahku dipandu menuju ke tempat parkir.

Mia meringis sambil melirik suaminya. "Dia punya masalah makan di tempat umum kayak gini. Kita hanya akan ketemu Ian di sini."

"Ian nggak bilang sama kamu mau ketemu kami di sini?" Pram menyambung ucapan istrinya. "Dia di-*drop* karena Naren mau memakai mobilnya. Katanya dia sudah di tempat parkir. Oh, itu dia!"

Aku melihat Ian bersandar di mobil yang lampunya kemudian menyala saat di-*remote* Pram. Aku menelan senyumku kembali saat melihat sikap dinginnya. Dasar aneh. Memangnya aku salah apa sampai harus menerima sikap buruknya? Manajemen emosinya luar biasa jelek.

Delapan

Ferdyan

Gue melihat Yanti beriringan dengan Pram dan Mia menuju ke tempat gue berdiri. Bagaimana dia bisa bergabung dengan teman-teman gue? Namun, gue nggak mau bertanya. Itu bukan urusan gue juga, kan?

Oke, gue tahu kalau gue memang kekanak-kanakan bersikap seperti ini, tetapi kekesalan gue karena merasa dipecundangi belum juga hilang. Gue bukan pendendam. Namun, entahlah, sesuatu tentang Yanti dan kebohongannya terasa menyinggung ego gue.

Baiklah, kebohongan mungkin sedikit berlebihan karena Yanti nggak pernah berbohong kepada gue. Dia hanya nggak memperbaiki

anggapan gue yang keliru. Namun, itu sama salahnya, kan? Memangnya bisa sesulit apa mengatakan, "Kamu salah sangka, saya bukan penari erotis. Saya dokter yang bekerja menolong orang sakit. Itu pekerjaan mulia," kepada gue? Kalau itu mungkin terlalu panjang, cukup, "Saya dokter" saja. Nggak butuh banyak kalori yang harus dibakar untuk mengucapkannya.

Gue selalu berusaha bersikap sopan kepada semua orang. Sopan, tetapi menjaga jarak. Gue tahu batas. Hanya kepada Yanti gue pernah mengatakan kata-kata kasar yang kesannya meremehkan. Mungkin itu yang membuat gue marah. Dia membuat gue kehilangan kendali pada lidah, hanya untuk tahu bahwa semua yang gue tuduhkan padanya nggak benar. Dia membuat gue merasa seperti netizen mahatahu yang nyinyir. Dan gue benci netizen nyinyir!

"Mau ambil spesialisasi apa nanti, Yan?" Mia membuka keheningan di antara kami saat mobil mulai meninggalkan mal. Dia duduk bersama Yanti di belakang, sedangkan gue di depan, bersama Pram yang mengemudi.

"Belum tahu, Mbak. Saya akan memikirkannya nanti sambil jalan. Mau ikut program Nusantara Sehat dulu."

"Waktu saya dulu, namanya masih PTT." Mia tertawa. "Beda program saja, tapi tujuannya sama. Mengirim dokter-dokter muda jalan-jalan ke tempat terpencil. Sudah daftar?"

"Sudah, Mbak. Tinggal menunggu pengumuman jadwal pembekalan dan penempatan saja. Mbak Mia dulu PTT di mana?"

"Ehem." Pram menyela percakapan kedua perempuan di belakang kami. "Sayang, bisa *skip* percakapan tentang PTT? Aku nggak suka kamu mengenang bagian yang itu. Waktu itu kamu

kan masih jalan sama mantan terindah kamu itu, kan?"

"Astaga, Pram. Cemburu kamu itu konyol banget, deh!" Mia berdecak. "Aku kan akhirnya menikah dengan kamu juga."

"Dan setelah menikah kamu bahkan masih memanggilku dengan sebutan nama. Aku lebih suka dipanggil sayang, *honey*, cinta, atau apalah yang terdengar manis."

"Astaga, aku baru tahu kalau kamu bisa kekanak-kanakan kayak gini."

Gue mengalihkan pandangan keluar jendela, malas mengikuti olok-olok lebay Pram dan istrinya. Hanya saja, sulit tidak mengacuhkan percakapan di dalam mobil meskipun gue sudah berusaha. Jarak kami semua hanya beberapa sentimeter saja.

"... saya sih berharap bisa dapat di Papua, Mbak. Kalau bukan karena program ini, kapan lagi bisa ke sana, kan?"

Apa, Yanti mau ke Papua? Apa yang gue lewatkan tadi?

"Hati-hati dengan malarianya. Banyak yang terinfeksi saat tugas di sana. Di sana kan endemis berat."

"Iya, Mbak. Semoga saya nggak sampai lupa minum obat. Eh, ngomongnya malah kejauhan. Belum tentu juga dapat di sana."

"Jadi, Ian ditinggal dong?" goda Mia.

"Apa?" Yanti terdengar bingung. "Oh, Ian ...." Dia lantas tertawa. "Ya ditinggallah. Nggak mungkin ikut masuk koper juga, kan?"

"Nggak sayang? Nanti bisa digaet perempuan lain, lho."

"Ya ... kalau berhasil digaet perempuan lain, berarti kami nggak jodoh dong." Yanti terdengar fasih dengan sandiwaranya.

"Nggak mesti ke Papua sih, Yan. Maluku dan Maluku Utara juga tempatnya bagus. Nggak sejauh Papua."

"Ada teman yang sudah lebih dulu ke sana, Mbak. Katanya

tempatnya bagus. Saya jadi ikut penasaran."

"Teman apa teman? Niat banget disusulin."

"Teman dong, Mbak. Kan saya udah punya pacar di sini. Saya tipe setia, sih. Nggak tahu kalau Ian."

Gue tahu Yanti sengaja menyindir gue, tetapi gue memilih diam saja.

"Lo kok diam aja, sih? Nggak sakit gigi, kan?" Pram menyentil gue. "Atau suasana hati lo langsung jelek karena dengar Yanti mau ke Papua, ya?"

"Ian pasti senang kok saya tinggal. Bisa cuci mata sepuasnya. Iya kan, Ian?" Yanti ikut menyambung. Apa dia nggak bisa membaca sikap dingin yang gue pasang untuknya?

"Lo kayak perempuan lagi ngambek aja sok kalem gini." Pram rupanya nggak mau membiarkan gue duduk tenang.

005

Kami makan di restoran hotel milik Pram. Setelah selesai makan, Pram dan Mia langsung meninggalkan gue dan Yanti setelah menyerahkan kunci mobilnya kepada gue. Pasangan pengantin baru itu memutuskan menginap di situ.

"Saya bisa naik taksi." Yanti langsung menolak saat gue berkata akan mengantarnya pulang.

"Saya akan mengantarmu pulang." Gue mengulangi dengan lebih tegas. Bagaimanapun, gue laki-laki yang bertanggung jawab. Gue nggak mungkin membiarkan Yanti pulang sendiri.

"Nggak usah." Yanti mulai berjalan menjauh. Kata-kata gue sepertinya nggak ada artinya. Berdebat di pelataran parkir begini

seperti mengulang kejadian di awal-awal perkenalan kami, saat Yanti konsisten menarik urat lehernya setiap kali bicara dengan gue.

"Kamu nggak mau ikut karena takut sama saya, kan?" Menurut pengamatan gue selama ini, Yanti biasanya mengambil sikap yang berlawanan dengan apa pun yang gue katakan.

Yanti sontak cemberut. "Kenapa saya harus takut kepadamu?" Nah, kan!

"Sikap kamu yang bilang begitu." Gue menggiring langkahnya menuju mobil Pram. Dia pasti akan ikut untuk membuktikan ucapan gue salah.

"Dengar." Yanti berdiri menghadap gue. Dia menatap gue langsung ke mata. "Sikap kamu yang bikin saya nggak mau ikut. Apa salah saya sampai kamu harus memperlakukan saya kayak gini? Saya tadi sudah berusaha keras menyakinkan teman-teman kamu kalau kita memang pacaran. Kamu sama sekali nggak membantu dengan bersikap masa bodoh kayak tadi. Manajemen emosi kamu jelek banget."

Seperti manajemen emosinya bagus saja. "Ini bukan sepenuhnya salah saya." Entah mengapa gue harus melayaninya berdebat, padahal gue tahu kalau gue nggak akan memenangkan perdebatan dengan perempuan mana pun. Gue sudah sering melatihnya menghadapi Mama dan Amel. Gagal total. "Ini nggak akan terjadi kalau kamu nggak membiarkan saya salah sangka soal pekerjaan kamu."

Yanti mendengus. Dia mengangkat kedua tangannya sejajar pundak. "Saya nggak mau bicara dengan kamu lagi sekarang. Kesepakatan kita itu sifatnya bisnis. Dan cara kita bicara sekarang

nggak seperti rekan bisnis yang sama-sama bahagia dengan kesepakatan yang sudah kita putuskan. Saya baru tahu kalau kalian ternyata mengalami PMS juga." Dia berbalik. "Saya pergi. Kamu tahu di mana harus menghubungi saya kalau masih berminat melanjutkan sandiwara menipu keluarga kamu sendiri. Saya nggak akan ingkar. Tapi pastikan kamu nggak dalam mode PMS seperti sekarang saat menemui saya."

Gue terpaksa menahan lengannya. "Sudah saya bilang kalau saya akan mengantar kamu pulang." Gue membuka pintu mobil Pram dan memintanya masuk. Yanti akhirnya menurut meski dengan wajah ditekuk. Berhasil! Gue langsung memutar menuju kursi sopir.

Yanti benar tentang satu hal. Yang kami lakukan sekarang sama sekali nggak mencerminkan hubungan antara rekan bisnis yang seharusnya saling menghormati. Kami malah berlomba menaikkan suara untuk menandingi satu sama lain. Gue biasanya nggak seperti itu. Dan gue benci ketika menjelma menjadi seseorang yang bukan diri gue, terutama saat berhadapan dengan seorang perempuan.

"Kamu beneran mau ke Papua?" Gue akhirnya berinisiatif membuka percakapan setelah sekian lama keheningan menguasai kami. Saling berdiam diri seperti ini rasanya konyol. Yanti bisa yakin kalau dugaannya tentang PMS itu benar adanya.

"Belum tentu ke Papua juga, sih."

Suara Yanti terdengar lebih lunak. Dia rupanya mengerti usaha gue untuk berbaikan. Syukurlah.

"Maksud kamu?" Gue tadi mendengar dia bicara soal pekerjaan di Papua kepada Mia, nggak mungkin salah.

"Saya ikut program Nusantara Sehat. Kementrian Kesehatan yang akan menentukan lokasinya. Tapi biasanya di Indonesia Timur. Kalau nggak, ya di tempat terpencil lain yang sarana dan petugas kesehatannya masih kurang banget."

"Kapan?"

"Belum tahu. Semoga dalam waktu dekat. Jangan khawatir, kesepakatan kita pasti sudah tuntas saat saya pergi nanti."

"Berapa lama?" Kenapa gue mulai terdengar seperti enumerator rekrutan BPS yang sedang mendata, ya?

"Kontrak kerja program Nusantara Sehat itu?" Yanti balik bertanya, lalu menjawab pertanyaannya sendiri, "Dua tahun."

"Lama banget."

"Lama itu relatif, sih. Kalau saya betah di sana, pasti bakal terasa singkat."

Iya, lama itu memang relatif, tetapi kenapa dua tahun yang dimaksud Yanti itu terasa sangat lama ya? "Kalau nggak betah boleh batal kontrak?"

"Itu tekad atau agar-agar? Lembek banget." Yanti sudah tersenyum. Percakapan kami mulai cair. Suasananya jauh lebih santai. "Masa belum pergi saja sudah mikir bakalan nggak betah, sih?"

"Ya, mungkin saja kejadian, kan? Kalau nggak betah, masa dipaksain tinggal. Kalau tempatnya beneran terpencil seperti yang kamu bilang, mungkin saja di sana nggak ada listrik, apalagi sinyal telepon. Itu masalah besar untuk sebagian orang." Kenapa gue jadi berusaha menakut-nakutinya?

"Saya yakin kami bisa menemukan hal menyenangkan lain untuk dilakukan untuk mengisi waktu. Bebas dari Internet untuk

beberapa waktu nggak jelek juga, kan?"

"Kami?" Apa maksudnya dengan kami? Yanti nggak pergi ke sana sendiri?

"Iya, kami. Program itu mengirim tenaga kesehatan secara tim, nggak sendiri-sendiri. Selain dokter umum, ada dokter gigi, perawat, bidan, tenaga gizi, dan tenaga kesehatan lain, sesuai kebutuhan tempat yang dituju."

Kalau seperti itu, kemungkinan bosan dan nggak betah memang kecil terjadinya. "Kedengarannya menyenangkan." Untuk orang yang hidupnya nggak tergantung Internet, tentu saja. Gue hanya menahan diri supaya nggak mengatakannya. Bodoh sekali kalau mau merusak suasana hati Yanti yang sepertinya sudah bagus.

"Iya, pasti menyenangkan. Itu seperti bertualang di tempat yang beneran beda dari kota metropolitan kayak Jakarta ini. Dua tahun pasti nggak akan terasa." Yanti tertawa kecil. "Saya harap dalam kamu sudah *come clean* pada keluargamu dalam waktu dekat. Jadi seandainya kita dikasih rezeki bertemu lagi suatu hari nanti, saya bisa kenalan sama pasangan kamu yang sebenarnya. Oh ya, tipe kamu yang kayak gimana, sih? Saya belum pernah punya teman *gay*, jadi lumayan penasaran dengan preferensi kalian dalam memilih pasangan. Yang seksi dan bercambang tipis-tipis dan rapi gitu, ya? Yang model gitu kayaknya cocok aja untuk kamu."

Kekesalan gue yang tadi sudah menguap habis, muncul lagi. Gue menaikkan kecepatan mobil. Apa gue terlihat begitu gemulai di mata Yanti sampai dia begitu yakin gue *gay*? Dia nggak pernah berhenti menyebut kata *gay* saat bersama gue.

"Hei, kamu kenapa sih? Apa saya mengatakan sesuatu yang salah lagi? Jangan ngebut, saya masih punya rencana jangka panjang yang harus diwujudkan, jadi harus tetap hidup. Kamu benar-benar punya masalah dengan temperamen. Apa semua *gay* kayak kamu?"

Gue menekan gas semakin dalam. Dasar perempuan menyebalkan!

005

Sembilan

Ferdyan

YANTI tetap menolak gue antar sampai di rumahnya. Jadi, gue membawanya ke klinik. Entah apa yang membuatnya begitu bersikeras merahasiakan tempat tinggalnya. Setelah dari sana, gue segera bergabung dengan trio mesum di kelab Ray.

"Lo kayak habis dibantai Thanos." Eddy menunjuk wajah gue. "Tampang lo mengerikan."

Gue hanya meringis dan meninggalkannya ke meja bar. Ada Ray di situ. "Hai," sapa gue sambil duduk di sebelahnya.

"Hai, mau minum?" Ray mengangkat gelasnya.

Gue menggeleng. "Gue bawa mobil." Gue menimbang-nimbang, maju-mundur dalam benak.

Ah, masa bodoh. "Gue mau tanya tentang Yanti." Daripada gue mati penasaran, lebih baik sekalian gue keluarkan. "Sebelum berhenti, dia sudah lama bekerja di sini?"

Ray mengedik. "Belum sampai satu tahun, sih. Temannya yang bawa dia ke sini. Kok nanyain dia, ada apa?"

Gue ikut-ikutan mengangkat bahu, berusaha terlihat tak peduli. Seolah itu hanya pertanyaan sambil lalu. "Hanya mau tahu aja, sih."

Ray mendesah. "Gue sebenarnya kasihan sama anak itu. Kerja di tempat kayak gini pasti berat untuknya. Ayahnya dulu kaya raya sebelum bangkrut. Dari tuan putri menjadi upik abu pasti nggak gampang. Tapi mau gimana lagi, dia nggak punya keahlian khusus. Kuliahnya juga belum selesai. Dia pasti lebih banyak main saat di kampus. Siapa yang tahu nasib seseorang, kan?"

Gue mengusap dahi. Tunggu dulu, apa kami bicara tentang Yanti yang sama? Yanti yang gue kenal adalah seorang dokter, bukan *drop out* kuliahan.

"Ehem ... yang lo kirim malam itu di *bachelor party* Pram, itu Yanti, kan?" Gue memperjelas. Bisa jadi Ray sedang dalam pengaruh alkohol dan daya ingatnya melemah. Gue nggak tahu sudah berapa kali dia mengisi ulang gelas minumannya.

Ray menatap gue heran. "Lo beneran belum minum? Pertanyaan lo aneh gitu. Iya, yang gue kirim ke hotel Pram malam itu memang Yanti. Masa gue yang ngirim, gue yang lupa, sih?"

Kenapa ada yang terasa salah? Gue mencoba menganalisis ulang. Trio mesum memesan seorang penari erotis Ray bernama Yanti. Cocok. Gue sendiri yang menungguinya tidur sepanjang malam. Gue bahkan meminjami dia uang ongkos taksi. Cocok.

Terus gue beberapa kali bertemu dan melihatnya di klinik sebagai dokter. Orang yang sama. Yanti. Cocok.

Masalahnya baru terasa pada bagian saat Yanti kebingungan saat mendengar gue menyebut nama Ray. Namun, nggak lama. Dia seperti langsung teringat. Berarti dia juga kenal Ray. Hanya saja, rasanya masih mengganjal. Lalu, kalau kami nggak bicara tentang Yanti yang sama, mengapa dia nggak pernah menyangkal apa pun? Dia nggak menyangkal menjadi penari erotis. Dia juga nggak menyangkal menjadi salah seorang pekerja Ray di kelab? Ini membingungkan.

Gue tiba-tiba teringat foto yang tadi diambil di restoran oleh Pram. Mia memintanya mengabadikan foto kami berempat di kameranya. Pram iseng mengambil gambar kami dengan memakai ponsel gue juga.

Gue segera membuka galeri di ponsel. Ada beberapa foto kami bersama. Gue mencari yang paling jelas dan menunjukkannya kepada Ray. Foto Yanti dan Mia berdua saja.

"Cantik banget," komentar Ray setelah mengamati foto itu. "Mereka siapa? Apa hubungan mereka dengan Yanti? Kita masih bicara tentang Yanti, kan?"

Gue terpaku di tempat gue duduk. Keterkejutan yang gue rasa sekarang bahkan jauh lebih besar daripada saat tahu jika Yanti sebenarnya adalah dokter, bukan penari erotis. Jadi, perempuan yang bersama gue ke mana-mana itu siapa?

Yanti menjadi misteri dan obsesi gue sekarang. Meskipun nggak ingin memikirkannya, dia terus saja menghuni kepala gue dan menolak keluar dari sana. Menjengkelkan. Seperti saat menyusun *puzzle* dan gue nggak bisa berhenti melakukannya karena penasaran seperti apa hasil akhirnya, sebab nggak ada contoh gambar menyertai *puzzle* itu.

Gue tipe orang yang terbiasa menuntaskan suatu pekerjaan. Kemisteriusan Yanti malah mengungkit keingintahuan gue. Tidak bisa tidak, gue merasa harus menyelesaikan *puzzle* menyebalkan itu supaya tidur gue bisa nyenyak.

Satu hal yang gue tahu persis dari Yanti selama berinteraksi dengannya adalah dia nggak pernah membicarakan kehidupan pribadinya. Tidak sekali pun. Kalau perempuan lain yang gue kenal suka membicarakan diri mereka, Yanti benar-benar menutup akses ke sana. Dia bahkan nggak pernah memberikan alamatnya meskipun gue sudah beberapa kali menanyakannya.

Gue nggak suka dan nggak pernah tertarik pada urusan pribadi orang lain yang nggak punya hubungan emosional dengan gue, tetapi Yanti kini menjadi pengecualian. Dia seolah-olah melambai meminta gue mengupas satu demi satu tabir yang menutupinya.

Sebut saja gue absurd dan konyol, tetapi gue telah menyusun rencana untuk mencari tahu siapa Yanti sebenarnya, meskipun gue sendiri nggak tahu apa untungnya buat gue. Namun, rasa penasaran itu memang seperti menelan duri ikan yang kecil. Nggak mengganggu jalan napas, tetapi membuat mendongkol setengah mati karena rasa nggak nyaman.

Yanti punya kesepakatan dengan gue, jadi bertemu dengan dia bukanlah hal sulit. Yang perlu gue lakukan hanyalah membuat

dia senyaman mungkin dengan menjaga mulut gue supaya nggak mengeluarkan komentar yang membuatnya semakin menarik diri. Gue akan mencari tahu tanpa dia merasa diinterogasi. Gue pasti bisa melakukannya. Ini nggak akan sulit.

Salah seorang sepupu gue akan menikah dan gue bisa menggunakan kesempatan itu untuk mengajak Yanti menghadiri pesta tersebut bersama gue. Gue nggak punya nomor telepon Yanti, karena selama ini nggak pernah memintanya. Dia juga nggak berinisiatif memberikannya. Pertemuan kami selama ini lebih karena faktor kebetulan, atau melalui janji yang disepakati secara langsung. Jadi, hal pertama yang harus gue lakukan saat bertemu dengan Yanti adalah meminta nomornya.

Gue nggak tahu jadwal jaga Yanti di kedua klinik itu, jadi gue hanya mencoba peruntungan mampir di salah satu tempat itu siang ini, setelah jam makan. Gue beruntung. Yanti ada di luar klinik pertama yang kutuju. Dia sedang bercakap-cakap dengan satpam. Lihat senyum dan tawanya. Kenapa sih dia gampang sekali tertawa bersama orang lain? Dia bahkan baru memberi gue senyum saat mengira dan percaya dengan anggapannya bahwa gue *gay*.

Ingat, Ian, bersikap ramah. Semua perempuan menyukai laki-laki yang ramah. Gue keluar dari mobil dan tersenyum kepada Yanti yang mengawasi gue mendekat dengan alis bertaut. *Terlalu ramah, Ian, lo bikin dia curiga.* Gue menahan sudut bibir gue yang melebar. "Hai."

"Hai," balas Yanti. Gue melihat dia dia buru-buru melepas jasnya, tetapi gue pura-pura nggak tahu. "Mau duduk?" Yanti menunjuk kursi tunggu yang didudukinya. Satpam yang sedang

ngobrol dengannya kemudian pamit dan berbalik menjauh.

"Saya nggak menganggu, kan?" Gue duduk di dekatnya.

"Nggak. Bisnis sedang sepi. Menjadi dokter nggak terlalu menjanjikan sekarang. Kebanyakan orang sudah pintar menjaga kesehatan, padahal kami menghasilkan uang dari keteledoran dan penderitaan orang lain." Yanti mendekatkan wajahnya ke arah gue. Dia mengamati gue dengan saksama. Agak terlalu dekat sehingga gue menahan napas. Kenapa jadi gue yang grogi? Laki-laki nggak seharusnya grogi di depan seorang perempuan. Ini sama sekali nggak bagus. "Kelihatannya kamu *survive* dari masa PMS-mu yang buruk itu. Syukurlah."

Sial! *Tenang, Ian. Jangan biarkan lo terprovokasi.* "Orang nggak mungkin menyebalkan selamanya, kan? Seperti kata pepatah, roda hidup berputar. Suasana hati juga kayaknya gitu."

Yanti tersenyum. "Itu yang saya sebut semangat." Dia meninju lengan gue pelan sambil menyandarkan punggung di kursi. "Jadi, kita ada pertemuan keluarga yang lain? Kamu nggak datang mencari saya untuk ngobrol saja, kan?"

Apa yang ada dalam kepala gue waktu berpikir Yanti ini bodoh ya? "Sepupu saya akan mengadakan resepsi pernikahannya besok malam. Kamu nggak jaga?"

Yanti mengedik. "Kita punya kesepakatan, kan? Saya akan meminta tolong teman supaya kami bisa bertukar jaga. Pukul berapa kamu akan menjemput saya di sini?"

Ini kesempatan gue. "Saya bisa menjemput kamu di rumah. Kasih saya alamat kamu saja. Biar kamu nggak repot ke sini."

Yanti spontan menatap gue. Gue balas menatapnya dengan sorot sepolos mungkin, seolah meminta alamatnya memang

hanya untuk kepraktisan saja. "Ehm ... alamat saya agak sulit ditemukan, sih. Gang-gang yang ada di sana bisa bikin kamu nyasar."

"Saya bisa mengantar kamu pulang setelah kerja. Jadi, besok saya akan menemukan rumah kamu tanpa masalah. Bagaimana?" Gue terus mencoba. Yanti bukan satu-satunya orang yang punya tekad di sini.

"Saya lanjut jaga di klinik yang satu setelah selesai di sini."

Jangan memaksa, Ian. Dia mulai bertahan. Lo malah berakhir nggak akan mendapatkan apa-apa. "Sepertinya kamu bekerja terlalu keras."

"Saya tahu." Yanti mulai tertawa. Nadanya getir. "Saya baru tahu ternyata mencari uang itu nggak gampang. Kalau tahu gini, saya dulu akan lebih menghargai uang."

Gue mencatat dalam hati. Arti kalimatnya barusan adalah dia belum lama bekerja untuk menghasilkan uang. Ini sesuai dengan kata-kata Ray tentang ayahnya yang bangkrut. Wajah dan riwayat pendidikannya yang bertentangan.

"Kalau begitu, kasih nomor kamu supaya kita nggak kesulitan berkomunikasi." Apa boleh buat, untuk sementara, gue harus puas dengan ini.

"Ya, gitu lebih baik." Yanti menyebutkan nomornya dan gue memasukkannya ke daftar kontak.

Misi pertama berhasil. Pelan-pelan saja. Stalaktit bahkan perlu waktu jutaan tahun untuk terbentuk. "Kamu sudah makan siang?"

"Nanti, sekalian setelah jam jaga selesai." Yanti melirik pergelangan tangan. "Nggak sampai lima belas menit lagi. Ada makanan di dalam, tapi saya lagi pengin ngebakso."

"Mau saya temani?" Semakin sering menghabiskan waktu

bersama dia akan semakin gampang memecahkan teka-tekinya, kan?

Yanti kembali mendekatkan wajahnya pada gue. Alisnya bertaut. "Kamu nggak salah makan obat atau terbentur sesuatu?"

"Apa?"

"Kamu kelihatan aneh hari ini. Apa hari ini adalah hari *gay* bersikap ramah sedunia?"

Yanti minta dijitak banget. Gue hanya bisa mendesah pasrah. "Kebetulan saya juga belum makan siang." Itu bohong. Gue sudah menghabiskan seporsi besar steik.

Yanti tampak ragu-ragu sesaat. "Tapi jam makan siang kamu sudah selesai, kan?"

"Saya bekerja di kantor ayah saya. Dia nggak mungkin memecat saya, karena saya satu-satunya anaknya yang bekerja di kantornya." Gue meringis. "Jadwal saya kosong sampai sore kok."

"Nah, senyum gitu kan bikin kamu lebih enak dilihat." Senyum Yanti juga tampak lebar.

"Memangnya selama ini saya selalu terlihat serius?"

Yanti memutar bola mata. "Kamu kenalan *gay* saya yang pertama. Saya harap ketidakkonsistenan sikap bukan masalah semua *gay*, karena jelas akan sulit sekali memahami kalian."

Bukan dijitak, anak ini harus diguncang-guncang sampai otaknya yang berhamburan berkumpul di tempatnya semula. Atau gue yang harus mencari cermin dan mengamati diri gue sendiri dengan saksama untuk mengetahui bagian mana dari gaya dan tubuh gue yang mengesankan gue seorang *gay*. "Kita jadi makan?" Gue mengembalikan percakapan ke topik semula.

"Baiklah. Tunggu sampai dokter jaga yang menggantikan saya

datang, ya."

Untunglah dokter jaga yang dia tunggu itu segera datang. Seorang laki-laki yang lantas melambai kepada Yanti, sebelum menatap gue beberapa saat. Gue mengerti pesan yang sorot matanya kirim dan gue nggak suka itu.

"Kamu punya hubungan istimewa dengan dia?" tanya gue terus terang.

Yanti mengikuti mata gue. "Dokter Hery? Tidak. Saya malah belum terlalu lama kenal dia." Dia lalu melihat ke manik mata gue, lalu menutup mulut dengan telapak tangan. Ekspresi kagetnya berlebihan dan dibuat-buat. "Astaga, kamu naksir dia? Cinta pada pandangan pertama? Kaum *gay* juga mengalami hal itu?"

Baiklah. Mungkin bukan dia yang harus dijitak dan diguncang. Mungkin gue yang harus membenturkan kepala di tembok karena membiarkan diri gue, laki-laki dewasa yang mementingkan logika di atas segalanya, terlibat masalah absurd dengan perempuan menyebalkan ini. Gue bahkan nggak tahu apa untungnya buat gue mengetahui siapa dia sebenarnya!

Sepuluh

Keyra

Aku duduk berhadapan dengan Ian di warung bakso. Dia terlihat risi, tetapi memaksakan diri mengikutiku. Dahulu, warung kecil seperti ini tidak akan menjadi pilihanku. Namun, gaya hidupku sudah berubah, menyesuaikan diri dengan strata sosialku yang terjun bebas.

"Saya harus pakai baju apa?" tanyaku sambil menyuap. Ini bagian yang mengkhawatirkan. Aku tidak punya persediaan gaun resmi yang memadai. Membelinya akan mengeluarkan uang lumayan banyak.

"Kamu mau kita mencari gaunnya setelah makan?" Nada suara Ian kembali membuatku menyipit menatapnya. Dia tidak terlihat seperti

biasa. Hari ini dia terlalu ramah. Iseng, aku mengulurkan tangan dan menaruh telapak tanganku di dahinya. Entahlah, sikapnya membuatku malah ingin terus memancing emosinya. Disembunyikan ke mana lelaki cuek, dingin, dan arogan itu? Apa semua kaum *gay* punya kemampuan berkamuflase hebat begini? "Suhu tubuh kamu normal." Aku tertawa.

Ian menyingkirkan tanganku dari wajahnya. Aku menangkap sedikit sorot kesal, tetapi tidak lama. Dia hanya menarik napas lalu mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya. "Kalau begitu, kamu bisa belanja dan ke salon menggunakan ini." Dia mengulurkan kartu itu. "Jadi saat aku jemput besok, kamu sudah siap."

Aku menggeleng. "Saya punya uang untuk itu. Harga gaun nggak sepadan dengan utang saya sama kamu. Lagian, kamu nggak takut kartunya saya bawa lari?"

"Terima saja." Ian meletakkan kartu itu di meja. "Kalau kamu kabur dengan kartunya, bisa saya blokir sebelum kamu telanjur berfoya-foya."

Aku mendorong kartu itu kembali. "Nggak usah. Jangan memaksa."

Ian mengalah dan mengembalikan kartu itu ke dalam dompetnya. Dia lalu menghadapi mangkuk baksonya yang belum tersentuh. Entah tidak lapar atau tidak suka, hanya saja dia tadi tidak menolak saat aku memesan untuknya.

"Kamu nggak makan?" Mangkukku sudah kosong, tetapi belum kenyang. "Kalau nggak mau, biar saya yang makan."

Ian buru-buru mendorong mangkuknya ke depanku. Terlalu cepat sehingga dia terkesan terbebas dari siksaan harus makan bakso. "Silakan. Selera makan kamu bagus juga."

"Maksudmu, saya rakus?" Aku kembali menggodanya.

"Saya nggak bilang begitu." Ian menarik napas lagi. Dia terlihat berusaha menahan diri supaya tidak melayaniku berdebat.

"Tapi maksud kamu memang begitu." Aku terus memancing.

Tarikan napasnya kian panjang. Semakin dia berusaha menahan diri, aku semakin bersemangat menggodanya. "Kenapa kamu nggak makan saja? Kalau dingin, baksonya nggak enak lagi."

Aku tertawa dalam hati. Aku tahu tahu dia kesal dan menahannya. Aku hanya tidak tahu alasannya.

005

Ferdyan

Gue nggak terlalu suka suasana pesta yang ramai, tetapi karena ini pernikahan sepupu gue, gue tidak mungkin menghindar. Sebenarnya hal yang paling bikin malas itu adalah kehadiran banyak om dan tante gue yang nggak bisa nggak mengucapkan, "Kamu kapan nyusul, Ian?" Di mata mereka, gue seperti pembalap yang terlambat *start* karena kerusakan mesin, padahal orang lain sudah melihat garis *finish*. Generasi angkatan orangtua gue melihat hidup itu nggak ubahnya seperti perlombaan. "Barry bikin usaha *startup*, dan penghasilannya luar biasa. Kamu nggak niat bikin usaha kayak gitu juga?", "Dean kemarin beli *mansion* di Miami. Bagus banget." Dan omongan-

omongan serupa lainnya.

Yanti hanya bersama gue selama beberapa menit setelah tiba di *ballroom*. Dia lantas diseret Mama menjauh untuk dipamerkan kepada anggota keluarga yang lain sebagai *kekasih lan*. Gue nggak menahannya karena tahu Yanti bisa mengatasi situasi dengan baik. Setelah beberapa kali melihat dia berinteraksi dengan orang, gue tahu dia bisa membaur dengan cepat.

Gue mengobrol dengan sepupu yang lain. Cukup lama. Ketika akhirnya sadar dan mengedarkan pandangan, gue nggak melihat Yanti di antara banyak orang di dalam ruangan itu. Mama masih ada, tetapi Yanti nggak tampak di mana pun.

Gue mencoba menghubungi ponselnya, tetapi nggak dijawab. Gue kemudian mencarinya ke luar. Mungkin dia juga nggak suka keramaian dan memutuskan menyepi. Lalu gue melihatnya, tetapi dia nggak sendiri. Dia berdiri berhadapan dengan seorang laki-laki. Bahasa tubuhnya yang kaku membuat gue mendekat. Cukup dekat untuk bisa mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Gue berdiri di balik pilar sehingga mereka nggak bisa melihat gue.

"... kamu harus pulang!" Laki-laki itu berseru. "Sampai kapan kamu mau melarikan diri? Papa kamu hampir gila mencarimu. Aku hampir kehilangan pekerjaan karena nggak tahu di mana kamu berada. Kamu bikin posisi aku sulit. Berhentilah bersikap manja dan kekanak-kanakan. Semua orang tahu kamu itu Tuan Putri, jadi kamu nggak perlu mencari pengakuan dengan kabur kayak gini sebagai bukti protes kalau ada hal yang nggak berkenan di hati kamu. Itu egois banget."

"Posisi kamu di perusahaan Papa nggak ada hubungannya denganku. Kamu dulu nggak bisa membujukku tinggal, dan

nggak akan bisa menyuruhku pulang sekarang. Kamu tahu itu." Suara Yanti terdengar dingin. Meskipun nggak wajahnya, gue bisa membayangkan ekspresinya.

"Aku bilang jangan egois. Kamu nggak bisa mengorbankan semua orang karena harga diri kamu terluka oleh papamu."

Yanti tertawa sinis. "Semua orang?"

"Baiklah. Kamu nggak bisa membuatku berada di antara kamu dan papamu. Aku menyukai pekerjaanku. Jangan membuatku kehilangan pekerjaan."

"Tentu saja kamu menyukai pekerjaan dan kedudukanmu. Kamu pikir aku nggak tahu alasanmu menerima tawaran Papa untuk menikah denganku? Perusahaan dan uang. Aku nggak bodoh. Tapi seperti yang aku bilang tadi, pekerjaan dan posisi kamu di perusahaan Papa nggak ada hubungannya denganku. Kamu tetap akan bekerja di sana, meskipun nggak menikah denganku."

"Bekerja pada ayah kamu dan menjadi pemilik usaha itu beda. Bersikaplah dewasa. Bisa apa kamu tanpa papamu?" Laki-laki itu mencemooh. Gue yang mendengarnya saja sebal, apalagi Yanti.

"Aku bisa hidup sendiri beberapa bulan ini tanpa bantuan Papa."

"Dan itu sudah cukup. Kamu harus pulang! Waktu bermain sudah selesai."

"Nggak ada yang bisa menyuruhku pulang kalau aku belum mau pulang!!"

"Sekarang aku sudah tahu kamu di Jakarta. Kamu pikir bisa sembunyi berapa lama sampai orang-orang papamu menemukanmu?"

Yanti berbalik dan meninggalkan laki-laki itu. "Aku nggak mau bicara dengan kamu lagi."

"Aku calon suami kamu!" teriak laki-laki itu.

Gue memutar bola mata mendengarnya. Dia terdengar menyedihkan.

"Ya, teruslah bermimpi. Kita bisa menikah dalam mimpi kamu. Sial, aku benar-benar menyesal mau dibujuk Papa untuk mengenal kamu!"

"Key, dengarkan aku, Key!"

Dan gue berhasil menyelesaikan *puzzle* itu. Perempuan yang selama ini gue panggil Yanti itu memang bukan Yanti!

005

Keyra

Aku bertemu orang yang paling tidak ingin kutemui di resepsi pernikahan sepupu Ian. Wisnu. Mungkin dia keluarga mempelai pria yang kata Ian memang berasal dari Surabaya. Aku tidak ingin tahu sih, tetapi aku lantas paham orang-orang suruhan Papa akan segera menemukanku. Aku mungkin tidak serta-merta akan ditemukan karena Jakarta bukan tempat yang kecil dan mudah untuk menemukan seseorang. Apalagi jika mereka tidak mencariku di wilayah pinggiran yang kutempati sekarang. Akan tetapi, pikiran itu tetap saja membuatku gelisah.

Berbagai skenario yang bermain di dalam benak membuatku lebih banyak diam dalam perjalanan

kembali ke klinik. Ini akan lebih mudah kalau penempatan progaram Nusantara Sehat yang kuikuti sudah keluar sehingga aku punya tempat tujuan saat meninggalkan Jakarta.

"Kamu kenapa?" Suara Ian membuatku menyadari kalau aku sedang berada di dalam mobilnya.

"Nggak apa-apa." Aku menggelengkan kepala muram. Ini bukan masalah yang bisa aku ceritakan kepada orang lain selain Yanti dan Nia.

"Kok diam saja?"

"Bukannya tampang kamu biasanya langsung kusut kalau saya banyak bicara?"

"Kata siapa?"

"Saya. Kamu baru dengar saya bilang begitu tadi, kan? Saya tidur ya. Rasanya capek banget. Tolong bangunkan kalau sudah sampai di klinik."

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela. Ada jutaan cahaya yang dipantulkan lampu di sepanjang jalan yang kami lewati. Namun, kesan malam kelam tetap saja ada. Seperti jalan hidupku sekarang. Bedanya, tidak ada lampu dalam gelap malam di hidupku.

Sebelas

Ferdyan

Yanti, *atau Key*, sebagaimana laki-laki tadi memanggilnya, nggak banyak bicara ketika kami akhirnya pulang. Dia kehilangan keinginan menggoda gue seperti yang dilakukannya kemarin atau tadi, dalam perjalanan menuju tempat resepsi.

Gue nggak mengusiknya. Gue membiarkannya pura-pura tertidur. Gue benar-benar ingin tahu apa yang sedang dia pikirkan. Namun sekarang, ikut diam merupakan pilihan terbaik. Yanti hanya menggumamkan terima kasih dan pergi tanpa menoleh ketika mobil gue hentikan di depan klinik.

Dari situ, gue melarikan mobil ke klinik tempat kerja Yanti yang satunya. Gue harus memuaskan

rasa ingin tahu. Tidur gue nggak akan nyenyak kalau nggak melakukan ini.

"Selamat malam, Suster." Gue tersenyum kepada seorang perawat ketika akhirnya sampai di tempat yang gue tuju.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Perawat itu balik bertanya sopan.

"Dokter Yanti jaga malam ini?"

Seperti yang sudah gue duga, keningnya berkerut. "Dokter Yanti? Nggak ada nama dokter Yanti di sini, Pak."

"Oh, dia juga biasa dipanggil Key." Gue melanjutkan, mencoba peruntungan dengan nama itu.

Kali ini, perawat itu tersenyum. "Oh, dokter Keyra. Dia jaga pagi, Pak. Ada perlu apa, ya?"

"Oh, nggak apa-apa. Saya pikir dia sekarang jaga. Saya akan menghubunginya lewat telepon saja. Terima kasih."

Gue nggak langsung pergi meninggalkan klinik setelah duduk di dalam mobil. Gue masih mencoba mencerna informasi yang baru gue dapat. *Puzzle* yang gue pikir sudah lengkap ternyata masih terasa membingungkan. Dia bukan pekerja Ray dan bukan penari *striptease*. Tapi kenapa dia yang datang di hotel Pram malam itu? Keanehannya masih terasa kental.

Dari apa yang gue tangkap lewat perdebatan Yanti, eh, maksud gue Keyra dengan laki-laki di pesta tadi, dia jelas nggak punya masalah keuangan. Jadi, kenapa dia bisa terlibat dengan rentenir?

Tunggu dulu, apa sebenarnya yang sedang gue lakukan ini? Untuk apa gue sebegitu bertekadnya ingin tahu tentang perempuan yang bahkan enggan memberi tahu gue nama

aslinya?

Kesadaran itu lamat-lamat merayapi benak gue. Bukan sesuatu yang menyenangkan untuk gue sadari, tetapi juga mustahil ditampik kebenarannya. Gue menghela napas kuat-kuat, menggenggam setir mobil lebih erat daripada yang seharusnya, karena gue bahkan belum menyalakan mesin.

Oh tidak! Gue tertarik kepada Keyra. Ya, G-U-E. GUE. Gue yang sangat pemilih soal pasangan malah tertarik pada perempuan yang gue nggak kenal latar belakangnya. Boro-boro latar belakang, namanya saja gue nggak tahu. Gue yang selalu diikuti pandangan kagum perempuan lain menyimpan rasa istimewa pada orang yang menganggap gue *gay*. Sial!

Sekarang gue sepenuhnya sadar. Gue mengikatnya dengan kesepakatan konyol bukan karena takut pada kencan buta yang akan dijadwalkan Mama. Gue melakukannya karena nggak bisa melepaskan Keyra begitu saja dari gue. Gue membiarkannya salah paham dengan orientasi seksual gue supaya dia merasa nyaman bersama gue. Gue nggak membalas olokannya supaya tidak perlu berdebat dengannya.

Ini bukan kali pertama gue tertarik pada seorang perempuan. Hanya saja, semua perempuan yang pernah dekat dengan gue adalah orang terlebih dulu gue kenal baik. Bukan perempuan dari negeri antah-berantah. Semua mantan gue dulu menunjukkan ketarikannya kepada gue secara terang-terangan. Bukan perempuan yang hanya menganggap gue angin lalu. Nggak lebih daripada sekadar si pemberi utangan yang nggak perlu dianggap pahlawan. Semua mantan gue dulu percaya bahwa gue lelaki tulen, bukan pencinta sejenis.

Gue dapat menyebutkan ribuan perbedaan antara Keyra dengan perempuan lain, tetapi bukan itu masalahnya. Bagian terburuk saat menyadari perasaan gue ini adalah mengetahui bahwa gue harus berusaha maksimal untuk mendapatkan Keyra. Ini jelas berbeda dengan kisah cinta gue di masa lalu.

Gue nggak ingin terdengar pesimis, karena gue tipe optimis dan percaya diri, tetapi nggak ada tanda-tanda Key tertarik pada gue. Dia biasa saja saat berada di dekat gue. Nggak kelihatan terlalu senang. Matanya nggak berbinar penuh harap. Dia nggak salah tingkah ketika gue tatap. Dia malah balik menatap lebih tajam.

Gue nggak tahu bagaimana bisa sampai dengan selamat sampai di apartemen setelah memacu mobil sampai batas maksimal dengan konsentrasi yang berceceran.

Setelah melempar tubuh di atas sofa, gue mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Pram. Gue butuh bicara kepada seseorang. Mia sudah di Makassar, jadi gue nggak akan mengganggu aktivitas malamnya. Kalian pasti mengerti maksud gue. Setelah menikah, tenaga Pram sepertinya lebih banyak dihabiskan di atas tempat tidur daripada kantor.

"Lo mau dengar pengakuan aneh?" Gue nggak menjawab salam Pram. "Gue kayaknya tertarik sama dia." Gue yakin Pram tahu siapa yang gue maksud.

"Yanti?" Pram tertawa. Menyebalkan. Gue menghubunginya bukan untuk diolok-olok. Sudah cukup Keyra yang melakukannya kepada gue. "Gue sudah tahu. Kelihatan jelas banget waktu lo menatap dia. Gue nggak mau nodong lo ngaku aja sebelum lo sadar sendiri, sih."

"Dia bukan Yanti." Entah bagaimana harus menjelaskannya.

"Maksudnya, yang lo suka itu bukan Yanti? Wah, pengamatan gue salah dong. *Sorry*. Jadi, siapa orangnya?"

"Lo nggak salah. Dia Yanti, tapi sebenarnya bukan Yanti." Penjelasan gue semakin kacau.

"Lo ngomong apa, sih? Lo lagi minum sama Trio Mesum?"

Gue kemudian menceritakan percakapan gue dengan Ray, juga peristiwa di gedung resepsi tadi. "Dia bukan orang yang seharusnya datang ke acara lo malam itu."

"Jadi, dia siapa?"

Gue menarik napas kesal. Seandainya saja gue tahu. "Selain kalau nama aslinya Keyra, gue nggak tahu apa-apa."

"Lo sudah coba cari tahu?"

"Sedang gue coba, tapi dia sama sekali nggak mau bicara tentang dirinya. Dia menutup akses ke sana. Dia nggak menyangkal kalau dia kerja di tempat Ray, padahal nggak. Gue rasa mulutnya lebih kokoh daripada brankas."

"Jadi?"

"Jadi apa?" Pertanyaan Pram nggak punya ujung pangkal.

"Apa yang akan lo lakukan?"

"Nggak tahu." Kalau tahu, gue nggak akan membicarakan masalah konyol ini dengannya. "Menurut lo, ada kemungkinan dia tertarik sama gue?" Ini pertanyaan yang menjatuhkan harga diri. Untuk kali pertama, siklus percaya diri gue berada di titik nol.

"Gue nggak salah dengar? Lo Ferdyan. Nggak ada perempuan yang bisa menolak lo, kecuali kalau saingannya sama gue." Pram tertawa. Dia jelas nggak mengerti situasinya. "Atau kalau dia nggak normal. Dia normal, kan?"

"Masalahnya, Pram—" Gue nggak tahu bagaimana cara mengatakannya tanpa membuat Pram tertawa lebih keras.

"Sejak kapan mendekati perempuan jadi masalah untuk lo?" Pram memotong kalimat gue.

"Dia mengira gue *gay*." Kalimat itu akhirnya keluar juga.

"Dia mengira lo apa?" Pram butuh sedikit waktu untuk menyerap kalimat itu sebelum tergelak seperti yang sudah gue perkirakan.

"Iya, lo nggak salah dengar. Sinting, kan? Maksud gue, di bagian mana gue terlihat seperti *gay*?"

Pram membuat gue terpaksa harus menjauhkan ponsel dari telinga karena tawanya yang menyebalkan. "Kenapa lo nggak meluruskan pikirannya yang bengkok itu? Lo tinggal bilang kalau lo lurus. Apa susahnya?"

Itu pertanyaan bagus. Ya, kenapa nggak gue luruskan dari awal? "Karena dia terlihat nyaman sama gue setelah mengira gue *gay*?"

"Itu konyol. Dan tolol. Lo biasanya nggak tolol dan konyol."

Ya, gue tahu itu konyol dan tolol. Nggak perlu orang lain untuk memberi tahu. Gue sedang menjalani periode tolol dalam hidup gue sekarang. "Memang bodoh."

"Tenang aja, kerusakannya masih bisa diperbaiki, kok."

Akhirnya ada gunanya juga gue menghubungi Pram. Dia pasti punya solusi yang belum gue pikirkan. "Bagaimana?"

"Pertama-tama, kasih tahu dia kalau apa yang dia pikirkan tentang orientasi seksual lo itu salah besar."

"Kalau dia nggak percaya?"

"Astaga, lo nggak terdengar seperti Ian yang gue kenal.

Peluang lo dapetin dia besar banget tahu! Sejak kapan lo jadi pesimis gitu?"

"Sejak gue tertarik sama perempuan yang menganggap gue tembus pandang?"

"Nggak akan seburuk itu. Lo tahu bagaimana cara gue mendapatkan Mia?"

"Dengan menjentikkan jari?" Apa hubungannya sih?

Pram kembali tertawa. "Sebenarnya gue nggak mau menceritakan ini kepada siapa pun karena gue akan terdengar menyedihkan. Tapi, karena lo sedang butuh suntikan percaya diri, gue akan cerita. Dengar, Mia hanya butuh waktu kurang dari dua menit dari saat berkenalan untuk membenci gue. Dan dia menghabiskan beberapa hari berikutnya dengan nggak menganggap gue ada."

"Kenapa?" Gue nggak pernah tahu cerita itu. Gue selalu berpikir Mia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Pram.

"Karena gue membersihkan dasbor mobilnya yang berdebu saat dia menggantikan Radit menjemput gue." Radit adalah sahabat kami yang sekarang bekerja di Kalimantan. "Dia menganggap gue aneh karena menurutnya gue terlalu bersih untuk menjadi laki-laki."

Gue nggak menyalahkan Mia. Pram memang terobsesi pada kebersihan. Dia hampir nggak pernah makan di tempat umum. Jangan mengharapkannya duduk di *food court* pusat perbelanjaan bagaimanapun laparnya. "Lalu, bagaimana lo ber-hasil mendapatkannya?"

"Sudah gue bilang ini menyedihkan. Gue menempelnya seperti lintah. Gue mengikuti atau mengajaknya ke mana-mana,

berusaha nggak terprovokasi dengan kata-kata judesnya. Dan mendekati teman-temannya. Percayalah itu berhasil. Perempuan gampang luluh sama perhatian."

"Menurut lo strategi itu akan berhasil pada Key?" Gue masih belum yakin.

"Menurut gue, perempuan lebih mudah jatuh cinta pada orang yang dekat dengannya. Yang ada di sisinya saat dibutuhkan. Mereka suka kenyamanan. Itu alami."

Dua Belas

Keyra

Aku menatap Ian yang menyesap kopinya perlahan seolah waktu bukan hal penting. Seolah ketergesaan adalah dosa tak termaafkan. Semakin lama mengenalnya, dia semakin aneh. Dia seperti punya beberapa kepribadian. Si sombong, si pemarah, si baik hati, dan masih ada beberapa versi lagi, tetapi itu yang lebih menonjol.

"Bisa cepat sedikit?" tanyaku tidak sabar. "Kita nggak sedang minum teh di istana Buckhingham dengan Ratu Elizabeth."

"Ini panas, Yan." Dia menatapku dari balik cangkirnya. "Kenapa harus buru-buru, sih?"

Aku menahan diri supaya tidak meraih pajangan di atas meja untuk menggetok kepalanya. "Karena

saya belum sempat tidur setelah jaga? Saya bekerja enam belas jam sehari. Itu belum termasuk waktu yang saya habiskan di jalan. Dan di waktu yang tersisa saya harus menemani kamu menghadiri berbagai acara konyol yang nggak masuk akal karena kesepakatan kita. Sedikit lagi, saya akan terlihat seperti panda saat kantong mata saya membengkak dan menghitam!" Aku mencebik kesal. "Kalau saya sampai mati muda karena kelelahan, arwah saya akan menghantuimu sampai kamu memutuskan bunuh diri ketakutan. Lihat saja nanti."

"Jadi, kamu belum tidur sama sekali hari ini?" Tatapan Ian mengandung penyesalan yang terlihat tulus.

Tentu saja itu tidak benar. Aku punya lumayan banyak waktu tidur saat jaga malam, karena biasanya hanya pasien gawat darurat yang datang ke klinik di malam hari. Dan jumlahnya tidak banyak, tetapi mengakuinya akan membuatku terdengar tidak konsisten dengan ucapanku tadi.

"Begitulah. Jam tidur saya habis untuk menemani kamu menghadiri pesta ulang tahun keponakan sepupumu yang berumur empat tahun. EMPAT TAHUN, Ian!" semburku sebal.

"Saya bahkan nggak ingat kapan kali terakhir menghadiri pesta ulang tahun keluarga saya yang masih balita. Demi Tuhan, Ian, dia masih terlalu kecil untuk protes kalau kamu nggak datang. Atau kamu bisa datang sendiri kalau ini memang kewajibanmu."

Aku mengerti seandainya Ian memintaku menemaninya di acara resmi keluarganya. Itu memang kesepakatan kami. Namun, akhir-akhir ini aku malah lebih sering mengikuti Ian ke tempat-tempat yang konyol dan tidak masuk akal. Menghadiri ulang tahun anak sepupunya tadi, misalnya.

Demi apa coba aku membiarkan laki-laki ini menyeretku ke mana-mana? Kurasa aku telah terlibat kesepakatan dengan orang yang salah. Dengan seorang iblis dalam rupa seorang laki-laki tampan yang, sayangnya *gay*. Kalau Yanti ada, kami pasti akan mentertawai kejadian ini berdua.

Dia pasti akan mengeluarkan berbagai komentar konyol seperti, "Pasar kita mencari jodoh nggak hanya dirusak sesama perempuan, tetapi juga laki-laki."

Seharusnya aku tidak melakukan kesepakatan ini. Seharusnya aku hanya perlu mencicil utangku setiap bulan dan sebagai gantinya, aku akan menikmati hidup tenang dalam persembunyianku. Bukannya terseok-seok mengikuti laki-laki tidak normal ini ke semua acara keluarganya. Sekarang aku bahkan hampir hafal nama seluruh anggota keluarga besarnya. Bukan hanya di alam nyata, mereka bahkan ikut masuk dan tersenyum dalam mimpi burukku. Ya, keluarga laki-laki ini bahkan eksis di alam bawah sadarku. Menakutkan.

"*Sorry*, Yan. Saya antar pulang sekarang, deh." Ian mendorong cangkirnya yang nyaris penuh ke tengah meja. "Ayo!"

"Kita masih perlu berapa pertemuan lagi untuk putus?" tanyaku ketika mobil Ian sudah meninggalkan kafe yang tadi kami kunjungi.

"Kenapa?" Ian menoleh cepat melihatku.

"Karena kalau masih lama, lebih baik kita lupakan saja kesepakatannya dan saya akan kembali mencicil utang saya."

"Kenapa?"

"Kenapa?" Aku tidak bisa menahan teriakanku. "Kamu masih tanya kenapa? Karena saya terlihat bodoh melakukan ini? Apa

jawaban itu nggak cukup bagus? Baiklah, kita coba yang lain. Karena saya sekarang meragukan kewarasan otak saya sendiri dengan menjadi kacung?" Aku menatapnya tak berdaya.

"Kamu benar-benar butuh istrahat."

"Kita harus menghentikan ini, Ian," bujukku dengan suara rendah. "Saya nggak punya banyak waktu karena pengumuman penempatan saya akan segera keluar. Kita harus putus secepat mungkin."

"Kamu harus pergi?"

Itu pertanyaan bodoh. "Untuk apa aku mendaftar kalau keberatan pergi?"

"Kamu benar-benar harus pergi?"

"Dan kamu harus benar-benar mengulang pertanyaan bodoh itu?"

"Ya ampun, kamu pemarah sekali. Oh ya, aku harus mengantarmu ke mana? Klinik lagi?"

Aku sudah terlalu lelah untuk turun di klinik dan melanjutkan naik transjakarta. Aku kemudian menyebutkan nama jalan raya tempat kontrakan Yanti. Masih lumayan jauh sehingga aku memutuskan menutup mata dan beristrahat sejenak. Aku mengatur tempat dudukku supaya bisa rebahan. "Bangunkan saya kalau kita sudah masuk di jalan itu."

"Baiklah. Tidur yang nyenyak."

Tidak butuh waktu lama hingga aku tertidur. Aku terbangun ketika lenganku ditepuk-tepuk. "Kita sudah sampai?" Aku mengucek mata, mencoba mengenali tempat di luar jendela mobil yang masih berjalan meskipun sangat perlahan.

"Saya nggak tahu harus berhenti di mana," ujar Ian. Matanya

mengawasi sekeliling jalan, seolah berusaha menghafal.

"Di depan sana." Aku menunjuk. "Di sebelah *minimarket*."

Tanganku yang hendak membuka pintu mobil berhenti di udara. Beberapa orang yang berdiri di depan jalan raya, persis di gang menuju kontrakan Yanti adalah penyebabnya. Bukan, mereka bukan penagih utang lagi. Itu adalah orang-orang suruhan Papa. Aku familier dengan wajah salah seorang di antara mereka.

"Sialan!" Tanpa sadar aku mengumpat.

"Ada apa?" Ian bertanya heran. Dia ikut melihat keluar.

"Jalankan mobilnya. Cepat!" Untung saja kaca mobil Ian tidak bisa tembus dari luar. Kalau sampai mereka melihatku, aku yakin aku akan segera tertangkap. Pasti gampang menemukan pemilik mobil ini dengan menghafal plat nomornya.

"Eh ... ke mana? Kamu kehilangan sesuatu?" Ian bertanya sambil mengikuti perintahku kembali membelah jalan raya.

Astaga, itu pertanyaan bagus. Aku akan ke mana? Karena tidak mungkin pulang ke kontrakan Yanti lagi. Tidak untuk selamanya kalau belum berniat pulang ke Surabaya. Aku menatap wajah Ian dari samping dan lantas mendapat ide gila itu. Pasti tidak apa-apa. Ini *win-win solution*.

"Hei." Aku menepuk lengan Ian dan segera memberikan senyumku yang paling manis begitu dia menoleh. Aku tidak peduli dengan pandangan herannya. Ini bukan saat yang tepat untuk berpikir terlalu banyak tentang harga diri. "Saya bisa menumpang di apartemen kamu untuk sementara waktu? Hanya sampai penempatan kerja saya keluar. Saya harap nggak akan lama." Aku tahu Ian punya apartemen dan tinggal di sana selama

hari kerja. Dia hanya akan pulang ke rumah orangtuanya di akhir pekan.

"Apa?" Ian menoleh ke belakang. "Apa ini ada hubungannya dengan para lelaki yang berdiri di pinggir jalan tadi? Apakah saya harus membayar utang kamu sekali lagi?"

"Ini nggak ada hubungannya dengan uang," kataku menahan kejengkelan. "Saya terlibat utang karena terpaksa, bukan karena hobi." Andai saja aku tidak memerlukan bantuannya. Namun, dia sempurna untuk ditumpangi. Aku akan aman dan nyaman kalau tinggal dengan seorang laki-laki homoseksual. Mungkin kami akan mengadakan pesta piama bersama, nonton film-film lawas Meg Ryan sambil ngemil es krim dan menangis atau mendesah haru bersama.

"Jadi, kita ke apartemen saya sekarang?" tanya Ian meyakinkan. Syukurlah dia tidak berminat memperpanjang.

"Kalau kamu nggak keberatan untuk memberi saya tumpangan sementara."

"Tentu saja saya nggak."

Apartemen Ian jauh lebih besar daripada yang aku duga. Luasnya berbanding lurus dengan perabot mahal yang ada di dalamnya. Tidak terlalu banyak benda yang ada di ruang apartemennya. Aku tidak menemukan sesuatu yang menunjukkan kepribadian Ian yang sebenarnya. Apartemennya terlihat terlalu maskulin untuk seorang *gay*. Hanya saja, apa yang aku tahu tentang laki-laki homoseksual? Referensiku hanyalah dari film yang pernah kutonton. Ian adalah laki-laki homoseksual pertama di dunia nyataku.

Gaya apartemen ini akan cocok dengan versi Ian yang pertama

kukenal. Cuek, dingin, dan arogan. Mungkin tampilan itu dan apartemen ini adalah penyamaran tepat untuknya.

"Di sini ada tiga kamar tidur." Ian mengajakku tur singkat di apartemennya. "Kamu tinggal kamar saya saja."

"Nggak usah!" Aku buru-buru menolak. "Saya hanya butuh tempat nginap saja. Di sofa juga nggak masalah." Sofa Ian jelas lebih nyaman daripada ranjang Yanti yang kutempati selama ini.

"Kamu kan tamu di sini. Kamar saya punya balkon sendiri. Perempuan kan biasanya suka hal-hal remeh seperti itu. Sekarang saya akan mengambil beberapa pakaian untuk dipindahkan ke kamar sebelah supaya saya nggak mondar-mandir di sini dan membuat kamu nggak nyaman."

"Kenapa saya harus nggak nyaman?" Harusnya Ian yang tidak nyaman karena privasinya bisa terganggu dengan kehadiranku.

Ian menyipit menatapku. "Karena kamu perempuan?"

Aku tertawa geli. "Dan kamu *gay*, Ian! Saya aman bersama kamu. Saya bahkan bisa berkeliling rumah hanya pakai pakaian dalam. Atau tidur sambil memeluk kamu tanpa merasa khawatir."

Ian menggeleng sambil menarik napas. "Sebaiknya kamu mandi sekarang." Dia keluar kamar dan menutup pintu dengan keras.

Astaga, dia kambuh lagi! Untung saja suasana hatinya gampang balik menjadi baik lagi. Aku sudah mulai hafal sifatnya.

Tiga Belas

Ferdyan

Keyra tinggal di apartemen gue sekarang. Benar, gue bahkan telah menyerahkan kamar gue untuk dia tempati. Tadi, saat mengantarnya pulang dan melihat beberapa orang lelaki di pinggir jalan di dekat rumahnya, Keyra kemudian minta izin tinggal di apartemen gue untuk sementara waktu. Gue menduga jika orang-orang tadi adalah suruhan ayahnya.

Gue sedang merenung di depan pintu lemari es yang terbuka dan nyaris kosong ketika hidung gue menangkap bau yang familier. Gue menoleh. Keyra baru keluar dari kamar. Masih dengan handuk yang dia gunakan untuk mengusap rambut.

"Hei." Keyra mendekat.

"Aku harap kamu nggak keberatan karena aku menggunakan peralatan mandimu, handukmu, dan juga kausmu. Aku mengaduk-aduk lemarimu." Dia mendekatkan kepalanya di hidungku. "Bau kita sama sekarang. Nggak apa-apa pakai aku-kamu, kan? Saya kayaknya terlalu formal. Kita kan sekarang sudah resmi jadi teman serumah. Ya, walaupun statusku numpang, sih."

Pandangan gue turun dari wajah ke tubuhnya yang dibungkus kaus gue yang panjangnya sampai di pahanya. Kaus yang kebesaran itu membuat tubuhnya terlihat kecil.

Sekarang gue meragukan keputusan gue membiarkannya tinggal di apartemen gue. Mungkin gue seharusnya membawa dia ke rumah orangtua gue saja. Dia bisa menempati kamar Amel. Mama akan gembira menerimanya. Melihatnya berkeliling seperti ini di hadapan gue adalah siksaan. Gue laki-laki normal. Gue punya kendali diri yang baik, tetapi melihat perempuan yang gue sukai mondar-mandir dengan paha terbuka sangat nggak bagus untuk kesehatan jiwa gue.

"Kamu akan kedinginan dengan pakaian seperti itu?" Gue berusaha untuk nggak melihat ke arah tungkainya lagi.

Key melihat bajunya dan tertawa. "Aku tadi mencoba salah satu celana pendekmu, tapi kebesaran."

"Ayo kita cari lagi. Pasti ada yang bisa kamu pakai." Gue mendahuluinya masuk kamar, mengaduk-aduk isi lemari, dan menemukan celana panjang berbahan kaus yang dilengkapi dengan pengikat yang bisa diatur ukuran pinggangnya. "Ini." Gue mengulurkan celana itu, terus berusaha menghindari tungkainya dari jangkauan mata gue. Ya Tuhan, ini benar-benar siksaan! "Kalau kamu sudah istirahat, kita akan mencari pakaian untukmu."

"Terima kasih, Ian." Keyra tersenyum. Senyum yang paling tulus selama gue mengenalnya. "Kamu memang teman yang baik. Maaf kalau aku kadang-kadang keterlaluan saat menggodamu. Aku yakin kok sekarang kalau buku-buku dan film itu nggak bohong. *Gay* adalah teman yang paling setia kawan."

Dari sekian banyak perempuan yang ada di dunia ini, kenapa harus dia yang membuat gue tertarik? Kenapa? Gue membutuhkan tembok supertebal untuk membenturkan kepala sekarang. Gue sudah kehilangan kewarasan!

005

Keyra

Aku sudah mencoba menghubungi Nia sejak semalam, tetapi tidak berhasil. Jaringan di Wamena benar-benar buruk. Aku penasaran bagaimana Papa bisa menemukan kontrakan Yanti. Hanya Nia yang terhubung dengan Yanti dan tahu tempat tinggalnya.

Aku tidak meragukan kesetiakawanan Nia kepadaku. Namun, dia bisa saja meninggalkan jejak alamat Yanti yang bisa diakses anggota keluarganya untuk kemudian diberikan kepada Papa.

Begitu bangun tidur pagi ini, hal pertama yang kulakukan adalah kembali menghubungi Nia. Namun, masih tanpa hasil.

Setelah menggosok gigi dan mencuci muka sekadarnya, aku keluar kamar. Celana panjang yang diberikan Ian semalam tidak terlalu nyaman dipakai. Aku melepasnya sebelum tidur, dan tidak ingin memakainya kembali. Toh hanya ada Ian di sini. Dia bahkan tidak akan tertarik seandainya aku berkeliaran di sekitarnya dengan mengenakan pakaian dalam saja.

Aku melihat Ian di dapur sedang berkutat dengan *coffee maker*. "Hei," sapanya. "Celana panjang kamu kok nggak dipakai, sih?"

Aku mengedik dan duduk di kursi tinggi. "Rasanya aneh pakai celana seperti itu untuk tidur. Oh ya, kita sarapan apa?"

"Kopi?" Ian menunjuk mesin canggihnya.

"Hanya kopi? Kamu nggak punya roti, sereal, atau apa pun yang bisa dikunyah?"

"Aku hanya sarapan kopi saja setiap pagi. Kita nanti belanja untuk mengisi kulkas karena kita nggak punya apa-apa." Ian mendorong cangkir kopi untukku di atas meja. "Kamu bisa masak?"

Aku tertawa. "Aku bisa masak semua makanan yang ada tulisan instan di kemasannya. Tapi kamu pasti bisa masak, kan?"

Mata Ian menyipit menatapku. "Dari mana kamu punya pikiran kalau aku betah berurusan dengan panci dan wajan?"

"Aku pikir semua *gay* adalah *chef* hebat. Nggak benar begitu, atau kamu pengecualian?"

Ian menghela napas dan terlihat kesal. "Aku nggak tahu apa-apa tentang memasak. Itu bukan *passion*-ku. Aku selalu makan di luar atau membeli makanan untuk dibawa pulang kalau sedang ingin makan di rumah. Atau kadang-kadang Mama mengantarkan makanan di sini, jadi aku tinggal manasin di *microwave* aja."

"Aku akan belajar masak untuk kita," ujarku yakin. "Seru juga kali ya kita sesekali makan di rumah dengan masakan sendiri. Kita jadi nggak perlu beli makanan di luar setiap hari, kan?"

Kedengarannya itu ide bagus. Kapan lagi aku akan belajar memasak kalau bukan sekarang? Memikirkannya saja aku sudah bersemangat.

"Nggak semua orang punya bakat memasak. Lupakan saja. Aku nggak akan menyediakan diri untuk jadi kelinci percobaan yang akan mencicipi masakanmu. Risiko paling kecil itu diare. Aku bisa saja keracunan."

"Ian." Aku tersenyum lebar. "Memasak nggak mungkin sesulit itu. Aku hanya perlu membuka Internet untuk mengetahui *step by step*-nya. Gampang banget. Yakin deh."

"Jangan lakukan." Ian tetap menggeleng. "Aku nggak akan jatuh miskin hanya karena membeli makanan untuk kita berdua setiap hari. Di bawah juga ada restoran, kenapa harus repot?"

Aku menopang sebelah wajahku dengan telapak tangan, sikuku bertumpu di atas meja. Aku menatap Ian yang kini sudah ikut duduk dan mulai menyesap kopinya. Ini adalah kali pertama aku melihatnya mengenakan kaus dan celana pendek. Dia sepertinya cocok dengan pakaian apa pun. "Apa sih pekerjaanmu?"

Ian balas menatapku. "Kamu ingin tahu juga? Aku pikir kamu nggak akan pernah menanyakannya."

"Kita kan teman satu apartemen sekarang. Aneh saja kalau aku nggak tahu apa-apa tentang kamu. Aku ingat kamu pernah bilang kerja di perusahan ayah kamu. Kamu hanya belum cerita usahanya bergerak di bidang apa."

"Makanan." Ian menjawab. "Papa punya beberapa perusahaan

yang semuanya memproduksi makanan. Biskuit, cokelat, kopi instan, bahkan mi instan. Aku membantu mengawasi bagian penjualannya saja."

Aku tertawa. "Itu kabar bagus karena kita nggak mungkin kelaparan selama perusahaan papamu baik-baik saja. Kamu harus kerja yang rajin."

Ian mengikuti gayaku menopang sebelah wajah dengan tangan. "Dan karena kita sudah jadi teman serumah, akan aneh kalau aku nggak tahu apa pun tentang kamu."

Aku menegakkan tubuh. Sialan, aku memakan umpanku sendiri. Aku tidak siap dengan jawabanku sendiri. "Ehem ... kamu sudah tahu aku seorang dokter yang bekerja 16 jam sehari dan punya utang kepadamu karena ... ehm, ayahku melarikan diri karena nggak mampu membayarnya."

"Lalu siapa para lelaki yang menunggui kamu di jalan kemarin?"

"Itu ...." Dering telepon menyelamatkanku. Aku meraih ponsel yang kuletakkan di atas meja. Nia! "Aku harus mengangkat ini," kataku kepada Ian dan buru-buru masuk ke kamar. Aku tidak mau Ian ikut mendengarkan.

"Papa menemukanku!" Aku nyaris berteriak tanpa mengucap salam. "Apa yang terjadi?"

"Mamaku tahu kamu di Jakarta, Key." Nia menjawab ragu-ragu. "Kamu ingat waktu itu Mama mencoba melarang saat kamu mau pergi ke tempat Yanti tanpa pamit ke papa kamu, kan?" Nia mengingatkan kejadian saat aku masih menumpang di rumahnya. "Jadi, Mama merasa nggak enak terus berbohong sama papa kamu saat dia berulang kali datang ke rumah untuk menanyakan tempat kamu bersembunyi. Mama nggak tahu alamat persis

Yanti, jadi dia hanya menyebut wilayahnya saja. Papamu memang nggak akan sulit menemukan kamu dengan petunjuk seperti itu. Aku minta maaf, Key. Kamu tahu kalau orangtua pasti punya solidaritas kuat kalau itu menyangkut anak-anak mereka."

"Apa mereka tahu tempatku bekerja?" Aku tidak mungkin menyalahkan Nia dan ibunya. Aku tahu ibunya pasti berpikir bahwa berdamai dengan Papa adalah jalan terbaik untuk konflik kami.

"Tidak. Tapi mereka akan tahu kalau kamu pernah memberi tahu tetangga Yanti di mana kamu bekerja."

"Aku nggak bergaul dengan tetangga. Aku buronan, ingat?" Aku bukan buronan yang bodoh. "Jadi, aku akan aman kembali bekerja? Aku nggak mungkin berhenti begitu saja."

"Untuk sementara kamu mungkin aman, Key. Tapi aku nggak tahu berapa lama keberuntunganmu akan bertahan."

Aku mendesah pasrah. "Sepertinya aku harus berhenti."

"Itu lebih baik. Diam di satu tempat sambil menunggu penempatan kamu keluar. Oh ya, kamu punya tempat tinggal? Apa aku harus mengirim uang untuk kamu?"

"Nggak usah. Aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Aku tinggal dengan seorang teman."

"Teman?" Nia terdengar tidak yakin.

"Orang yang membayar utang Yanti. Aku pernah cerita, kan?"

"Laki-laki *gay* itu?"

"Iya, dia. Pria *gay* itu," ulangku.

"Dia bisa dipercaya?"

"Semua *gay* bisa dipercaya, kan? Di buku dan film begitu." Aku pasti terdengar sangat naif. Aku memang merasa bodoh saat

mengucapkannya.

"Tapi ini dunia nyata, Key!" teriak Nia. "Tempat setiap orang nggak bisa dipercaya begitu saja sampai terbukti mereka layak mendapat kepercayaan kita."

"Aku bisa menilai orang, Nia. Aku nggak senaif itu. Berhentilah khawatir."

"Tentu saja kamu bisa menilai orang, Key. Ingat Wisnu?" Ada nada satir di ucapannya. "Bukankah menurutmu dia laki-laki yang bisa dipercaya?"

"Aku yakin nggak salah kali ini." Aku kembali mendesah. "Aku nggak punya pilihan, Nia. Sama sekali nggak ada. Sekarang aku bergantung pada belas kasihan Ian."

"Entahlah, Key. Perasaanku nggak enak."

Aku menutup telepon setelah terlibat percakapan panjang dengan Nia. Ketika kembali keluar kamar, aku melihat Ian sudah siap berangkat kerja.

Dia mengenakan jas yang pas di badannya. Dijahit khusus, pasti. Tidak ada orang di luar sana yang bisa menduga jika penampilannya yang maskulin itu menyembunyikan sebuah rahasia besar tentang orientasi seksualnya yang tidak biasa.

"Kamu nggak ke klinik? Aku bisa mengantarmu sebelum ke kantor."

Aku menggeleng. "Aku seharusnya jaga semalam, tapi sudah minta Hery untuk menggantikanku. Aku akan ke klinik siang nanti."

"Kamu mau aku jemput pulangnya? Aku akan lembur sampai malam, jadi bisa sekalian menjemputmu."

"Aku menggantikan Hery jaga, jadi aku akan berada di klinik

itu selama 16 jam. Kemudian menyeberang di klinik yang satu untuk delapan jam berikutnya. Aku pulang ke sini besok sore."

Mata Ian melebar. "Astaga, bukankah bekerja 24 jam terlalu berlebihan?"

"Aku bisa istrahat saat tidak ada pasien. Itu bukan klinik besar."

"Kalau begitu, aku akan menjemputmu besok. Sekalian belanja."

"Oke." Aku melambai kepada Ian yang berjalan menuju pintu. "Sampai jumpa besok. Sekali lagi, makasih untuk bantuan kamu."

Ian berhenti sejenak dan menatapku. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menggeleng.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.

Ian menggeleng lagi. "Nggak apa-apa. Oh ya, kode kombinasi pintu depan akan kukirimkan ke ponselmu. Di bawah ada kafe dan restoran kalau kamu lapar. Hmm ... aku pergi."

"Oke. Sampai besok." Aku mengulang salam perpisahanku dan melambai lagi pada punggung Ian yang kini tak berbalik sampai ditelan pintu.

Aku mengembuskan napas panjang setelah terdengar suara pintu menutup sempurna. Aku mengempaskan tubuh di sofa empuk yang ada di situ. Beberapa bulan lalu, kehidupan seperti ini sama sekali tidak ada dalam angan-angan terliarku sekalipun. Aku nyaman di dalam kamarku. Tenteram dalam sarangku yang kusebut rumah. Dan sekarang? Sekarang aku menumpang di apartemen seorang *gay* yang kutemui di kamar hotel saat menggantikan Yanti mengulur waktu untuk menari *striptease*!

Semoga saja aku tidak perlu menggantungkan diri terlalu lama pada seseorang yang belum lama kukenal ini. Semoga saja

penempatan tugasku segera keluar. Tolong, Tuhan. Aku tidak suka berutang budi kepada orang lain.

Empat Belas

Keyra

Aku sudah memikirkannya masak-masak dan mengambil kesimpulan untuk berhenti bekerja. Tempat kontrakan Yanti tidak jauh dari klinik tempatku bekerja. Hanya masalah waktu sebelum aku akan ditemukan kalau orang-orang Papa mulai menyisir.

Ini adalah hari pertama aku resmi kembali menjadi pengangguran. Aku belum memberi tahu Ian. Hubunganku dengan Ian sekarang sangat baik, tetapi aku tetap menjaga jarak. Aku tidak ingin merasa sedih jika nanti harus berpisah dengannya kalau kami terlalu dekat.

Aku sudah seminggu lebih tinggal di apartemennya. Ian sangat toleran denganku. Dia suka

semua barangnya rapi, tetapi tidak mengomel saat aku lupa mengembalikan barang yang kupakai di tempatnya semula. Dia hanya menarik napas sambil menggeleng, lalu mengembalikan semua barang yang kubongkar ke tempatnya semua di bawah ringisan jailku.

Aku juga sudah membeli pakaian sebagai ganti pakaianku yang tertinggal di rumah Yanti. Namun untuk tidur, aku lebih suka memakai baju Ian. Bahan kausnya sangat nyaman. Beberapa hari pertama Ian rajin mengingatkanku untuk mengenakan celana panjang dan bukannya berkeliaran dengan kaus saja di dalam apartemen. Katanya, takut aku masuk angin atau tiba-tiba ada tamu yang datang. Namun, dia kemudian menyerah saat aku hanya tertawa tanpa menghiraukannya.

Pagi ini aku terbangun dengan perut mulas, jadi langsung mandi sebelum keluar kamar. Rasanya segar setelah keramas dan berlama-lama di kamar mandi. Karena tidak berniat ke mana-mana, aku membuka lemari Ian untuk mencari kausnya yang lain untuk berganti pakaian. Aku sudah sangat nyaman di kamar ini dan tidak sungkan lagi membongkar.

Aku keluar kamar sambil mengusap rambutku dengan handuk kecil. Pagi-pagi begini Ian biasanya sibuk dengan mesin kopi. Aku suka rasa kopi yang diraciknya. Dan bau kopi itu sudah menguar memenuhi apartemen begitu aku berada di luar kamar.

"Ian, aku—" Langkahku terhenti persis di pintu kamar. Ian duduk di sofa ruang tengah. Dan dia tidak sendiri. Mamanya ada di situ dan kini sedang memandangku terkejut. Aku tidak mendengar kedatangannya. Dia pasti datang saat aku masih konser di kamar mandi.

Sial ... sial ... sial! Kasihan, mama Ian itu pasti syok. Melihat seorang perempuan yang baru selesai mandi dengan baju yang tidak bisa dibilang sopan keluar dari kamar tidur anak lelakinya pasti membuatnya kaget.

Aku tahu kalau aku tidak terlihat seperti perempuan baik-baik sekarang. Perempuan baik-baik tidak akan ada di apartemen seorang lelaki dewasa di pagi hari, dengan rambut basah, dan tungkai telanjang. Suasananya mendadak kikuk.

"Sepertinya Mama datang pada waktu yang nggak tepat." Mama Ian menatap anaknya. "Kita perlu bicara, Nak."

Aku tahu jika penjelasan apa pun tidak akan menyelamatkanku dari situasi ini. Aku terpaksa hanya meringis. "Halo, Bu."

"Halo, Yan. Ibu datang karena Ian nggak pulang ke rumah Sabtu dan Minggu kemarin. Ditelepon juga jawabnya pendek-pendek aja. Ibu kira dia nggak enak badan, walaupun papanya bilang dia baik-baik saja." Mama Ian berdiri dan mendekatiku. "Kalian sudah dewasa dan sudah tahu batas baik dan buruk. Tapi Ibu nggak mau kalian seperti ini. Ian laki-laki. Dia nggak rugi apa-apa dari situasi ini. Tapi kamu perempuan. Ibu nggak suka anak lelaki Ibu merusak anak orang."

"Tapi, Bu—"

"Bicarakan dengan Ian supaya Ibu dan papa Ian tahu kapan harus bertemu keluarga kamu."

Astaga, apa-apaan ini. "Tapi—"

"Ibu mau dengar hasilnya hari ini." Dia menoleh pada Ian. "Kamu nggak usah kerja hari ini. Mama yang akan menghubungi papamu. Kalian harus secepatnya menikah. Bagaimana jika Yanti sampai hamil? Apa kalian menggunakan pengaman?" Mama Ian

menggelengkan kepala. "Astaga, Mama nggak percaya harus membicarakan kehidupan seksual anak Mama sendiri. Mama pulang sekarang. Ibu pulang, Yan." Mama Ian menyodorkan pipinya untuk kucium.

Aku masih terpaku di tempatku setelah Ian kembali dari luar apartemen mengantar Mamanya. "Itu tadi apa?" Aku masih kebingungan.

"Mama menyuruh kita menikah sebelum kamu hamil." Ian menyengir dan langsung menuju ke pantri.

Aku buru-buru menyusulnya. "Kita nggak bisa menikah. Aku nggak mau menikah." Aku duduk di kursi tinggi dan menerima cangkir yang diserahkan Ian. "Ini saat yang tepat untuk mengaku kepada keluargamu, Ian."

"Mengaku apa?" Ian menatapku dari balik cangkirnya.

Aku memutar bola mata. "Apa lagi? Katakan kepada mereka bahwa kamu *gay*. Aku nggak mau terlibat lebih jauh lagi dengan kamu. Aku nggak mau harus pura-pura menikah denganmu unntuk menyelamatkan reputasimu. Tidak. Titik."

"Kenapa kamu nggak minum kopimu saja? Kamu harus kerja, kan?" Ian mengabaikan apa yang baru kusampaikan.

"Aku sudah berhenti kerja," kataku terus terang.

"Kenapa?"

"Nanti aku kasih tahu alasannya, nggak sekarang." Aku belum tahu harus mengatakan apa. Aku kemudian membawa cangkir kopiku ke ruang tengah dan meletakkannya di meja depan televisi setelah menyesapnya beberapa kali. Lalu aku meraih *remote* televisi dan berbaring di sofa panjang.

Ian menyusul di dekat kakiku. "Bukankah aku sudah bilang

supaya selalu pakai celana saat keluar kamar?" Dia menarik kausku yang tersingkap agar menutup pahaku.

"Itu tadi kecelakaan, Ian. Aku nggak tahu kalau mamamu akan datang. Dia memang biasa datang sepagi ini tanpa kasih kabar lebih dulu?"

Ian mendesah pasrah. Mungkin dia sudah capek mengingatkan aku hal yang sama berulang kali. "Tapi kamu nggak bisa terus berpakaian seenaknya begini, Yan."

Aku bangkit dan duduk. "Kenapa? Kamu toh nggak akan tertarik seandainya aku beneran menari *striptease* di depanmu tanpa pakaian."

Ian bersedekap dan menatapku. "Kamu mau mencobanya?"

"Mencoba apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Aku tanya apa kamu mau mencoba menari tanpa pakaian untuk tahu apa aku tertarik atau tidak? Aku juga punya batas kesabaran dan kekuatan iman, Yan."

Keningku berkerut. "Tapi kamu kan *gay*!"

"Apa aku pernah bilang kalau aku *gay*?"

Aku berusaha mengingat-ingat. "Tidak sih," ujarku bingung. "Tapi kamu juga nggak pernah membantah." Untuk sesaat aku kehilangan kemampuanku berpikir. "Astaga!"

"Mungkin kita harus mencobanya." Ian mendekatiku.

Wajah kami sekarang sangat dekat. Mata kami bertaut. Aku bisa merasakan embusan napas Ian yang beraroma mint dan kopi di wajahku. "Apa yang mau kamu lakukan?" Tentu saja aku dapat menduga maksudnya. Aku tidak bodoh.

"Mencari tahu seberapa *gay* diriku menurutmu?"

"Jangan, ini ng—"

Kelanjutan kata-kataku tertelan oleh bibir Ian. Dia melumat bibirku. Ciumannya dalam. Dia menarik tubuhku sehingga menempel padanya.

Aku mencoba mendorong dada Ian. Aku sungguh tidak siap untuk serangan seperti itu. Namun, Ian terlalu kuat untuk kulawan. Aku baru bebas setelah dia memutuskan melepaskan pelukannya.

"Bagaimana? Apa ciumanku lumayan untuk ukuran *gay*?"

"Berengsek!" Aku mengambil bantal sofa dan memukulkan benda itu berkali-kali kepadanya. "Kurang ajar. Kamu menipuku!" Itu bukan ciuman seorang *gay*. Aku bukan anak kemarin sore dan sudah pernah berciuman sebelumnya, tetapi tidak ada yang pernah menciumku seperti itu.

"Aku nggak menipumu. Kamu yang menipu diri kamu sendiri."

"Aku nggak mau bicara lagi denganmu." Aku berlari menuju kamar dan membanting pintu dengan keras. Lututku terasa lemas. Dadaku berdebar-debar. Bibir Ian seperti masih melekat di mulutku. Laki-laki sialan. Aku akan menghabiskan satu *tube* pasta gigi untuk menghilangkan rasa yang ditinggalkannya. Aku buru-buru menjauhkan jari yang entah kenapa terus bertengger di bibirku. Sialan!

Lima Belas

Ferdyan

Gue tahu Keyra marah besar dan gue nggak menyalahkannya. Dia pasti merasa kepercayaannya gue khianati. Namun, dia juga ambil bagian dalam peristiwa tadi. Seharusnya dia nggak menantang gue. Kebanyakan laki-laki akan meladeni tantangan. Itu hukum alam.

Gue laki-laki normal yang kadang nggak tahan godaan. Apalagi kalau yang menggoda itu adalah perempuan yang gue suka.

Keyra nggak keluar kamar meskipun gue sudah mengetuk pintunya berkali-kali. Apa boleh buat, gue akhirnya benar-benar nggak ke kantor. Bukan mengikuti perintah Mama untuk membicarakan pernikahan dengan Keyra, tetapi karena

gue khawatir dia akan melarikan diri saat gue pergi. Gue nggak akan mengambil risiko itu. Sudah terbukti jika Keyra sangat jago dalam hal melarikan diri. Ayahnya saja butuh waktu untuk menemukannya, apalagi cuma gue. Gue bisa mencarinya ke mana kalau Keyra benar-benar kabur?

Gue terus mencoba tanpa menyerah. "Keluar dong, Yan. Kita harus bicara. Sampai kapan kamu mau tinggal di dalam? Kamu nggak lapar?" Apakah dia baik-baik saja? Jangan sampai dia nekat keluar lewat balkon dan menyeberang ke apartemen sebelah. Rasanya memang berlebihan, tetapi siapa yang bisa membaca pikiran perempuan?

"Aku minta maaf, Yan. Aku salah. Kamu boleh marah, mengomel, atau bahkan memukulku asal kamu keluar. Ayolah." Sama sekali tidak ada suara yang gue tangkap saat menempelkan telinga di pintu.

Gue kemudian meninggalkan pintu kamarnya dan memilih menunggu di ruang tengah. Mungkin Keyra memang butuh waktu untuk meredakan kemarahan sebelum keluar menghadapi gue. Menjelang siang, gue mencoba lagi. "Kamu belum lapar, Yan? Sekarang sudah siang lho." Masih sia-sia. "Yan, sebenarnya aku punya kunci serep untuk kamar ini. Aku bisa saja membukanya dengan paksa. Tapi aku lebih suka kamu keluar sendiri supaya kita bicara baik-baik."

Pintu kamar akhirnya terkuak setelah pukul dua siang. Keyra keluar dengan wajah cemberut. Pakaiannya rapi. "Aku lapar," katanya.

"Kita cari makan di luar, ya." Gue merasa jadi seperti membujuk anak kecil dengan menyodorkan es krim.

"Kamu menyebalkan!"

"Aku tahu. Aku minta maaf untuk yang tadi. Aku seharian berteriak minta maaf di balik pintu kamar kamu. Kalau kuhitung, totalnya ada 134 kali aku minta maaf tadi."

"Nggak lucu!" Keyra mencebik. Bibirnya mengingatkan gue akan rasa manis yang tadi kusesap di sana. Gue buru-buru mengalihkan perhatian ke tempat lain. Gue dalam masalah besar kalau sampai menciumnya lagi sekarang. Godaan itu nggak sepadan dengan risiko Keyra kabur.

"Aku kan selalu memperingatkan kamu supaya nggak berpakaian seenaknya."

"Aku kira kamu *gay*. Kenapa kamu nggak bilang kalau aku salah sangka?"

"Aku hanya mau membuatmu nyaman." Gue berterus-terang. Lebih baik mengakuinya sekarang. Jangan ada kebohongan lagi karena repot menambalnya kelak. "Kamu nggak akan mau tinggal di sini kalau tahu aku bukan *gay*."

Key menggeleng-geleng. Dia masih kesal. "Tapi tetap saja nggak benar."

"Kamu ingat saat membiarkan aku salah menduga kamu penari erotis?" Aku mengambil kesempatan untuk bicara saat Keyra terdiam.

"Apa hubungannya?"

"Kurasa aku hanya ingin membalasmu saja. Perasaan jengkel yang kamu rasakan sekarang, sama dengan dongkolku ketika itu. Saat tahu kamu bukan penari *striptease* padahal aku sudah mengataimu macam-macam." Aku tahu itu jawaban tidak masuk akal, tetapi sulit memikirkan kemungkinan lain yang bisa diterima

akal sehat sekarang.

"Ini berbeda kasusnya, Ian." Keyra masih cemberut. "Kamu nggak perlu menciumku kalau hanya ingin membuktikan kamu bukan *gay*. Aku pasti percaya kalau kamu menjelaskan pakai kata-kata, bukannya tindakan di luar batas gitu."

"Kenapa?" Gue mencoba bergurau. "Kamu suka?"

"Iaan ...!" Keyra berteriak. Telapak tangannya sontak memukul dada dan lengan gue.

"Hei, aku hanya bercanda, Yan. Jangan diambil hati."

"Itu nggak akan terjadi lagi!" Tatapan Keyra mengancam.

"Tentu saja." Gue mengangguk mengiakan. "Nggak akan ada yang terjadi tanpa seizin kamu."

"Iaann ...! Hentikan. Kita berteman. Hanya sebatas itu. Aku nggak mau hubungan yang rumit. Hidupku sudah terlalu rumit dan aku nggak butuh tambahan kerumitan lagi."

Ya, itu harapanmu, Key. Harapan gue adalah membawamu dalam kehidupan gue. Dan gue akan berhasil. Pasti. Kita lihat saja nanti.

Keyra

Aku menyesali kebodohanku membaca isyarat. Ian bukan *gay*. Memang tidak ada tanda-tanda yang mendukung ke arah itu, sih. Aku saja yang terlalu yakin dengan dugaanku. Ian jelas maskulin. Selera berpakaian dan caranya menata apartemen sangat lelaki. Dan terutama, kebiasaannya mengingatkanku karena aku berpakaian serampangan saat di rumah. *Aaargh*, itu yang paling menyebalkan. Sulit untuk tidak merasa malu sekarang.

Aku jelas marah dan kesal. Aku berdiam diri selama beberapa jam di kamar, memikirkan soal perasaan bodoh dan terkhianati. Namun, aku kemudian tersadar akan satu hal. Marah tidak akan

menguntungkan. Aku tidak akan menjalin hubungan jangka panjang dengan Ian. Aku akan segera melupakannya setelah meninggalkan tempat ini.

Jika dipikir-pikir lagi, hubungan pertemanan ini lebih menguntungkan bagiku daripada Ian. Utang Yanti terbayar dan aku menumpang hidup gratis padanya. Ian tidak hitung-hitungan denganku. Dan yang paling utama, dia tidak terlihat ingin mengambil keuntungan apa pun dariku. Ian malah terhitung sangat sopan untuk ukuran lelaki. Astaga, aku kembali teringat tingkah konyolku berkeliaran di dekatnya hanya mengenakan kaus. Pantas saja kepalanya selalu menggeleng saat mengingatkanku. Dia tampak putus asa saat aku mentertawai semua peringatannya.

Hanya saja, dia tidak seharusnya menciumku untuk membuktikan kalau dirinya bukan *gay*. Ada banyak cara untuk menunjukkannya. Aku orang yang percaya kekuatan kata-kata. Sial, kenapa aku jadi kembali memikirkan ciuman tadi, ya? *Demi Tuhan, Key, ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan seorang laki-laki. Kamu bahkan bukan dirimu sendiri sekarang. Kamu sedang bersembunyi di balik identitas orang lain. Jalani saja sampai kamu terbebas dari sini. Terbang memulai petualanganmu dan menjadi Keyra yang baru sebelum pulang ke rumah dengan kebanggaan.*

Kami makan di restoran yang ada di dalam gedung apartemen Ian. Aku kelaparan. Sekarang sudah sore dan aku hanya sempat minum beberapa teguk kopi tadi pagi. Aku tidak butuh waktu

lama untuk menandaskan isi piringku. Lebih cepat daripada Ian. Dia hanya menggelengkan kepala melihat aku makan seperti orang yang baru menemukan perkampungan setelah tersesat berminggu-minggu di tengah gurun tanpa bekal.

"Kalau belum kenyang, kamu bisa tambah lagi," kata Ian, menunjuk piringku yang sudah kosong.

Aku hanya menatapnya datar. Ian langsung mengangkat kedua tangannya. Dia tahu aku masih jengkel.

"Sebentar." Ian meraih ponselnya yang berdering. "Iya, Ma." Dia menatapku. "Ini, lagi bicara dengan Yanti. Ya ... iya, aku akan menghubungi Mama kalau kami sudah memutuskan. Iya, aku mengerti, Ma. Iya ...."

Aku mengawasi Ian. Meskipun tidak bisa mendengar apa yang mamanya katakan, aku tahu itu masih lanjutan percakapan tadi pagi.

"Ada apa?" tanyaku setelah Ian menutup teleponnya.

"Mama tanya kapan keluargaku bisa bertemu dengan orangtuamu."

"Untuk apa mereka bertemu orangtuaku?" Aku langsung bersikap defensif.

"Untuk melamarmu, tentu saja." Ian menyeringai jail. "Aku sudah 'merusakmu' dan harus bertanggung jawab." Dia membuat tanda kutip di udara saat menyebutkan kata merusak. "Bagaimana menurutmu?

"Tidak!" Aku memelototinya.

"Kenapa tidak?" Senyum Ian semakin lebar. Aku tahu dia bercanda, tetapi tetap saja menjengkelkan.

"Karena itu konyol. Orang nggak menikah hanya karena

tertangkap basah berduaan di dalam apartemen. Era perjodohan sudah lama ditinggalkan. Sekarang orang menikah karena cinta. Dan kita nggak punya itu."

"Cinta bisa datang karena terbiasa. Yang penting cocok dan nyaman dulu. Kita cocok dan nyaman berdua."

"Kata siapa?"

"Kalau kamu nggak merasa nyaman denganku, kamu nggak akan tinggal di apartemenku. Kita mungkin belum terlalu lama kenal, tapi aku sudah mulai kenal kepribadian kamu. Kamu nggak akan minta tolong kepada orang yang nggak membuat kamu nyaman."

"Aku minta tolong menumpang di apartemen kamu karena mengira kamu *gay*!" Aku mendelik. Aku seharusnya menanggapi hal ini sama santainya dengan Ian, karena aku tahu dia tidak sungguh-sungguh berniat melamarku seperti perintah ibunya. Dia hanya menggodaku. Hanya saja, tampang jailnya membuatku sebal dan merasa perlu melayaninya berdebat. "Lagian, aku nggak punya orangtua."

"Maksud kamu?" Senyum Ian perlahan menghilang.

"Mamaku sudah meninggal dunia." Itu tidak bohong. Mama memang sudah tidak ada lagi.

"Ayah kamu?" Raut Ian benar-benar serius saat menatapku.

"Ehm ... Papa ... Papa pergi." Ini baru bohong. Di mata Ian, aku adalah Yanti, jadi hanya perlu menceritakan tentang ayah Yanti. "Papa menghilang karena punya utang. Kamu belum lupa, kan? Kamu yang membayar utangnya. Sampai sekarang aku belum mendapat kabar dari Papa. Jadi nggak ada yang bisa ditemui orangtua kamu untuk bicara meskipun mereka berkeras." Menipu

orang yang sudah memberikan pertolongan dengan ikhlas memang bukan sikap terpuji, tetapi aku tidak punya pilihan. "Tapi itu bukan intinya. Intinya adalah kita nggak terlibat hubungan yang mengharuskan kita menikah. Kamu nggak tahu apa pun tentang aku."

"Aku akan tahu kalau kamu mau memberi tahu." Sesuatu dalam tatapan Ian mengesankan kalau dia tidak memercayai apa yang aku katakan. Mungkin saja caraku bercerita memang tidak terdengar meyakinkan. Aku memang payah dalam improvisasi dadakan yang melibatkan kebohongan.

"Kita bisa naik sekarang?" Aku mencoba memutus percakapan. "Kamu juga sudah selesai, kan?"

"Aku jadi kasihan sama Mama." Ian bergeming. "Coba lihat dari sudut pandangnya. Mama menangkap basah kita berdua tadi pagi dengan kondisi pakaian kamu yang minim banget. Kamu pasti tahu apa yang dia pikirkan. Kebanyakan orang lebih percaya matanya daripada sekadar kata-kata. Apa lagi yang bisa dilakukan sepasang kekasih yang berada satu kamar dengan pakaian yang nggak pantas? Berdoa bersama?"

Aku menatap Ian putus asa. "Kamu kenapa, sih? Aku nggak bisa menikah dengan kamu."

"Kenapa? Aku bukan *gay*." Ian kembali menyengir jail. "Kamu perlu bukti yang lebih daripada sekadar ciuman?"

"Kamu sudah pernah disiram air di restoran? Kalau belum, aku bisa melakukannya sekarang."

"Hei, aku sedang mencoba menyelamatkan nama baik kamu." Senyum Ian berganti dengan tawa. "Aku pacar yang bertanggung jawab. Dan Mama nggak akan berhenti mengingatkan betapa

jahatnya aku sebagai laki-laki karena sudah memanfaatkan kamu secara fisik, tapi nggak mau menikahi kamu. Kamu nggak kasihan sama Mama yang harus hidup dengan perasaan bersalah karena sudah melahirkan dan membesarkan anak laki-laki yang nggak bermoral dan memuja pergaulan bebas?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Pernikahan itu bukan main-main. Orang harus saling mencintai untuk melakukannya. Itu perjanjian seumur hidup. Setelah menikah, kamu bahkan nggak bisa meninggalkan rumah begitu saja saat kamu sedang marah atau kecewa sama pasangan kamu."

"Menurutmu aku nggak tahu hal-hal konyol seperti itu?" Ian menelengkan kepala menatapku. "Aku tahu konsep pernikahan."

"Baguslah kalau kamu tahu. Kita ini hanya orang asing, Ian. Untuk menikah dengan seseorang, kamu harus kenal kepribadiannya lebih dulu."

"Kita bukan orang asing, Yan." Ian mengedik santai. "Kita tinggal bersama. Kamu tidur di ranjangku dan memakai bajuku. Orang asing nggak melakukan itu." Senyum jailnya kembali lagi. "Kok kamu tegang dan serius banget, sih? Aku laki-laki dewasa. Mama mungkin ingin melihat aku segera menikah, tapi dia nggak akan memaksaku kalau aku nggak mau. Nggak usah khawatir terjebak denganku kalau kamu nggak mau."

"Kamu menyebalkan!" Aku menendang kakinya di bawah meja.

"Kamu tahu apa yang akan aku katakan pada Mama kalau dia menanyakan hasil pembicaraan kita? Aku yakin dia akan segera menelepon." Ian mengedipkan sebelah mata.

Aku tahu jawabannya pasti ngawur, jadi aku tidak mau ber-

tanya.

"Aku akan bilang bahwa kamu lebih suka tidur denganku tanpa ikatan daripada menikah. Semoga saja Mama nggak terkena serangan jantung saat mendengarnya, karena kalau iya, aku akan dibunuh suaminya." Ian tergelak keras.

"Suaminya itu ayah kamu!"

"Oh ya?" Ian pura-pura berpikir. "Astaga, aku sampai lupa."

Orang sinting!

005

Enam Belas

Ferdyan

"Jan, aku ke *supermarket*, ya."

Gue mengalihkan pandangan dari laptop. Keyra sudah rapi, siap untuk pergi. "Mau beli apa? Bukannya kita sudah belanja? Memangnya ada yang kelupaan?" Gue membombardir dengan pertanyaan.

"Belanja bahan. Aku mau masak." Keyra tersenyum lebar.

Gue menatapnya ngeri. "Nggak usah. Sudah kubilang kalau aku nggak mau menjadi kelinci percobaan untuk masakanmu. Kita bisa makan di luar seperti biasa."

Keyra langsung cemberut. Bibirnya mencuat. Menggemaskan. Gue harus mengalihkan pan-

dangan sebelum tergoda untuk melakukan hal yang akan membuat hubungan kami memburuk, dan dia benar-benar kabur dari apartemen gue. Sepertinya gue sudah ikut bertransformasi menjadi laki-laki mesum seperti teman-teman gue. Sulit melihat Key tanpa memikirkan kejadian kemarin. Menciumnya merupakan tindakan paling bodoh, karena godaan untuk mengulangnya menjadi jauh lebih besar. Sial!

"Memasak nggak akan sesulit itu, Ian. *Celebrity chef* di televisi melakukannya dengan dandanan lengkap dan gaun pesta."

"Mereka tetap saja *chef* meskipun dengan embel-embel selebritas. Mereka sekolah bertahun-tahun untuk mendapat gelar dan diakui sebagai koki profesional. Itu *passion* mereka, sama seperti *passion* kamu menjadi dokter."

"Aku pengangguran, Ian." Keyra menatap gue dengan sorot memohon. Gue langsung tahu kalau gue nggak akan memenangkan perdebatan ini. "Aku harus melakukan sesuatu untuk menghabiskan waktu. Aku nggak mungkin menghabiskan waktu di depan televisi dan nonton sinetron azab. Otakku bisa rusak."

Gue mendorong laptopku dan menutup layarnya. "Baiklah, kita pergi belanja. Tapi kamu harus bertanggung jawab untuk semua akibat yang mungkin saja terjadi karena makanan yang kamu masak. Jujur, aku masih yakin ini bukan ide bagus."

Keyra tampak senang. "Tenang saja, aku dokter, ingat? Memasak nggak mungkin bisa lebih sulit daripada menghafal *textbook*. Aku punya tekad dan selalu berhasil melakukan apa pun yang aku inginkan. Lihat saja!"

Dia begitu yakin dengan kemampuannya.

"Memasak itu butuh bakat dan keterampilan, bukan hanya modal tekad."

Key menepuk lenganku. "Ya ... ya ... bilang saja semua yang mau kamu bilang. Aku nggak akan membantah karena sedang senang. Aku akhirnya akan memasak sesuatu yang nggak ada tulisan instan di kemasannya."

Keyra mengambil troli paling besar ketika kami sudah masuk supermarket. Setelah membeli berbagai bumbu kering, kami menuju bagian makanan segar. Di situ, Keyra mulai terlihat bingung.

"Kamu yakin tahu apa yang akan kita beli?" Gue mendorong troli di sampingnya.

Keyra mendesah. Dia memilih membuka ponsel ketimbang menjawab pertanyaan gue. Gue mengintip di balik bahunya. Rupanya dia sudah merencanakan ini dengan baik. Dia sudah punya catatan bahan makanan yang harus dibeli.

"Apakah jenis daging untuk membuat steik dan soto itu beda?" Dia terdengar ragu.

"Kamu bertanya pada orang yang salah." Gue menyengir lebar, menikmati kebingungannya. "Lagian, yang membaca resep dan membuat catatan itu kamu, kan?"

Keyra menatap gue kesal. Bahkan dengan ekspresi seperti itu dia terlihat cantik. *Fix*, otak gue memang sedang bermasalah. "Bagaimana kalau kita tanya petugasnya saja?" Kami akan terlihat konyol berdiri di depan lemari pendingin daging dengan tampang bingung. "Mereka pasti tahu."

"Untuk membuktikan bahwa aku sebagai perempuan nggak tahu jenis-jenis daging untuk masakan?" Keyra menggerutu

pelan.

"Untuk mempermudah hidup kita karena mengobrol berdua seperti ini nggak akan menyelesaikan masalah daging." Gue mendorong punggung Keyra dan menghampiri petugas supermarket.

Keyra meringis dan mulai tersenyum. Makin manis. Gue benar-benar dalam masalah "Apa boleh buat, kita nggak punya pilihan, kan?"

"Mereka memang dipekerjakan untuk membantu pembeli bodoh seperti kita." Gue mengalihkan pandangan ke tempat lain. Keyra bisa tahu apa yang sekarang ada di dalam kepala gue kalau gue terus-menerus menatapnya.

"Jangan mengejekku!"

"Hei, aku tadi bilang kita, bukan kamu." Gue mencengkeram pegangan troli erat-erat, supaya tanganku tidak iseng berpindah ke pipinya dan mencubit gemas. "Kamu nggak bodoh sendiri. Aku mendukungmu."

"Nggak lucu!"

Kali ini, gue membiarkan sebelah tangan gue merangkul bahunya sambil tertawa. Gue baru tahu jika belanja akan menyenangkan seperti ini. Gue nggak keberatan melakukannya sesering mungkin. Bersama Keyra, tentu saja.

Keyra

Aku baru saja mematikan kompor ketika Ian masuk apartemen. Dia baru pulang kantor. Aku memberi senyum saat melihatnya menuju dapur. Mulutnya menganga. Aku mengerti arti ekspresinya dan lantas meringis.

"Apa dapur kita baru saja terkena gempa lokal?"

Siapa yang menyangka jika membuat steik, salad dan *mashed potatoes* akan membuatku harus menggunakan nyaris semua peralatan masak yang ada di dapur? Untuk ukuran laki-laki yang mengaku tidak pernah memasak, peralatan dapur Ian lumayan lengkap. Aku yakin bukan dia yang membelinya sendiri.

"Akan aku bereskan setelah kita makan." Aku

mendorong punggung Ian menjauhi dapur. "Kita mandi dulu sebelum makan."

"Bersama?" Ian kembali memamerkan seringai jail. "Itu ide menarik. Kedengarannya menyenangkan. Di kamar kamu saja. Bak mandinya cukup untuk kita berdua."

Aku mendelik. Tingkat kejailan Ian semakin meningkat dari hari ke hari. "Ha ... ha ... ha ... lucu banget."

"Aku nggak bermaksud melucu, kok. Mandi bersama bisa membuat kita menjadi pahlawan lingkungan. Air yang kita hemat kalau mandi bersama dua kali sehari itu bisa disumbangkan kepada rakyat Afrika yang kekeringan."

Aku menggeleng dan berjalan ke kamar, meninggalkan Ian dengan tawanya yang menyebalkan. Saat keluar lagi setelah mandi, Ian sudah mengatur piring di meja. Aku membantu dan mengambil masakan yang membuatku harus tinggal di dapur selama beberapa jam dengan mata yang tak lepas dari guru besarku, ponsel pintar yang memberiku video tahapan membuat steik.

Ian mengendus steik yang baru kuletakkan di meja. Gerakannya itu membuatku kesal. Steik itu terlihat sama menggiurkannya dengan yang biasa kumakan di *fine dining restaurant*.

"Semoga rasanya sama dengan penampilannya." Ian terdengar tidak yakin.

Aku menepuk dada jemawa. "Sudah kubilang, aku bisa melakukan semuanya dengan baik." Aku menarik kursi dan duduk di depan piring steik yang wanginya menerbitkan liur. "Selamat makan!" seruku norak. Ini steikku yang pertama. Bersikap sedikit sombong bisa dimaafkan.

Aku mengerutkan dahi saat mengiris potongan daging tebal itu. Kepercayaan diriku mulai rontok. Takut-takut, aku melihat Ian. Dia sudah menyuap dan mulai mengunyah. Seperti yang kuduga, ekspresinya berubah. Aku tidak perlu menanyakan rasanya. Perlahan aku memasukkan daging yang sudah kupotong kecil ke dalam mulut. Hanya butuh beberapa detik untuk menyadari musibah yang kuciptakan dengan makanan ini. Aku mendorong kursiku dan berlari ke wastafel dapur untuk mengeluarkan daging yang ada dalam mulutku.

Kenapa bisa asin seperti itu? Apa yang salah? Bukankah aku sudah mengerjakan semuanya sesuai petunjuk? Apa ukuran *secukupnya* untuk garam tadi terlalu banyak? Aku kembali ke meja untuk meneguk minumanku. Aku menatap Ian dengan pandangan bersalah sambil meringis. "Kita bisa pesan piza, kan?"

Ian tersenyum. "Aku akan pesan sekarang." Dia menarikku ke ruang tengah dan duduk di sofa depan televisi. "Semua orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing," hiburnya. "Kamu mungkin memang nggak berbakat di dapur. Atau masih perlu latihan lebih banyak lagi. Nggak semua orang berhasil mencapai hasil maksimal pada percobaan pertama."

"Dan aku masih harus membereskan kekacauan di dapur setelah apa yang kumasak nggak bisa dimakan sama sekali."

"Jangan khawatir, besok akan ada yang datang untuk beres-beres." Ian menepuk kepalaku pelan dengan sebelah tangannya yang bebas.

Aku mendongak menatapnya. Kami duduk berdempetan sekarang. Tanganku masih ada dalam genggaman tangannya yang lain. Wajahnya dekat sekali denganku. Alis yang tebal, tulang

rahang yang kokoh, hidung yang mancung, bibir yang .... Astaga, mengapa aku harus teringat ciuman itu sih? Ian melakukannya bukan karena dia menyukaiku. Dia hanya membuktikan kalau dia bukan *gay*. Menunjukkan kalau dia tahu caranya mencium seorang perempuan.

Ian pasti menyadari aku menatapnya sehingga dia menunduk melihatku. Mata kami saling bertemu. Jaraknya sangat dekat. Aku yakin dia dapat merasakan embusan napasku karena udara beraroma mint darinya masuk dalam penciumanku dengan mudah.

"Kamu yakin kamu bukan *gay*?" Astaga, apa yang baru saja aku katakan? Apakah aku sedang mengundangnya untuk menciumku lagi? Aku harus membunuh diriku sendiri sebelum terlambat.

"Kenapa? Kamu belum yakin?" Ian menjawab pelan. Tatapannya intens.

Aku harus menyelamatkan diri dari rasa malu. Aku harus memikirkan jawaban masuk akal karena tidak mungkin mengatakan, *"Iya, aku belum yakin. Bagaimana kalau kamu menciumku sekali lagi untuk mengetahuinya?"* Ian pasti mengira aku sudah gila.

"Bukan begitu, maksudku—"

"Mungkin ini bisa meyakinkan kamu." Wajah Ian hanya perlu bergerak sedikit dan bibir kami bertemu. Pelan. Lembut. Kecupan kecil yang tidak butuh waktu lama untuk memanas saat bibirku membuka untuk menerima dan menikmati. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membalas. Sulit.

"Ian, hentikan!" Aku tersadar saat bibir Ian terlepas dariku. Aku mendorong dadanya menjauh. "Kamu nggak perlu melakukan

ini."

Ian menjauh sambil menggaruk kepalanya. "Maaf, tadi itu—"

"Kamu sudah berjanji untuk nggak melakukannya lagi!"

"Kamu yang memancingku." Ian buru-buru menggeleng. "Maaf, aku seharusnya nggak malah menyalahkan kamu. Ini memang salahku."

Ian tidak salah. Memang aku yang memancingnya. Wajahku masih panas dan terlalu malu untuk menatapnya sekarang. "Kita teman, Ian. Teman nggak ciuman, apalagi di bibir."

Ian meraih tanganku dan menggenggamnya. "Status itu nggak sulit diubah kalau kamu mau."

Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak butuh seorang laki-laki dalam hidupku sekarang. "Ini sudah salah sejak awal. Seharusnya aku nggak tinggal di sini. Aku akan segera pindah." Aku berdiri dari sofa.

Aku kenal diriku. Ian membuatku nyaman. Aku bukan orang yang gampang nyaman dengan orang lain. Sudah dua kali dia menciumku dan aku tidak bisa semarah yang kuinginkan. Aku lebih marah karena merasa dia membohongiku tentang orientasi seksualnya, bukan karena ciumannya. Dan ya, ciuman tadi terjadi karena aku yang menantang Ian. Dia tidak akan melakukannya kalau aku tidak memberikan lampu hijau.

"Kamu nggak boleh pindah hanya karena kejadian barusan." Ian menyusulku berdiri. Dia menarik sikuku sehingga kami kembali berhadapan. "Itu tadi spontanitas saja. Aku nggak merencanakannya. Kamu tahu itu."

Itu memang hanya spontanitas, aku tahu. Hanya saja, aku baru saja menyadari satu hal. Reaksiku tadi menunjukkan bahwa aku

punya perasaan kepada Ian. Aku belum tahu seberapa besar, tetapi aku jelas menyukainya. Itu bukan berita baik untuk diriku sendiri. "Aku mau tidur sekarang." Aku berjalan mundur menuju kamar. "Aku nggak terlalu lapar lagi."

"Hei ...." Ian kembali menahanku. "Ayo kita bicarakan. Kamu nggak perlu pindah dari sini. Itu nggak akan terjadi lagi."

Aku tidak yakin kejadian ini akan menjadi yang terakhir kalau kami masih berdekatan. Mama Ian benar. Ian tidak rugi apa-apa dalam situasi ini. Akulah yang rugi karena hatiku terlibat di dalamnya.

005

Tujuh Belas

Keyra

Semalam aku sudah memutuskan untuk pindah dari apartemen Ian, tetapi paginya pikiranku berubah setelah membuka situs Kementrian Kesehatan. Jadwal pembekalan untuk program Nusantara Sehat sudah keluar. Aku akan bertugas di salah satu pulau terluar di Sulawesi Tenggara. Aku lantas teringat Mia. Dia dulu juga bertugas di sana. Seandainya aku bisa menghubunginya untuk menanyakan tentang tempat itu. Sayangnya aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak punya kontaknya. Dan kalaupun punya, Ian akan tahu kalau aku menghubungi Mia.

Aneh, pengumuman penting yang sudah aku tunggu-tunggu sudah keluar, tetapi kenapa

aku tidak segembira seperti yang kukira, ya? Aku mencoba menghubungi Nia, tetapi tidak berhasil.

Pintu kamar diketuk dan suara Ian menyusul. "Yan, kopinya sudah jadi. Keburu dingin kalau kamu nggak keluar sekarang. Sudah aku tuang di cangkir, nih."

Aku sebenarnya enggan bertemu muka setelah kejadian semalam. Pasti canggung.

"Yan, aku beneran minta maaf. Iya, aku tahu aku berengsek. Keluar dong. Nanti aku bantu mengasah golok untuk menggorok leherku sendiri. Beneran."

Mau tidak mau aku tersenyum. Kejadian semalam bukan murni salah Ian. Dia hanya menyelesaikan apa yang aku mulai. Apakah dia bisa mencium semua perempuan dengan cara seperti itu tanpa melibatkan perasaan? Aku memukul dahi. Astaga, apa sih yang kupikirkan?

"Yanti, kita harus bicara sebelum aku ke kantor. Aku nggak bisa konsen kalau kita belum menyelesaikan masalah ini. Kamu nggak akan pindah ke mana-mana. Kamu dengar aku, kan?"

Baiklah, aku tidak mungkin terus keras kepala jika masih ingin tinggal di sini sebelum jadwal pembekalan tiba. Aku memasang ekspresi paling datar yang bisa kutampilkan saat membuka pintu. Tanpa menghiraukan Ian, aku langsung menuju dapur.

Aku terpaku. Tidak ada lagi kekacauan yang kutinggalkan semalam. Namun, ini masih terlalu pagi untuk seseorang datang membersihkan rumah. Aku terpaksa menoleh kepada Ian. "Kamu yang membersihkannya?"

"Apa ini cukup untuk mendapatkan maaf kamu? Aku belum pernah mencuci peralatan dapur sebanyak itu sebelumnya." Ian

memasang tampang memohon.

Oh, tidak, jangan tersenyum! Bibir itu mengingatkanku pada ... *aaargh* ... aku membenturkan dahi ke meja dapur dan lantas mengaduh kesakitan. Bodoh ... bodoh ... bodoh! Bagaimana aku bisa menyelesaikan kuliah kedokteranku dengan kebodohan seperti ini? Aku harus membeli penghapus memori yang besar agar kenangan tentang apa yang bibir Ian lakukan kepadaku hilang sepenuhnya. Tak meninggalkan setitik pun sisa.

"Kamu kenapa?" Ian terdengar khawatir. "Aku kan sudah minta maaf tadi. Apa aku harus menuliskan permintaan maaf di koran nasional atau sekalian menggelar konferensi pers?"

"Tidak lucu!" sentakku jengkel. Ian sama sekali tidak tahu betapa seriusnya situasi ini untukku.

"Semua permintaan maaf itu serius. Nggak ada yang lucu."

"Iaannn ...!"

Ian mengangkat kedua tangannya. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau memaafkanku?"

"Sedang kupikirkan."

"Kamu akan memikirkannya di sini selama aku pergi kerja, kan?" Ian melihat pergelangan tangannya. Dia pasti akan terlambat kalau tidak segera berangkat.

"Hmm ...." Aku menghindari tatapan Ian.

"Kamu nggak akan melakukan hal-hal konyol seperti melarikan diri saat aku ke kantor, kan?"

"Hmm ...."

"Kamu akan ada di rumah saat aku pulang?" tanya Ian.

"Hmm ...."

"Janji?"

"Hmm ...."

"Hmm ... itu bukan jawaban. Ayolah ...."

"Baiklah," putusku. Aku memang sudah membulatkan tekad untuk tinggal. Tidak lama lagi. Tinggal di sini berarti menghemat uang. Tinggal di hotel atau penginapan lumayan mahal untuk kondisi keuanganku yang sekarang.

"Baiklah apa?" tanya Ian lagi.

"Aku akan tinggal dan menunggumu pulang sambil memikirkan cara untuk membalasmu."

Ian tersenyum. "Itu terdengar adil. Baiklah, aku akan ke kantor sekarang. Aku akan meneleponmu kalau sudah sampai di kantor."

"Untuk apa? Meyakinkan bahwa aku nggak ke mana-mana? Nggak perlu. Aku nggak akan menjawab teleponmu hari ini."

Ian mengangkat tas kerjanya. "Lakukan apa pun yang kamu suka. Kamu bisa menghambur, merusak, apa pun, asal jangan keluar rumah. Aku pergi ya. Sampai ketemu nanti malam. Kamu akan ada di sini saat aku pulang, kan?" Ian mengulang, seolah tidak yakin aku benar-benar akan tinggal.

"Pergilah." Aku mengibaskan tangan. "Aku nggak akan ke mana-mana."

Aku memandang punggung Ian sampai hilang di balik pintu. Kesunyian langsung menyergap setelah terdengar bunyi klik, tanda pintu tertutup rapat. Apa sih yang Ian pikirkan tentang aku?

Aku menatap layar ponselku bimbang. Beberapa hari ini aku terus memikirkannya. Apakah aku harus memberi tahu Ian

kalau aku akan pergi dari apartemennya dalam waktu 3 hari ke depan? Akan tetapi, memberitahunya berarti membuat masalah baru. Pemberitahuan itu harus diikuti dengan membongkar semua kebohonganku. Aku harus menceritakan identitas asliku kepadanya. Dan apakah Ian bisa menerima setelah menyadari ditipu mentah-mentah padahal dia sudah begitu baik kepadaku? Aku masih ingat kemarahannya saat dia tahu aku bukan penari erotis seperti dugaannya.

Tidak, sebaiknya aku tidak membuat keadaan semakin rumit. Pergi tanpa meninggalkan keruwetan adalah pilihan terbaik. Hanya saja, agak sulit mengabaikan Ian saat melihat wajahnya. Dua kali ciuman itu adalah penyebabnya. Sialan. Aku tidak menyukai perasaan ini. Andai saja membenturkan kepala di tembok bisa membantu menghilangkan bayangan itu, aku dengan senang hati akan melakukannya. Aku benar-benar menyedihkan. Tidak bisa melupakan ciuman yang dilakukan seorang lelaki yang hanya ingin membuktikan bahwa dia tahu cara menggunakan bibirnya untuk membungkam perempuan mana pun yang dia inginkan.

Ian punya semua hal yang perempuan inginkan dari seorang laki-laki. Tampan, pintar, mapan, dan selera humor bagus. Untuk yang terakhir itu, butuh sedikit waktu untuk mengetahuinya. Karena bila dilihat sekilas oleh orang yang belum mengenalnya dengan baik, Ian terkesan sombong dan cuek. Persis seperti yang kupikir saat pertama bertemu dengannya.

"Yan, kopinya sudah siap!" Suara yang diikuti ketukan di pintu membuatku meletakkan ponsel di atas nakas. Aku kemudian menyibakkan selimut dengan malas. Keningku seketika berkerut saat melihat jam di atas nakas. 04.15. Jam ini terlambat atau Ian

yang terlalu rajin?

"Iya, sebentar." Aku masuk kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka.

Ketika keluar, aku melihat Ian sudah rapi. Tubuh tegapnya dibalut *jeans* dan T-shirt putih. Wajahnya terlihat segar. Aroma *after shave* yang dipakainya langsung terhidu. Aku berusaha supaya tidak fokus pada bibirnya. Pelan-pelan, aku menyesap kopi yang disodorkan Ian.

"Selesai minum langsung mandi, ya."

"Ini masih terlalu pagi untuk mandi. Aku pengangguran, ingat?" Aku memaksakan diri untuk terus menekuri cangkir kopiku supaya tidak perlu melihat Ian.

"Kita akan ke puncak bersama teman-temanku."

"Teman-teman?" Ingatanku lantas lari pada peristiwa beberapa bulan lalu, saat aku menggantikan Yanti ke *bachelor party* Pram. Di antara semua teman-teman Ian, aku hanya pernah bertemu Pram setelah malam itu. Aku hanya sesekali mendengar Ian membicarakan atau menerima telepon dari temannya yang lain. Teman yang sengaja memasukkan alkohol dalam minumanku. Aku tidak yakin akan merasa senang bertemu dengan mereka. Aku bahkan tidak yakin kesalahpahaman mereka kepadaku sudah dijelaskan Ian. Ian tidak terlihat seperti orang yang akan menjelaskan detail yang dianggapnya tidak perlu pada orang lain, meskipun itu teman-temannya sendiri.

"Aku nggak ikut." Aku menggeleng cepat. Lebih baik tinggal di rumah daripada harus bertemu teman-teman Ian. Suasananya pasti canggung saat mereka menyadari siapa aku. Atau mungkin saja mereka sudah tahu siapa aku dari Pram.

"Ayolah, Yan." Ian berusaha membujuk. "Semua orang membawa pasangannya. Masa aku jadi obat nyamuk untuk semua orang?"

"Kukira kamu nggak peduli pada hal-hal konyol seperti itu."

"Sekarang aku peduli."

"Kenapa?"

"Anak-anak sudah tahu aku punya pacar. Masa punya pacar tapi nggak bisa diajak?"

"Aku pikir kita hanya pura-pura pacaran di depan keluarga kamu saja."

"Tapi teman-temanku sudah tahu kita pacaran."

Aku mengembuskan napas. "Teman-teman yang kamu maksud ini yang ada di *bachelor party* Pram, kan?" Aku mengeluarkan apa yang tadi kupikir.

"Kenapa? Mereka membuat kamu nggak nyaman?"

"Wajar, kan? Mereka membuatku mabuk." Tidak ada orang yang suka bertemu dengan kumpulan laki-laki yang sudah membuatnya mabuk dan kehilangan kesadaran.

"Itu salah paham. Anak-anak itu memang kadang keterlaluan. Tapi mereka baik, kok."

"Kamu bisa bilang begitu karena kamu teman mereka, Ian. Aku nggak mau ikut. Lagi pula, aku tidak suka berada di antara orang yang nggak aku kenal."

"Kamu kenal Pram dan Mia."

"Mia ada? Bukannya dia di Makassar?" Tadi, aku baru saja memikirkannya.

"Di akhir pekan kayak gini, biasanya mereka saling mengunjungi. Biasanya Pram yang ke sana. Mungkin sekarang gilir-

an Mia yang ke sini."

Aku menopang wajah dengan sebelah tangan, membiarkan mataku menyusuri garis wajah Ian. Kali ini dengan kesadaran penuh. Hitung-hitung sebagai hadiah untuk diri sendiri sebelum pergi dari tempat ini. Kenapa akhir-akhir ini hari cepat sekali berputarnya, ya?

"Apa kalian, para lelaki, juga suka ngobrolin pasangan kalian dengan teman-teman kalian?"

Ian mengikuti gayaku menopang dagu. "Tergantung sih. Obrolan macam apa yang kamu maksud?"

Aku mencebik. "Kamu tahu apa yang aku maksud."

Ian tersenyum. "Menurutku laki-laki nggak terlalu berbeda dengan perempuan. Tapi itu tergantung pada orangnya juga, kan? Ada temanku suka membahas detail yang mereka lakukan dengan pasangannya. Tapi itu biasanya hanya untuk hubungan yang nggak serius. Untuk hubungan serius, kurasa hampir semua orang hanya menyimpannya untuk diri sendiri. Pasti nggak ada yang mau pasangannya menjadi pemuas fantasi orang lain meskipun itu temannya sendiri."

"Sudah berapa banyak hubungan serius yang pernah kamu punya?" Aku tahu kalau seharusnya menghentikan percakapan dan diam saja. Untuk apa aku mengetahui kehidupan asmara Ian? Mau membandingkan diri dengan mantan-mantannya? Konyol sekali. Aku dan Ian bahkan tidak punya hubungan apa-apa, walaupun sudah melakukan kontak fisik yang terlalu intim, mengingat hubungan kami hanya sebatas teman.

Ian membalas tatapanku. Mata kamu bertemu. Aku menyerah lebih dulu dan mengangkat cangkir, pura-pura sangat tertarik

pada kopi yang sudah tidak terlalu panas. Aku merasa jantungku berdetak lebih cepat. Aku buru-buru melanjutkan, "Nggak usah dijawab kalau nggak mau."

"Aku sama sekali nggak keberatan membicarakannya. Tapi kita harus melakukannya secara adil. Apa aku juga boleh mengajukan pertanyaan yang sama setelahnya?"

Aku melompat turun dan kursiku. "Baiklah, aku akan mandi sekarang. Kita harus segera berangkat sebelum mulai macet, kan?" Ya, lebih baik kabur. Itu keahlianku. Aku menyelesaikan semua masalah dengan kabur. Menyedihkan.

Teman-teman Ian jauh lebih beradab daripada yang kubayangkan. Ian mungkin sudah bicara dengan mereka. Entahlah, tetapi aku juga tidak peduli. Apa pun yang mereka pikir tentang aku tak akan berarti banyak. Sebentar lagi, mereka hanya akan jadi masa lalu yang segera terlupa.

Aku bergabung dengan Mia saat Ian, Pram, dan teman-temannya berkumpul dan membicarakan sesuatu. Ketiga teman Ian yang lain memang membawa pasangan masing-masing, tetapi aku agak enggan memulai basa-basi dengan mereka.

"Mbak Mia kapan datang dari Makassar?" Aku duduk di depan Mia. Kami berada di halaman vila yang superluas milik Pram.

"Kemarin sore."

"Nggak capek bolak-balik kayak gini?" LDR bagi pasangan pengantin baru seperti mereka pasti tidak mudah.

"Itu pertanyaan yang lebih cocok dijawab Pram sih, karena dia

yang lebih sering ke Makassar. Tapi dia nggak keberatan, kok. Ini mungkin kedengan klise dan bikin mual, tapi cinta membuat hal yang sulit jadi jauh lebih mudah."

Ya, mungkin cinta sejati itu ada. Atau mungkin itu hanya periode manis sebelum kebosanan menghampiri. Namun, aku tidak ingin menyanggah untuk menyampaikan pendapatku.

"Kamu dan Ian bagaimana?" Mia balik bertanya.

Aku tahu apa yang dimaksud Mia dengan pertanyaan itu. Aku hanya tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Setahu mereka, aku dan Ian sepasang kekasih. Tanpa sadar, mataku bergerak untuk memindai dan akhirnya berhenti pada sosok Ian yang sedang tersenyum. Entah apa yang sedang para lelaki itu bicarakan. Tiba-tiba kepala Ian menoleh. Mata kami bertemu. Dia mengangkat tangan dan melambai. Aku menarik sudut bibirku sedikit. "Kami baik-baik saja."

"Jatuh cinta memang seperti itu." Mia tertawa. "Lirik-lirikan, berdebar-debar. Menyenangkan."

Menyenangkan? Ini sama sekali tidak menyenangkan. Sesuatu di dalam hati terasa mencelus. Laki-laki di seberang sana, yang sedang tersenyum itu, adalah orang yang tidak boleh kusukai. Dia terlalu baik untukku. Aku tidak bisa memberikan apa-apa, kecuali kebohongan yang semakin hari semakin besar. Kebohongan yang aku sendiri sudah tenggelam di dalamnya. Sudah tidak ada waktu lagi untuk memperbaikinya. Dan percayalah, hubungan yang diawali dengan kebohongan tidak akan berhasil. Karena kemudian, ketika kejujuran hadir, dia akan terus dipertanyakan dan diragukan. Begitulah kisahku dengan Ian. Itu pun kalau dia juga menyukaiku dan ingin berhubungan denganku.

Namun, dia sama sekali tidak pernah membicarakan hal itu. Bagi Ian, aku adalah anak kucing basah dan menggigil yang ditemukannya di pinggir jalan saat sedang melintas. Kucing malang yang dia pungut, dibawa pulang untuk diselimuti dan diberi susu panas sambil dielus-elus. Ada nyeri yang menggigit saat menyadari analogi itu.

"Mbak Mia dulu PTT di Sultra?" Aku memilih mengalihkan percakapan. "Bagaimana tempatnya?"

"Sultra lumayan bagus. Hanya ada beberapa tempat yang sangat terpencil. Selebihnya, semua tempat bisa dijangkau meski harus melewati laut. Selain di pulau-pulau terluar dan terpencil itu, sinyal telepon sudah ada. Kenapa? Penempatan kamu sudah keluar dan kamu dapat Sultra?"

"Ehmm ... belum sih, aku hanya ingin tahu." Tidak enak berbohong seperti ini, tetapi mau bagaimana lagi? Aku tidak ingin meninggalkan jejak.

"Kamu sudah bicara dengan Ian tentang program itu? Kalian akan berpisah cukup lama. Dia bisa saja menjenguk kamu di tempat tugas kamu, tapi karena jauh, itu jelas nggak sama dengan berdekatan seperti sekarang. Apalagi kalau kamu ditempatkan di daerah paling timur. Maluku dan Papua, misalnya."

"Aku ... kami nggak—" Aku betul-betul tidak tahu apa yang ingin kuucapkan.

"Tapi aku juga percaya jika jarak nggak berpengaruh banyak pada sebuah hubungan kalau hati kalian terikat erat."

"Apanya yang terikat erat?" Ian tiba-tiba sudah di dekatku. Dia duduk di lengan kursi yang kupakai. Pram menyusul dan segera menarik istrinya pindah duduk di dekatnya.

"Kamu pasti sedang menceritakan kisah cinta kita kan, Sayang?" Pram mencium puncak kepala Mia.

"Astaga, lelaki dan egonya." Mia tertawa dan melihatku. "Ini yang akan kamu hadapi setiap hari kalau nanti sudah menikah dengan Ian."

"Memangnya kapan kalian akan menikah?" Teman-teman Ian mendadak sudah berkumpul di sekitar kami. Si kembar, Edy atau Edo yang bertanya. Mereka kembar identik, jadi sulit membedakannya.

"Secepatnya. Iya kan, Sayang?" Ian menggenggam tangan kananku dengan sebelah tangannya. Sebelah tangannya yang lain bertengger di kepalaku.

Sandiwaranya berlebihan. Untuk apa Ian berbohong kepada teman-temannya tentang hubungan kami? Kalau kepada ibunya aku masih mengerti, tetapi kepada teman-temannya? Aku tidak punya rahasia apa pun dari Yanti dan Nia.

"Ian udah OTW jadi bucin berikutnya menyusul Pram." Kembar yang lain langsung mengejek. "Nggak kebayang gimana jadinya kalau mendadak diputusin pas lagi sayang-sayangnya."

Dan lelaki kurang ajar bernama Ian itu menundukkan kepala untuk mencium kepalaku, persis seperti yang dilakukan Pram kepada Mia. "Gue nggak mungkin ditinggal, Dy." Ian mengalihkan perhatian padaku. "Kamu nggak akan meninggalkanku kan, Sayang?"

Napasku mendadak sesak. Aku tidak akan meninggalkannya hari ini. Namun, aku jelas akan pergi tiga hari lagi. Kebersamaan kami akan segera berakhir.

Delapan Belas

Keyra

Sudah malam saat aku sampai di apartemen Ian. Aku tadi ke mal untuk membeli koper yang akan kubawa ke tempat pembekalan lusa.

Ian biasanya sudah pulang di waktu seperti ini. Semoga dia sedang berada di dalam kamarnya sehingga aku tidak perlu menjelaskan soal koper yang sedang kudorong ini.

Aku beruntung. Tidak ada Ian di ruang tengah. Aku buru-buru masuk kamar dan menyembunyikan koper itu ke dalam lemari. Kopernya tidak terlalu besar, jadi gampang kusembunyikan di bawah pakaian yang tergantung. Aku tidak butuh koper besar karena tidak banyak barang yang akan kubawa.

Aku memutuskan untuk mandi sebelum keluar kamar. Aku kembali mengenakan salah satu kaus Ian yang kusukai. Tentu saja dengan legging menutupi tungkaiku. Aku tidak akan mengulang kejadian tolol seperti kemarin-kemarin.

Ian sedang duduk di sofa ketika aku keluar. Aku spontan membalas senyumnya.

"Tadi ke mana?" Ian menepuk tempat di sisinya. "Aku pulang kamu nggak ada. Ponselmu mati, ya?"

"Hanya jalan-jalan." Aku menurut dan duduk di dekatnya. "Aku nggak bawa ponsel."

"Lain kali bawa ponselmu kalau keluar rumah, supaya aku nggak khawatir."

Kenapa kamu khawatir? Namun, aku tahu itu bukan pertanyaan yang tepat untuk diajukan. "Kamu sudah makan?"

"Belum. Kita makan di luar, kan? Mau pergi sekarang?"

Aku melihat pakaianku. "Aku malas ganti baju lagi."

"Pakai yang itu saja, nggak apa-apa. Makannya nggak usah jauh-jauh, di bawah saja. Atau kamu mau makan di tempat lain?"

"Kamu gila, ya? Ini baju tidurku. Aku nggak mungkin keluar dengan baju kedodoran begini. Ketahuan banget kalau bajunya pinjaman."

Ian tersenyum jail. "Bungkusnya nggak penting. Kamu tetap cantik kok pakai baju apa pun."

Meskipun tahu itu hanya godaan saja, aku tetap suka mendengarnya. Norak memang! "Kita makan nasi goreng bumbu instan saja, ya?" Aku benar-benar malas keluar lagi. "Itu satu-satunya spesialisasiku. Atau kita pesan Go-Food saja?"

"Nasi goreng boleh, deh. Bumbu instan dijamin nggak

bakal gagal." Ian mengikutiku ke dapur. Kelihatannya dia tidak bermaksud membantu karena langsung duduk dan mengawasiku yang mondar-mandir antara kompor dan kulkas.

"Untuk nasi goreng bumbu instan, gelarku sudah master."

"Besok aku ke Surabaya," kata Ian tiba-tiba. "Mengecek pabrik yang baru selesai dibangun. Tiga hari. Kamu mau ikut?"

Wajan di tanganku hampir terlepas. Jadi, malam ini, adalah saat terakhir kami bersama? Kupikir kami masih punya waktu sampai besok untuk bersama.

"Untuk apa aku ikut? Kamu kan kerja." Aku menarik lalu mengembuskan napas pelan-pelan dan berulang-ulang, berusaha berkonsentrasi dengan wajan di depanku. Sulit. Tunggu dulu, apa yang harus masukkan lebih dulu? Margarin, ya margarin. Di mana kaleng margarin saat dibutuhkan?

"Kamu bisa mati kebosanan di sini sendiri. Kamu juga butuh udara segar. Ikut ya?" bujuknya. "Suasana di Surabaya pasti beda dengan Jakarta."

Udara segar untukku pasti bukan Surabaya. Aku meninggalkan kota itu karena sesak napas di sana.

"Aku di rumah saja." Aku buru-buru mengalihkan percakapan. "Ian, bikin kopi, dong." Mungkin ini untuk yang terakhir aku bisa mencicipi kopi dari mesin kopi kesayangannya yang enak itu.

"Sekarang?" Ian terdengar tidak yakin. "Nanti kamu malah susah tidur."

"Untuk aku saja kalau kamu harus berangkat pagi-pagi."

"Kamu mau begadang? Ayo begadang bersama. Anggap saja untuk mengganti tiga hari yang kupakai untuk ke Surabaya." Kali ini Ian tampak bersemangat. "Kamu beneran nggak mau ikut?"

Aku menggeleng. Nasi goreng yang kubikin dengan konsentrasi berceceran itu akhirnya matang juga. Aku membaginya menjadi dua piring. Bagian Ian sengaja kulebihkan. Aku mengambil air dingin untuk kami berdua dan menyusul duduk di dekat Ian. Kami makan dalam diam. Tidak biasanya seperti itu, tetapi aku menyukainya. Dengan begini, aku tidak perlu berpikir tentang jawaban yang harus kuberi pada pertanyaan Ian. Lebih baik tidak menambah kebohongan untuk menambal lubang-lubang kebohongan lain yang sudah kuciptakan sejak awal.

Masih dalam hening, aku mencuci piring dan peralatan masak yang tadi kupakai, sementara Ian berkutat dengan *coffee maker*-nya.

"Kita minum kopinya di sini atau di ruang tengah?" Ian akhirnya memecah kebisuan itu.

Aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Ian berdua. Minum kopi di pantri atau ruang tengah tidak ideal untuk tujuan itu. "Ehm ... bisa kita minum di balkon? Sambil lihat Jakarta waktu malam pasti menyenangkan."

Aku bisa merasakan kalau Ian berbalik untuk menatapku, meskipun aku tidak melihat ke arahnya. Aku terus berpura-pura sibuk mengelap piring yang sudah kucuci.

"Kamu baik-baik saja?" Ian mendekatiku. Telapak tangannya yang hangat mampir di dahiku. "Nggak panas. Kamu yakin kepala kamu tadi nggak terbentur sesuatu? Kok tiba-tiba jadi romantis pengin minum kopi di balkon sambil lihat lampu-lampu gedung, sih?"

Aku mendengus dan menyingkirkan tangannya. "Nggak lucu. Ya sudah, kamu minum kopinya di sini saja, aku mau di balkon."

Ian tertawa dengan suaranya yang khas. Suara yang pasti akan mengikutiku selama beberapa waktu setelah tiba di tempat baru. Suara yang semoga tidak butuh waktu lama untuk kulupakan.

"Gitu aja ngambek. Iya, kita minum kopi di balkon. Memang lebih menyenangkan lihat Jakarta di waktu malam daripada siang hari. Kalau siang kan hanya kelihatan bentuk betonnya saja.

Balkon itu adalah salah satu tempat favoritku di apartemen Ian. Awalnya ada dua kursi dan sebuah meja yang Ian letakkan di situ. Namun, karena aku suka bersantai di situ, aku berhasil membujuk Ian menyingkirkan dua kursi itu dan menggantinya dengan sofa yang tadinya ada di kamar Ian. Mejanya kupertahankan untuk meletakkan minum atau camilan yang menemaniku berbaring.

"Kamu tunggu di balkon saja." Ian sudah kembali di depan mesin kopinya. "Aku akan nyusul kalau kopinya sudah siap."

Aku membiarkan pintu kamar Ian yang kupakai terbuka lebar agar dia tidak perlu menguak. Sulit melakukannya sambil membawa dua cangkir kopi. Udara malam menyapa wajahku begitu aku menggeser pintu kaca yang menghubungkan kamar dan balkon.

Tidak lama kemudian Ian menyusul. Aroma kopi mendahului kehadirannya. Dia menyusul bersandar di pagar pembatas, persis di sisiku setelah meletakkan cangkir di atas meja.

"Malamnya cerah, ya?"

Aku mengamati pertunjukan aneka lampu yang ditampilkan gedung-gedung yang bisa dilihat dari tempat kami berdiri. Ini

seperti berada di kolam lampu beraneka warna.

Ian memiringkan tubuhnya lalu menatapku. Dia pasti berpikir kalau aku aneh karena dahinya berkerut. Aku buru-buru beranjak menuju sofa dan duduk di situ. Aku menyentuh cangkir kopi untuk mengalihkan perhatiannya dari wajahku. "Panas banget."

"Tentu saja cerah. Ini musim kemarau." Perhatian Ian tidak teralihkan. "Kamu kenapa, sih?"

"Memangnya aku kenapa?" Aku mencoba tertawa. Sumbang. Biasanya tidak sulit berpura-pura karena aku sudah terbiasa berbohong sejak meninggalkan rumah. Entah sudah berapa banyak kebohongan yang kujejalkan kepada Ian.

"Kamu yang tahu kamu kenapa." Ian menyusul duduk di sampingku. "Sikap kamu nggak seperti biasanya malam ini."

"Memangnya, biasanya aku seperti apa?"

Ian mengembuskan napas panjang. "Ya, nggak seperti ini."

Aku tidak merencanakan menghabiskan saat terakhirku untuk berdebat tentang sikapku dengan Ian. Kemudian aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Aku biasa merasakan tubuhnya menegang meski hanya sesaat. Apakah dia tidak menyukainya? Apakah dia tidak merasa nyaman? Namun, aku tidak sedang ingin berpikir tentang perasaannya. Aku hanya ingin mengikuti kata hatiku. Untuk malam ini, persetan dengan harga diri. Aku akan menelan harga diriku bulat-bulat. Utuh. Toh, aku tidak akan bertemu dia lagi besok untuk sempat merasa malu.

"Kamu kenapa, sih?" Suara Ian terdengar lebih lembut. Dia melingkarkan tangan di bahuku, memelukku sambil duduk. "Ada yang ingin kamu bicarakan?"

Aku menggeleng. "Aku nggak apa-apa, kok."

Berada dalam rangkulan Ian rasanya nyaman. Aroma sabun, sampo, dan parfumnya yang maskulin sudah sangat familier di hidungku. Mungkin juga di kepalaku.

"Kita semua kadang-kadang butuh bicara dengan seseorang untuk mengeluarkan beban yang ada dalam kepala kita. Mengeluh dan curhat penting supaya kita tetap waras. Bicaralah, aku akan mendengarkan." Tidak seperti Ian yang biasanya jail, kali ini dia terdengar serius.

Aku kembali menggeleng. "Aku hanya capek." Hidupku beberapa bulan ini memang melelahkan. Aku mengalami berbagai hal yang tidak menyenangkan setelah terbiasa hidup sebagai seorang putri di istana ayahku.

Memangnya kamu ke mana saja tadi? Betis kamu pegal banget? Mau aku pijatin?"

Bukan tubuhku, tetapi hati dan pikiranku yang babak belur. "Aku boleh peluk kamu?" Tanpa menunggu jawaban Ian, aku melingkarkan lenganku di tubuhnya. "Aku minta maaf karena sudah menyusahkan kamu. Hidup kamu pasti jauh lebih menyenangkan sebelum kenal aku."

Ian tertawa pelan. Dagunya bertumpu di puncak kepalaku. "Aku bohong kalau bilang kamu nggak menyusahkan aku. Ya, kamu menyusahkan. Banget. Kamu membuatku jadi orang lain yang bukan diriku."

"Maaf." Aku mengulangi permintaan maaf yang baru saja kuucapkan.

"Jangan minta maaf. Aku suka kok kamu susahkan."

Aku melepaskan pelukanku. Memutar posisi tubuhku hingga menghadap Ian. "Aku punya rahasia kecil."

"Oh, ya?" Ian menyisipkan rambutku di balik telinga. "Aku bisa jaga rahasia. Kamu bisa mengatakan apa pun kepadaku, dan rahasia kamu dijamin nggak akan bocor."

Setidaknya, aku harus memberi tahu namaku yang sebenarnya kepada Ian. "Aku lebih suka dipanggil Keyra daripada Yanti. Kamu bisa memanggilku dengan sebutan Keyra, atau Key saja."

Mata Ian menyipit. Ian lantas tersenyum. "Key kedengarannya lebih bagus daripada Yanti. Memang lebih cocok untuk kamu. Oke, aku akan memanggilmu dengan sebutan Key dari sekarang. Nah, sekarang kamu bisa mulai menceritakan rahasiamu."

Aku menggeleng lagi. "Itu rahasiaku."

"Itu saja?" Ian terlihat tidak percaya. "Pasti ada yang lain."

"Nggak ada yang lain. Aku hanya lebih suka kamu ingat sebagai Key."

Ian membuka mulut lalu mengatupkannya kembali. Kemudian dia hanya menatapku dalam sebelum mengatakan, "Oke, baiklah. Kamu tahu, Key, kalau ada hal lain yang ingin kamu ceritakan, kapan pun itu, aku akan mendengarkan."

"Aku suka baju ini." Aku mengusap kaus yang kupakai. "Ini enak banget dipakai tidur. Boleh aku minta?"

"Aku punya banyak kaus kayak gitu di lemari. Kamu boleh ambil dan pakai yang mana saja yang kamu mau, Key."

"Aku juga suka *hoodie* yang ada tulisan Stanford itu."

"Kenapa aku merasa dirampok, ya?" Ian tertawa. Tangannya bertengger di kepalaku. "Aku sudah bilang kalau kamu boleh memakai semua yang kamu sukai, Key. Nggak perlu minta izin lagi."

"Terima kasih." Aku harap senyumku terlihat cukup tulus. "Aku

beruntung bisa bertemu kamu."

Aku baru hendak memalingkan wajah saat kedua telapak tangan Ian yang lebar dan hangat menahan kedua belah pipiku sehingga mata kami tetap bertaut. Aku mencoba mengalihkan pandangan, tapi Ian tidak mengizinkan. "Lihat aku, Key," katanya. "Kita harus bicara."

Aku tidak mau bicara. "Kopinya mulai dingin." Aku menunduk. Mataku terasa hangat sekarang.

"Aku bisa membuat kopi sialan itu nanti. Kita harus bicara dulu."

Ian mengangkat daguku sehingga aku terpaksa menatapnya. Ada banyak hal yang terpantul di bola matanya. Hal yang bisa kutangkap pasti adalah ketulusannya. Rasa bersalahku karena sudah menimbun Ian dengan banyak kebohongan semakin mencuat.

"Kita akan bicara nanti." Ya, kebohongan yang lain. "Tapi nggak sekarang."

"Aku nggak bisa menunggu." Ian tidak memedulikan penolakanku. "Aku sebenarnya sudah lama tahu kalau nama kamu bukan Yanti. Tapi aku sengaja nggak bilang-bilang karena takut kamu nggak nyaman. Aku yakin kamu punya alasan sendiri mengapa harus bohong tentang identitas kamu. Jadi aku menunggu sampai kamu mengakuinya sendiri seperti sekarang."

Aku ternganga menatap Ian. Aku sama sekali tidak menduga apa yang baru saja dikatakannya. "Kamu—" Aku tidak tahu bagaimana harus merespons kata-kata Ian yang mengejutkan itu.

"Alasan lain aku diam saja karena aku nggak mau kamu menjauh kalau aku bilang tahu kamu bohong kepadaku soal identitas kamu." Ian mengusap pipiku. "Aku yakin kamu sudah

bisa menduganya, tapi aku tetap harus bilang ini. Aku suka kamu. Suka mungkin bukan kata yang cocok untuk menggambarkan apa yang kurasakan sama kamu. Cinta mungkin lebih tepat."

Aku merasa tempat dudukku tidak nyaman lagi. "Kamu nggak mungkin cinta sama aku, Ian!"

"Aku tahu apa yang kurasakan Key."

"Tapi kita nggak mungkin bisa sama-sama." Aku benar-benar panik. "Lusa aku sudah harus pergi dari sini."

Ian melepaskan tangan dari wajahku. "Pergi ke mana?"

Aku menutup mulut dengan sebelah tangan. Aku baru saja keceplosan.

"Pergi ke mana, Key?" kejar Ian, nadanya lebih tajam sekarang.

Aku tidak punya pilihan selain mengaku. Aku menatap Ian frustrasi. "Jadwal pembekalan untuk Nusantara Sehat yang aku ikuti sudah keluar. Aku harus ke Sulawesi Tenggara."

"Kapan kamu tahu?" Ian terlihat marah. Wajahnya memerah.

Aku tidak bisa menyalahkannya, jadi aku memilih diam saja.

"Kamu tahu informasi itu bukan baru hari ini, kan?"

"Ian, aku sa—" Kenapa juga aku harus kelepasan bicara sih? Salah ucap seperti ini tidak mungkin bisa diperbaiki.

"Kapan kamu tahu, Key?" ulang Ian.

"Beberapa hari lalu." Aku mengembuskan napas berat. "Sudah lebih seminggu."

"Dan kamu sama sekali nggak berniat untuk ngasih tahu aku? Kamu mau pergi diam-diam dari sini, begitu?" Tembakan Ian benar-benar tepat sasaran.

"Aku minta maaf." Sekarang aku tidak berani menatap Ian lagi.

"Coba bayangkan gimana perasaanku saat pulang dari

Surabaya dan kamu sudah nggak ada di sini?"

"Aku beneran minta maaf, Ian. Aku hanya nggak tahu gimana harus bilang soal ini sama kamu. Aku sudah banyak berbohong sama kamu. Aku pikir—"

"Kamu pikir pergi diam-diam adalah pemecahan masalah yang paling bagus? Wow!"

Aku tidak bisa membalas kata-kata Ian.

"Kamu nggak akan pergi begitu saja." Ian membuka suara lagi setelah jeda beberapa detik yang terasa sangat lama. "Kamu nggak akan ke mana-mana sebelum aku kembali dari Surabaya."

"Tapi—"

"Aku bilang, tunggu aku, Key! Aku akan mengantar kamu ke tempat tugasmu. Kamu nggak harus pergi dengan rombongan-mu. Kita bisa beli tiket sendiri."

Membantah Ian berarti melanjutkan perdebatan. Aku tidak akan menghabiskan waktu kami yang tinggal sedikit untuk itu. "Baiklah. Aku aku menunggu sampai kamu pulang dari Surabaya." Semoga aku terlihat meyakinkan saat mengucapkannya.

"Janji?" Ian melunak.

"Janji." Aku sudah sering membohonginya. Menambahkan satu janji palsu tidak akan jadi masalah. Dalam hati, aku ingin menangis. Aku belum pernah membenci diri sendiri seperti ini, tetapi aku tidak punya pilihan.

Ian tersenyum. Kedua tangannya kembali menangkup pipiku. Dia mendekat sehingga wajah kami nyaris bersentuhan, embus-an napasnya terasa hangat. "Aku akan menciummu sekarang," kata-nya.

Aku memejamkan mata. "Aku tahu. Aku nggak bodoh."

"Ini hanya peringatan. Kamu masih bisa menolak kalau nggak mau. Aku sudah bilang kalau nggak akan melakukannya lagi tanpa izinmu."

Basa-basinya terlalu panjang, jadi aku menarik Ian sehingga bibir kami bertemu. Manis. Anggap saja ciuman perpisahan. Ini menyenangkan, tetapi aku harus mengangkat jangkarku dan mulai berlayar besok. Kami bertemu di waktu yang salah dengan cara yang salah. Dan semua kesalahan yang dilakukan di awal kisah akan merusak keseluruhan konsistensi cerita. Tidak ada jalan berputar meskipun ini terlalu sayang untuk ditinggalkan.

Aku membutakan hati dan mulai membalas ciuman Ian. *Selamat tinggal, Ian. Jangan membenciku karena ini. Semua cerita punya akhirnya sendiri, kan? Dan ini akhir kisah yang kita punya. Selamat tinggal ....*

005

Ferdyan

Entah mengapa, gue merasa sudah tahu kalau Keyra nggak berada di apartemen gue lagi saat membuka pintu. Sejak kemarin, gue sudah nggak bisa menghubunginya. Teleponnya tidak aktif.

Tidak ada barang-barang Keyra yang tertinggal saat gue membuka pintu kamar gue yang selama ini dia tempati. Kesunyian yang aneh tiba-tiba saja menyergap. Gue bilang aneh karena gue sudah terbiasa tinggal sendiri sebelum Keyra datang, dan gue nggak pernah merasa seperti ini.

Luar biasa pengaruh keberadaan seseorang yang memiliki hati kita saat dia nggak berada dalam jangkauan.

Gue menemukan surat perpisahan yang ditulis Key di atas meja dapur, ditindih vas bunga.

Ian,

Maaf karena aku tetap pergi. Ini yang terbaik untuk kita.

Perasaan yang kamu pikir cinta itu pasti hanya rasa tertarik sesaat karena aku terlihat misterius di mata kamu. Kamu nggak akan butuh waktu lama untuk melupakanku. Terima kasih untuk semua kebaikan kamu. Aku nggak akan bisa membalasnya.

Keyra

Pesannya pendek saja. Keterlaluan. Perasaan gue seperti nggak dianggap olehnya. Jadi, hanya seperti ini arti ciuman kami untuknya? Sial, gue benar-benar mirip orang-orang lebay yang selama ini gue cemooh karena kalah oleh cinta.

Sembilan Belas

Ferdyan

Pram mengatakan kalau gue akan menyesal jika membiarkan Keyra pergi begitu saja. Dia bilang gue harus melakukan sesuatu untuk membuktikan kepada Keyra bahwa gue benar-benar mencintainya. Jadi di sinilah gue sekarang, mencoba menyusul jejaknya.

Perjalanan menuju Wakatobi, salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara, tempat tugas Keyra ternyata melelahkan. Dari Jakarta, gue harus transit di Makassar, Kendari, sebelum akhirnya sampai di Wanci, ibu kota kabupaten.

Namun, aku harus mendengar berita buruk saat akhirnya sampai di kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi seperti yang disarankan Mia.

Istri Pram itu yang memberi tahu bagaimana cara menemukan Keyra setelah dia berbaik hati masuk dalam situs Kementrian Kesehatan untuk mengetahui tempat tugas Keyra.

"Dokter Keyra bertugas di Runduma, Pak." Petugas Dinas Kesehatan yang menerima gue menatap dengan sorot kasihan, membuat gue bertanya-tanya apakah sesuatu yang buruk sudah menimpa Keyra.

"Jadi, bagaimana cara ke tempat itu?" Sebagai budak cinta yang berdedikasi, gue sudah siap dengan segala risiko saat memulai perjalanan ini. Nggak ada yang akan menghalangi tekad bulat gue. Gue akan mendaki gunung turuni dan lembah seperti semboyan Ninja Hatori.

"Tempat itu sangat terpencil, Pak."

Gue tahu. Mia sudah mengingatkan gue soal itu. Program Nusantara Sehat dibentuk Kementrian Kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di tempat terpencil dan terisolasi. Gue sudah meriset itu melalui istri sahabat gue. Jadi informasi yang disampaikan si Bapak nggak mengejutkan. "Jadi bagaimana cara saya ke sana?" ulang gue dengan sabar.

"Sekarang tidak bisa."

Apa maksudnya tidak bisa? Kalau Keyra bisa sampai ke sana, berarti aku juga bisa. "Maaf, maksud Bapak apa?" Mungkin saja kelelahan memengaruhi kualitas pendengaranku.

"Itu pulau terluar di wilayah Binongko yang dikelilingi laut lepas. Tempatnya jadi terisolasi saat musim ombak seperti ini. Tidak ada kapal yang berani berlayar ke sana. Transportasi di sana benar-benar tergantung musim, Pak."

Astaga, kedengarannya tidak masuk akal! "Jadi, kapan saya

bisa ke sana?"

Laki-laki itu menatap gue skeptis. "Tidak tahu, Pak. Yang jelas, tidak bisa dalam waktu dekat."

"Minggu depan?" Meskipun melelahkan, gue bisa kembali lagi ke sini. Pejuang cinta macam apa yang semangatnya dimentahkan ombak?

"Bulan depan, atau dua bulan depan juga belum pasti bisa, Pak."

Ya Tuhan, sebenarnya Keyra masih di Indonesia atau bukan sih? Kedengarannya tempat itu sangat mengerikan. "Ada nomor telepon kantor di sana yang bisa dihubungi?" Setidaknya, gue harus bicara dengan Keyra meskipun belum bisa bertemu.

"Di sana belum ada sinyal telepon, Pak."

Sekarang gue baru mengerti arti tatapan kasihannya saat tahu gue mencari Keyra. Sejak awal dia tahu kalau kedatangan gue sia-sia. Sialan!

Gue belum lama terbangun saat mendengar pintu apartemen gue dibuka. Gue berharap Keyra yang datang, tetapi gue tahu kalau harapan itu terlalu muluk. Gue baru kembali dari Sulawesi semalam. Tanpa hasil. Mustahil Keyra balik menyusul gue.

"Kamu sebenarnya dari mana, sih?" Mama muncul di dekat sofa yang gue tempati tidur. Gue sulit memejamkan mata di ranjang yang selama ini dipakai Keyra, jadi gue pindah ke ruang tengah. Gue juga telanjur malas masuk di kamar yang satunya lagi. Konyol memang, tapi mau bagaimana lagi? Sulit berkompromi dengan

hati yang galau. "Papa bilang kamu izin beberapa hari, tapi nggak jelas ke mana. Mama telepon juga nggak tersambung. Giliran tersambung, nggak kamu angkat. Kamu bikin khawatir Mama aja."

Gue kembali memejamkan mata. Seandainya gue bisa menyuruh Mama pulang tanpa harus menceritakan apa-apa. Namun, kejadian seperti itu nggak akan terjadi. Mama nggak akan pulang sebelum berhasil mengorek informasi. Gue curiga dulu dia adalah rekrutan BIN yang sudah pensiun setelah menikah.

Mama duduk di sofa, dekat kaki gue. "Ian, kamu dengar Mama nggak, sih?"

Gue mengerang dan membuka mata. "Aku dari Sulawesi, Ma." Percuma menyembuyikannya.

"Ngapain ke Sulawesi? Papa kamu bilang kalau kamu pergi bukan untuk urusan kantor."

"Aku nyusul Keyra ke sana, Ma."

"Siapa Keyra? Kamu punya pacar selain Yanti?"

Gue baru ingat kalau Mama hanya mengenal nama Yanti. "Keyra itu Yanti, Ma. Orangnya sama."

"Kok namanya jadi aneh dan nggak nyambung gitu sih? Keyrayanti atau Yanti Keyra? Eh, tapi kenapa dia ada di Sulawesi?" Seperti biasa, Mama memberondong dengan pertanyaan.

"Dia kerja di sana sekarang."

"Kok dia pergi nggak izin sama Mama, sih?" Mama bertingkah seolah hubungan gue dengan Keyra sudah resmi.

Jangankan Mama, gue saja hampir nggak tahu dia mau pergi. "Dia buru-buru."

"Jadi gimana?"

"Apanya yang gimana?"

"Ya hasil pertemuan kamu dengan Yanti atau Keyra itulah yang Mama maksud. Kalian sudah sepakat apa aja? Kalau hubungan kalian nggak serius, kamu nggak mungkin bela-belain nyusul dia sampai ke sana di hari kerja. Baru kali ini Mama lihat kamu ngebet banget sama perempuan. Dia nggak hamil, kan?"

Gue menatap Mama sebal. Memangnya gue kelihatan seperti tukang DP bayi sebelum menikah? Jelek banget *image* gue di mata ibu sendiri. Mentang-mentang dia pernah melihat Keyra keluar dari kamar gue dengan pakaian yang nggak bisa dibilang sopan. Boro-boro DP anak, grepe-grepe juga belum. Gue baru dapat bibir doang. Namun, percuma menjelaskan hal seperti itu kepada Mama. Dia jelas lebih percaya matanya sendiri daripada kata-kata gue. "Keyra nggak hamil, Ma." Gue terpaksa menjawab juga.

"Berarti kalian belum bisa menikah dalam waktu dekat, dong? Wah, padahal Mama sudah pengin gendong cucu."

Gue sontak bangun. Serius ibu gue beneran berharap gue menghamili anak orang? Astaga, otaknya ternyata lebih rusak daripada otak gue. "Ian nggak ketemu Keyra di sana, Ma. Kapal yang biasa ke tempat tugasnya nggak bisa ke sana karena cuaca akhir-akhir ini jelek banget."

"Jadi gimana, dong?" Mama langsung mengernyit.

Itu juga yang gue tanyakan kepada diri sendiri. Bagaimana kalau gue nggak bisa bertemu Keyra lagi? Menyadari hal itu rasanya menyesakkan.

Dua Puluh

Keyra

Runduma, tempat tugasku adalah salah satu pulau terpencil di Wakatobi. Tempatnya indah dengan pesisir pantai yang berpasir putih. Namun, transportasi untuk ke sana, atau kembali ke pulau utama sangat tergantung pada cuaca, karena menggunakan kapal kecil yang rentan dipermainkan ombak. Di musim teduh, pergi dan pulang ke Runduma tidak masalah, tetapi di musim ombak, aku bisa tinggal di Runduma selama berbulan-bulan. Harus puas makan ikan dan sayur kelor sebagai lauk. Aku bahkan baru tahu kalau daun kelor itu ternyata bisa dibikin sayur dan rasanya enak. Ya, terutama kalau tidak ada pilihan.

Kabar baiknya, gaya hidup seperti itu bagus untuk kondisi keuangan. Kabar buruknya, aku tidak tahu kondisi dunia luar karena tidak ada sinyal telepon. Dan karena pulau kecil itu dikelilingi laut, kulitku sukses menghitam dalam waktu singkat. Sekarang aku akan terlihat sangat cocok membintangi video klip salah satu lagu reggae lawas mendiang Bob Marley. Aku hanya perlu menggimbalkan rambut.

Aku tahu Ian pernah menyusulku sampai di ibu kota kabupaten. Staf dinas kesehatan yang ditemui Ian memberitahuku saat aku ke sana. Ian tidak bisa sampai ke Runduma karena cuaca memang tidak memungkinkan.

Rasanya sedih membaca surat yang dititipkan Ian untuk disampaikan kepadaku. Ian meminta supaya aku menghubunginya begitu menerima surat itu dan mendapat sinyal. Permintaan yang manis, tetapi aku memilih tidak melakukannya.

Aku akan berada di tempat ini untuk waktu yang cukup lama. Jauh lebih lama daripada umur perkenalan dan kebersamaanku dengan Ian. Tidak ada jaminan kalau perasaan Ian masih sama saat aku akhirnya kembali. Aku tidak percaya hubungan jarak jauh akan berhasil untuk usia kebersamaan kami. Daripada kecewa nanti, lebih baik mengubur harapan itu sejak sekarang.

Aku tahu Ian pasti marah dan benci kepadaku karena keputusan yang aku ambil, tetapi itu memang risiko yang harus aku tanggung. Namun, meskipun yakin dengan keputusanku, aku tetap tidak bisa menyingkirkan perasaan rindu. Sulit mengenyahkan bayangan Ian, terutama menjelang tidur.

Seandainya kami tidak bertemu dalam situasi yang kacau, hubungan kami mungkin akan berhasil. Seandainya pertemuan

kami tidak berawal dari kesalahpahaman dan kebohongan, kami akan menjadi pasangan yang sempurna. Aku juga tidak perlu terdampar di tempat ini. Tidak harus berpisah dengan Ian untuk waktu yang sangat lama.

Rindu itu berat. Tidak berwujud, tetapi terasa. Membuat angan berkelana menjelajahi semua kenangan manis yang pernah tercipta. Apalagi aku berada di tempat seperti ini, yang irama kehidupannya terasa sangat lambat. Tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan karena jumlah pasien tidak banyak sehingga kebanyakan waktu luang kalau tidak dipakai mengobrol dengan teman-teman kantor ya melamun saja.

Satu-satunya berita gembira yang kudapat setelah meninggalkan Jakarta adalah kabar tentang Yanti. Dia menghubungi Nia, dan aku mendapatkan nomornya saat menelepon Nia ketika berada di ibu kota kabupaten.

Yanti terdengar emosional saat aku menghubunginya. Dia berulang kali meminta maaf karena sudah membuatku ikut terjebak dalam masalahnya. Sejujurnya, aku tidak menyesal menggantikan Yanti di acara Pram di hotel itu karena di situlah aku bertemu Ian. Laki-laki itu adalah hal terbaik yang hadir dalam hidupku selama masa pelarian. Aku menikmati hari-hari yang kami habiskan bersama. Bagian hidup yang melibatkan Ian di dalamnya jelas akan kuingat dalam waktu yang lama.

Yanti tidak langsung menghubungiku setelah perpisahan kami malam itu karena mengalami kecelakaan saat melarikan diri dari para *debt collector* yang mengejarnya. Kondisinya cukup parah karena harus dirawat di ICU selama seminggu sebelum dipindahkan ke ruang perawatan. Yanti harus tinggal di rumah

sakit selama hampir dua bulan.

Saat dia kembali ke rumah kontrakannya, aku sudah tidak ada di sana, dan tempat itu sudah disewa orang lain. Dia juga tidak hafal nomorku dan Nia sehingga tidak bisa menghubungi kami setelah punya ponsel baru. Ponselnya yang lama hilang saat kecelakaan yang menimpanya.

Yanti sekarang di Kalimantan. Dia bekerja pada orang yang tidak sengaja menabraknya itu. Dari cerita Yanti, kedengarannya orang itu cukup bertanggung jawab. Nyatanya dia menanggung semua biaya perawatan Yanti. Dia juga memberi Yanti pekerjaan setelah sembuh.

Beberapa bulan lalu, Yanti ikut bosnya itu ke Surabaya dan sempat mampir ke rumah Nia, sehingga kami semua dapat terhubung seperti sekarang.

Hidup melempar kami di tempat yang berbeda-beda. Aku di Sulawesi, Nia di Papua, dan Yanti di Kalimantan. Aku berharap kami akan bisa berkumpul kembali seperti masa remaja dulu. Waktu itu hidup terasa mudah dan kami menghabiskan sebagian besar waktu dengan tertawa bersama. Semuanya terlihat sangat sederhana saat itu. Aku merindukan saat-saat seperti itu.

Dua Puluh Satu

Ferdyan

Gue nggak pernah suka rumah sakit, sebagus apa pun bangunan dan fasilitas di dalamnya. Entahlah, tetapi ada aroma kesedihan kental menguar dari udara yang berembus di situ. Satu lagi, sekumpulan orang berjas putih yang berkeliaran dengan langkah panjang seolah berkejaran dengan waktu, mengingatkan gue kepada seseorang. Seseorang yang terus hidup dalam benak gue meskipun sudah lebih seribu hari berlalu. Apakah gue baru saja bilang lebih seribu? Sial, alam bawah sadar gue rupanya masih terus meghitung, padahal sudah banyak cara yang gue lakukan untuk melupakannya. Cara yang nggak membuahkan hasil sama sekali, karena dia seperti

bayangan yang setia membuntuti kemana pun gue melangkah.

Gue harap bisa membencinya karena dia telah bermain-main dengan hati gue. Kalau Keyra nggak bermain-main dengan gue, dia pasti akan menghubungi gue setelah menerima surat yang gue titip untuknya. Gue tahu dia menerima surat itu karena orang yang gue titipi surat itu mengatakan dia sudah menyerahkan surat itu langsung kepada Keyra saat gue hubungi. Artinya hanya satu, Keyra memang nggak mau berhubungan dengan gue lagi. Gue nggak berarti apa pun untuk dia.

Namun, gue nggak bisa membenci Keyra seperti yang gue inginkan. Gue masih saja terbangun dengan kerinduan membuncah setelah alam mimpi mengantar dia kepada gue. Bukan hanya sekali dua kali gue berharap dia akan muncul secara ajaib dari balik pintu kamar dengan kaus kedodoran dan senyum jail saat gue sedang membuat kopi. Kaus yang membuat gue berusaha sekuat tenaga supaya nggak terus-terusan melihat ke tungkainya yang panjang dan mulus.

Teman-teman gue mengatakan bahwa gue sudah kena pelet Keyra. Dia sengaja memantrai gue sehingga nggak bisa melupakannya. Konyol. Gue nggak percaya hal-hal yang berbau supernatural, tetapi kadang-kadang pikiran gue meyakininya. Atau ingin memercayainya. Rasanya nggak masuk akal butuh waktu selama ini untuk berjuang mengenyahkan seseorang dari pikiran gue, padahal umur perkenalan kami nggak terlalu lama.

Gue baru menyadari bahwa waktu nggak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan arti seseorang di hati kita. Namun, mungkin gue nggak bisa melupakan Keyra begitu saja karena gue menolak percaya jika kisah kami berakhir begitu saja. Sesuatu

dalam bawah sadar gue—mungkin harapan—menyakini bahwa takdir kami akan beririsan kembali. Dan membunuh harapan adalah sesuatu yang mustahil.

Astaga, mengapa gue harus memikirkan Keyra di saat seperti ini? Gue menggelengkan kepala berulang-ulang, mencoba mengusir bayangan perempuan yang seenaknya menghilang setelah mengambil hati gue.

005

Dua Puluh Dua

Ferdyan

Gue berada di rumah sakit ini karena Mia, istri Pram yang sedang hamil tua terpeleset di tangga rumah orangtuanya. Ya, benar, di Makassar. Dia memang sengaja pulang ke kota kelahirannya untuk melahirkan anak kedua mereka di sini. Pram yang panik saat dihubungi dan kebetulan sedang bersama gue, lantas ikut menyeret gue terbang dari Jakarta, mendahului rencana awal. Dia seharusnya baru akan datang seminggu sebelum taksiran persalinan Mia.

Gue nggak bisa menolak Pram. Lagi pula, kami berangkat Sabtu dini hari. Gue belum punya rencana apa pun untuk menghabiskan akhir pekan. Pulang ke rumah dan mendengarkan

Mama yang nyinyir bukan pilihan menyenangkan.

Untungnya Mia nggak apa-apa. Meskipun begitu, dokter kandungannya meminta Mia tinggal untuk observasi. Karena itulah gue berada di sini sekarang. Bersama Pram dan keluarga Mia di paviliun tempat istrinya dirawat. Pram menyuruh gue beristirahat di hotelnya, tetapi gue tolak. Tinggal sendirian membuat gue merasa seperti orang bodoh. Jalan-jalan adalah pilihan menarik, tetapi gue baru akan melakukannya sore nanti. Roni, adik Mia, menawarkan diri menemani gue berkeliling Kota Makassar.

"Lo dari mana?" Sapaan Pram terdengar begitu aku masuk di paviliun VIP tempat Mia dirawat. Dia duduk di tepi ranjang dan menggenggam dan mengusap tangan istrinya lembut, seperti remaja baru kasmaran, padahal anak kedua mereka sedang berjuang mencari jalan lahir. Produktivitas mereka mengagumkan. Anak pertama mereka bahkan belum berumur dua tahun. Alasannya klise. Kejar setoran biar dia nggak keburu bongkok sebelum anak-anaknya besar.

Itu kalimat sindiran, tetapi gue nggak peduli. Seperti yang pernah gue bilang, pernikahan bukan kontes adu cepat. Gue belum memikirkannya. Setiap mendengar kata 'pernikahan', gue hanya bisa membayangkan seorang perempuan. Perempuan yang entah berada di mana, karena dia pasti sudah menyelesaikan tugasnya di Sulawesi. Astaga, gue benar-benar menghitung! Berengsek.

Perempuan itu mungkin malah sudah menikah dengan orang lain dan bahagia dengan keluarganya. *Double* berengsek. Gue nggak suka apa yang gue pikirkan.

"Jalan-jalan di luar." Gue mengambil tempat di sofa. Kami hanya bertiga karena orangtua Mia sudah pulang, membawa Rega, si sulung Pram yang tertidur. Pram cerewet sekali soal anaknya. Tentang apa yang boleh dan nggak boleh Rega lakukan. Kadang-kadang gue pikir dia lupa kalau istrinya itu dokter. Menjadi suami dan ayah membuat Pram kehilangan sifat tenang yang dulu menjadi daya pikatnya.

"Makan dulu, Ian," timpal Mia.

"Belum lapar." Gue melihat tumpukan makanan di atas meja. Ada beberapa kotak Tupperware yang dibawa Ibu Mia dari rumah. Ada juga sekotak besar piza yang tadi dibawa Roni dan baru dia makan seiris. Kotak roti masih penuh, dan masih ada keranjang berisi aneka buah. Keluarga Mia sepertinya terobsesi dengan makanan.

"Sudah lewat waktu makan siang lho, Ian. Tadi pagi hanya minum kopi, kan?"

"Dia pasti akan cari makan kalau lapar, Sayang." Pram menjawab istrinya. "Jangan hiraukan dia. Umurnya sudah lebih dari cukup untuk bikin anak. Cari makan nggak akan terlalu sulit untuk dia." Pram tertawa tanpa perasaan bersalah. Dia tampak menikmati mengejek gue.

"Jangan keterlaluan gitu. Ian sudah capek-capek menemani kamu ke sini."

"Aku hanya memberi semangat sama Ian. Sudah saatnya dia memulai hidup dan nggak berharap kepada orang yang keberadaannya saja nggak ketahuan di mana."

Gue nggak suka jika Pram mulai menyinggung soal Keyra. Hanya gue yang berhak marah dan menghakiminya untuk apa

yang sudah dia lakukan pada hati gue. Nggak ada orang lain yang boleh melakukannya, bahkan sahabat gue sekalipun.

"Itu pilihan lan." Mia menengahi. Dia jauh lebih peka membaca ekspresi. "Kita nggak berhak ikut campur."

"Aku hanya mengingatkan. Terkadang kita harus melupakan apa yang sudah nggak perlu diingat. Orang berjalan maju, bukan mundur."

"Gue tahu apa yang gue lakukan." Gue tahu percuma marah kepada Pram karena niatnya baik. Gue hanya nggak suka dia ikut campur. Semua hal yang berkaitan dengan Keyra sangat sensitif dan personal untuk gue.

"Lo sebaiknya kembali ke hotel untuk istirahat dan mandi." Pram mengerti. Dia nggak memperpanjang percakapan tentang masa lalu, yang sayangnya belum tuntas untuk gue. "Sudah janjian sama Roni untuk jalan, kan? Nanti gue suruh dia jemput lo di hotel."

Saat ini, kembali ke hotel memang pilihan bagus, ketimbang tinggal di dalam kamar rumah sakit bersama sepasang merpati tua yang nggak tahu malu ini. Gue menolak tawaran Pram yang akan menyuruh orang hotelnya menjemput gue. Lebih gampang memesan Grab.

Gue keluar dari paviliun yang ditempati Mia lalu menyusuri koridor yang akan membawa gue ke depan gedung rumah sakit tempat gue menunggu mobil yang sudah gue pesan. Dan saat itulah gue melihatnya. Perempuan yang selama ini bercokol di kepala gue seperti tumor yang nggak bisa diangkat. Keyra.

Jarak kami masih lumayan jauh, tetapi gue yakin itu dia. Dia sedang berjalan ke arah gue bersama dua orang perempuan lain

yang juga mengenakan jas putih.

Jadi, selama ini dia di Makassar? Pantas saja gue nggak bisa menemukannya meskipun telah menyisir rumah sakit dan klinik di Jakarta seperti orang bodoh.

Keyra memang pernah berhasil melarikan diri dari gue. Namun, gue berani jamin dia nggak akan bisa melakukannya lagi saat gue berhasil menemukannya. Saat itu, keberuntungannya sudah habis. Saat itu adalah sekarang!

Mata Keyra membelalak. Gue yakin dia pasti sedang meragukan penglihatannya saat ini. Jelas sekali kalau gue bukanlah satu-satunya orang yang terkejut dengan kebetulan ini. Namun, karena gue yang lebih dulu melihatnya, gue punya waktu untuk mengendalikan diri. Gue berdiri di depannya dengan kedua tangan di saku celana, mencoba menampilkan ekspresi datar, padahal gue sungguh ingin menarik dan mengguncang bahunya. Gue ingin berteriak dan menumpahkan kemarahan yang sudah mengendap lama. Gue tahu nggak bisa melakukan hal itu di sini tanpa menjadi tontonan orang, jadi gue memilih memasukkan tangan dalam saku celana. Mencegah supaya tangan gue nggak bergerak sendiri.

"Hai." Gue menegur Keyra lebih dahulu karena dia masih menatap gue seolah-olah gue adalah hantu yang muncul dari lantai di bawah kakinya. "Benar-benar kejutan ketemu kamu di sini."

"Siapa, Key?" Salah seorang perempuan yang bersama Keyra

menyenggol bahunya. Teman-teman Keyra ikut menghentikan langkah ketika gue muncul secara dramatis dari balik tembok tempat gue bersembunyi sambil menunggu mereka mendekat.

Keyra bergeming. Gue nggak bisa bersabar lebih lama. "Kita harus bicara." Gue melupakan niat untuk nggak menyentuhnya, karena lengannya segera gue cekal. Gue menariknya menjauhi kedua temannya.

"Ian, tunggu!" Keyra seperti baru tersadar setelah beberapa langkah tertatih mengikuti gue. Dia menoleh kebingungan ke arah teman-temannya.

"Ah, rupanya kamu masih ingat siapa aku," ejek gue. Itu mungkin bukan reaksi yang terlalu pintar setelah beberapa tahun berpisah. Gue hanya perlu mengeluarkan kekesalan. "Apa aku harus bilang terima kasih?"

"Ian, tolong jangan kayak gini." Keyra sepertinya benar-benar sudah menyadari jika dia tidak sedang bermimpi. "Nggak enak dilihat orang."

Gue terus berjalan, mengabaikan protes Keyra.

"Ian, dengar." Keyra setengah mengeluh. "Aku minta maaf oke? Aku benar-benar minta maaf karena pergi seperti itu. Aku tahu itu salah setelah kamu banyak menolongku, ta—"

"Kita akan bahas soal maaf itu belakangan, setelah kamu menjelaskan kenapa kamu harus kabur, padahal aku meminta kamu menunggu, dan kamu setuju." Gue menghentikan langkah tiba-tiba dan berbalik, sehingga Keyra menabrak dada gue. Gue buru-buru melepaskan cekalan gue di tangannya dan meraih pinggang Keyra untuk menjaga keseimbangannya. Gue baru tersadar kalau gue sepertinya terlalu kasar. "Di mana kita bisa

bicara?" Gue menurunkan tempo suara. Kemarahan nggak akan membantu menyelesaikan persoalan di antara kami.

Kalau dipikir-pikir lagi, Keyra nggak berutang apa-apa sama gue, karena gue sendiri yang dulu mengatakan kepadanya bahwa bantuan gue tanpa pamrih. Gue nggak bisa menuntut apa pun darinya saat kami bertemu seperti ini.

"Kamu mau bicara apa?" Ada ketegangan yang nggak bisa disembunyikan dalam suara Keyra. Dia sepertinya nggak suka dengan ide bicara itu.

"Bagaimana kalau di rumahmu?" Gue nggak menjawab pertanyaannya.

"Di rumahku?" Nada suara Keyra naik lagi.

"Kamu sudah selesai jaga, kan?" Keyra memang masih mengenakan jas putihnya, tetapi dia juga sudah menyampirkan tas di bahu.

"Iya, tapi—"

"Aku sudah memesan taksi."

"Tapi aku bawa motor." Keyra mengembuskan napas panjang. Dia tahu gue nggak melepaskannya, jadi memilih mengalah. "Ada di tempat parkir."

Gue tentu saja bisa mengendarai motor, tetapi ini bukan saat yang tepat untuk menjajal jalanan di Makassar. Tidak dengan suasana hati yang seperti ini. Dan gue juga nggak mungkin dibonceng Keyra. Emosi gue memang sedang nggak stabil, tapi harga diri nggak ikutan anjlok. Yang benar saja, masa gue harus dibonceng perempuan? "Tinggalkan saja!"

"Tapi—" Keyra mendesah lagi, sebelum akhirnya menyerah. "Baiklah."

Dua Puluh Tiga

Ferdyan

Rumah itu sederhana. Bentuknya sama persis dengan rumah-rumah di sekitarnya. Sebuah MPV terparkir di garasi kecil di samping rumah. Bukankah tadi Keyra mengatakan jika dia mengendarai motor ke rumah sakit? Kenapa dia harus naik motor kalau punya mobil?

Pintu terkuak dari dalam saat kami sampai di teras.

"Kunci motor, Key!" Perempuan yang baru keluar dari rumah menadahkan tangan. "Tinta *printer* habis. Ribet kalau harus pakai mobil. Aku ma—" Dia menghentikan kalimatnya secara mendadak begitu pandangannya tertuju kepadaku. Sorotnya yang penuh tanda tanya lantas mengarah kepada

Keyra.

"Kenalkan, ini Ferdyan." Keyra mengerti arti tatapan itu dan lantas memperkenalkan kami. "Ian, ini Nia."

"Ferdyan." Gue mengulurkan tangan.

"Ferdyan ... Ian?" Alih-alih menyambut uluran tangan gue, perempuan itu malah menggunakan tangannya untuk menutup mulut. Melihat reaksinya, gue yakin Keyra pasti pernah menceritakan tentang gue kepadanya. "Oh ... maaf." Dia akhirnya menjabat tangan gue. "Hanya saja, ini sangat mengejutkan." Dia menoleh kepada Keyra. "Aku rasa kalian butuh waktu untuk bicara. Aku akan membeli *catridge* di Surabaya atau Jakarta. Atau langsung ke pabriknya. Oh ya, makanan ada di atas meja kalau kalian belum makan siang."

Seandainya situasinya nggak seperti ini, gue pasti sudah tertawa mendengar leluconnya tentang *catridge* itu. Gue hanya tersenyum tipis sementara Keyra memutar bola mata.

"Dia siapa?" Gue mengikuti langkah Keyra masuk ke dalam rumah. Ini pertama kalinya gue bertemu teman yang sepertinya sangat akrab dengan Keyra. Logat Jawanya yang medok membuat gue yakin jika dia bukan orang Sulawesi.

"Sahabatku. Kami sama-sama mengambil pendidikan spesialis di Unhas."

Keyra punya sahabat? Itu mengejutkan. Namun, gue memang nggak kenal siapa Keyra sebenarnya. Kami bisa saja pernah tinggal serumah dan dia tidur di ranjang gue, tetapi dia selalu menjaga privasinya dari invasi gue. Malam terakhir saat bersama, kami menghabiskan banyak waktu untuk bermesraan, bukan ngobrol tentang latar belakangnya. Gue pikir kami masih punya

waktu untuk membicarakan hal lain. Ternyata gue salah. Keyra langsung kabur saat gue ke Surabaya.

"Kamu pintar memilih tempat untuk melarikan diri."

Gue duduk di sofa tanpa menunggu dipersilakan. Gue nggak mau membuang waktu dan melanjutkan basa-basi tentang sahabatnya. Ada hal penting lain yang harus kami bicarakan.

Keyra menatap gue nggak berdaya. "Aku nggak melarikan diri. Kamu sudah makan? Mau makan sekarang?"

Gue tahu Keyra mengulur waktu. Gue nggak akan membiarkannya. Gue memang belum makan sejak pagi, tetapi melewatkan dua waktu makan nggak akan berpengaruh banyak pada kondisi gue. Adrenalin gue sedang naik. Perasaan gue bercampur aduk, tetapi lapar bukanlah salah satu di antaranya.

"Menurut kamu hal pertama yang aku lakukan saat kita bertemu seperti ini adalah minta makan?"

"Ian, kamu mau aku gimana?" Keyra mengeluh, sorot matanya memohon. "Aku sudah minta maaf, kan? Aku tahu aku salah. Kamu mau marah? Baiklah, keluarkan semua kemarahan kamu kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Aku akan mendengarkan tanpa menyela."

Nada pasrah Keyra malah menyurutkan emosi gue. Gue memang marah, tetapi atas dasar apa gue harus menumpahkannya kepada Keyra? Kami berpisah dengan status hubungan yang nggak jelas. Ya, kami memang melakukan hal-hal yang sepantasnya dilakukan oleh sepasang kekasih, tetapi nggak ada komitmen di dalamnya. Mengomel dengan nada tinggi seperti sekarang membuat gue terdengar seperti seseorang yang dikhianati. Sikap seperti ini malah bisa membuat Keyra makin

menjauh. Apa pun yang pernah kami lakukan di masa lalu, status kami hanya sebagai teman. Gue saja yang berharap lebih karena waktu itu Keyra terlihat menyambut perasaan gue.

Tunggu dulu, bagaimana jika Keyra sudah punya pacar saat ini? Atau lebih buruk lagi, sudah menikah? Kami sudah berpisah cukup lama. Siapa yang bisa menjamin kalau dia sama bodoh-nya dengan gue yang nggak bisa *move on* setelah jatuh cinta kepadanya? Sial, kenapa gue baru memikirkan kemungkinan itu sekarang, setelah membuntuti Keyra sampai ke rumahnya?

"Kamu sudah punya pacar?" Hal itu harus diperjelas lebih dulu. Hal yang lain bisa menyusul. "Atau kamu sudah menikah?"

"Apa?" Mata Keyra membelalak. Pertanyaanku pasti di luar dugaannya.

"Jawab saja. Apa kamu sudah menikah atau sedang menjalin hubungan dengan seseorang?" Siapa yang peduli kalau gue ter-dengar seperti orang gila?

"Pertanyaan apa itu?"

"Jawab saja!"

Keyra sontak menggeleng. "Tidak, aku belum menikah dan nggak pacaran dengan siapa pun. Aku nggak punya waktu untuk hal seperti itu." Dia diam sejenak. Matanya yang jernih lantas menatap gue lama. Kami seperti terlempar ke ribuan hari yang telah kami tinggalkan jauh di belakang. "Tidak, aku bukan nggak punya waktu. Aku sudah meninggalkan hatiku pada seseorang di masa lalu. Dan aku nggak punya keberanian untuk mengambil-nya kembali setelah banyak kebohongan yang kutinggalkan untuknya."

Dan gue kehilangan semua kata-kata yang sudah gue susun

rapi dalam benak. Menguap bersama kemarahan yang kini juga pergi tanpa meninggalkan jejak. Kami memiliki banyak waktu untuk membicarakan semuanya, tetapi sekarang, gue hanya ingin memeluknya.

Gue mengikuti semua gerak-gerik Keyra, nggak melepaskan dia dari pandangan. Gue mungkin terlihat dan terdengar seperti anak umur belasan tahun yang baru terkena sindrom cinta monyet, tetapi gue nggak peduli. Bisa melihat dan menyentuh Keyra seperti sekarang menuntaskan kerinduan yang selama ini membelenggu. Untuk kali pertama, gue mengerti obsesi Pram kepada istrinya. Karena gue juga merasakannya kepada Keyra. Ya, secara resmi gue sama persis noraknya dengan sahabat gue itu. Luar biasa bagaimana seorang perempuan bisa menguasai hati dan membuat laki-laki bertekuk lutut. Karena untuk Keyra, gue akan melakukan apa pun tanpa memikirkan *image*.

"Makan, yuk." Keyra menatapku sambil meringis. Tangannya mengelus perut. "Aku lapar banget."

Dia memang pasti lapar kalau belum sempat makan siang tadi. Kami baru saja selesai bicara. Tepatnya, gue mendengarkan Keyra bercerita tentang pelariannya dari rumah. Tentang perasaan bersalahnya karena harus membohongiku. Tentang sahabatnya Yanti yang dia pinjam identitasnya saat perkenalan kami dulu. Kami menghabiskan banyak waktu untuk bicara dari hati ke hati.

"Aku pikir lapar kamu langsung hilang begitu ketemu aku." Gue selalu suka menggoda Keyra. Ekspresi Keyra saat cemberut

sangat menggemaskan.

"Kamu nggak bisa dimakan, Ian." Keyra mencebik, persis seperti dugaan gue. Dia bangkit dari tempat duduknya dan melepaskan diri dari pelukan gue.

Gue menariknya kembali dan mengecup bibirnya yang menarik perhatian gue sejak tadi. "Siapa bilang aku nggak bisa dimakan?"

Keyra mengacak rambut gue. "Sayangnya bibir kamu nggak bisa bikin kenyang. Aku capek banget. Menjadi residen ternyata nggak lebih baik daripada saat menjadi koas." Dia berhasil melepaskan diri dan menarik tanganku. "Yuk, kita makan dulu."

Gue mengikutinya ke ruang tengah kecil yang langsung berhubungan dengan dapur. Jemari kami masih bertaut. "Ini bukan masakanmu, kan?" tanya gue waspada. Tadi gue memang mendengar Nia mengisyaratkan bahwa dialah yang menyiapkan makanan, tetapi bisa saja ada campur tangan Keyra di dalamnya. Gue belum lupa bencana yang bisa diakibatkan Keyra di dapur.

Keyra memelotot. "Jangan mengungkit masa lalu. Kemampuanku meningkat pesat, Ian. Aku memasak sendiri waktu ikut program Nusantara Sehat. Ritz Carlton nggak akan menolak kalau aku melamar untuk menjadi koki di restoran mereka."

Gue tertawa mendengar kepercayaan diri Keyra. "Dan mereka segera gulung tikar karena pelanggan nggak akan balik ke sana lagi setelah mencicipi masakanmu." Gue buru-buru menutup mulut saat melihatnya cemberut. "Jangan khawatir, aku nggak keberatan diare setiap hari seumur hidup karena makan makanan yang kamu masak."

Keyra tersenyum. "Hasil masakanku benar-benar sudah bisa

dimakan, Ian. Kamu nggak perlu takut akan menderita diare seumur hidup."

"Aku nggak pernah takut apa pun selama kamu bersamaku, Key." Gue akhirnya mengerti mengapa para musisi bisa menciptakan lagu yang luar biasa bagus saat mereka sedang jatuh cinta. Karena gue merasa mendadak puitis dan romantis saat ini. Norak juga, pasti. "Kehilangan kamu adalah satu-satunya hal yang aku takutkan." Gue sungguh-sungguh. Kehilangan Keyra sangat menyakitkan. Gue nggak mau mengulangnya kembali.

"Hanya perasaanku saja atau kemampuan merayu kamu memang mengalami peningkatan pesat?" Keyra membalas dengan menyebalkan. "Berapa banyak cewek yang kamu jadikan tempat latihan sejak aku pergi?"

Keyra benar-benar minta dicium!

Setelah makan, gue menghubungi Pram dan membatalkan acara berkeliling Makassar yang sudah gue rencanakan dengan Roni. Gue nggak mengatakan sudah menemukan Keyra dan sedang bersamanya sekarang. Untuk saat ini, gue lebih suka menyimpan dan menikmati keberadaannya untuk diri sendiri.

Keyra menyuruh gue beristirahat di kamarnya waktu tahu gue belum sempat tidur sejak semalam. Bersama Pram yang panik nggak memungkinkan gue memejamkan mata di pesawat. Keadaan setelah tiba di Makassar nggak lebih baik. Keriuhan keluarga Mia yang nggak seberapa dari segi jumlah, tetapi ributnya mengalahkan teriakan seisi istora ketika final pertandingan AFF digelar. Sulit memejamkan mata dengan kondisi seperti itu.

Nggak banyak yang berubah dari Keyra. Meskipun bersih, kamarnya berantakan, penuh kertas-kertas dan beberapa buah

textbook yang terbuka.

"Ini bersih kok." Dia meringis sambil memindahkan buku-buku dari atas ranjang. "Seprainya baru kemarin kuganti. Aku hanya tidak punya cukup waktu untuk merapikannya sebelum ke rumah sakit tadi."

"Kamu bukan nggak punya waktu, Key." Gue membantunya mengencangkan seprai. "Kamu hanya malas. Nggak apa-apa, aku bisa membereskan semua kekacauan yang kamu buat."

Keyra tertawa. "Aku ambilkan baju ganti. Kamu pasti nggak nyaman tidur pakai kemeja kayak gitu."

"Nggak usah!" Gue nggak bisa membayangkan harus memakai kaus Keyra. Yang ada gue bakal sesak napas. Gue bahkan nggak yakin bisa menyusupkan kepala di leher bajunya.

"Jangan khawatir, ini pasti muat kok, Ian." Keyra yang tahu apa yang kupikirkan terus tertawa. Dari dalam lemari dia mengeluarkan sebuah kaus lusuh dan mengulurkannya kepadaku. "Ini baju tidur kesayanganku. Ingat, aku hanya meminjamkannya. Aku lebih suka diomeli profesorku seminggu penuh karena salah diagnosis daripada kehilangan kaus ini."

Gue kehilangan kata-kata. Rasa haru menyumbat leher. Itu kaus gue. Kaus yang dulu dipakai Keyra saat kami masih tinggal bersama. Gue benar-benar nggak menyangka dia masih menyimpannya. Melihat warnanya yang sudah pudar, gue tahu jika kaus ini sering dipakai.

"Kausnya bagus." Gue mengambil kaus itu dari tangannya.

"Tentu saja bagus. Itu kaus ajaib. Bisa jadi obat rindu saat aku ingat seseorang. Aku hanya perlu memakai kaus ini saat rindu dan perasaanku jadi lebih baik."

Gue menarik Keyra dalam pelukan. "Kamu sering merindukan dia?"

"Kamu akan cemburu kalau tahu betapa seringnya aku teringat dia."

Gue tertawa pelan. Gue selalu merindukan saat-saat seperti ini. Saat kami saling berdebat dan mengejek ketika mengobrol. "Aku sudah bilang kalau aku mencintaimu, kan?"

Keyra pura-pura berpikir. "Dalam waktu dua jam terakhir? Kurasa belum cukup sepuluh kali. Aku nggak suka ribut soal jumlah kok, Ian. Kamu selalu bisa mengulangnya kapan saja."

005

Dua Puluh Empat

Keyra

Aku mengawasi wajah lan yang terlelap. Dia pulas, tetapi sebelah tangannya masih terus menggenggam jariku. Aku duduk di sisinya, bersandar pada tumpukan bantal sambil membaca *textbook*. Tidak gampang karena aku hanya menggunakan sebelah tangan untuk memegang dan membolak-balik buku itu. Alam bawah sadar lan sepertinya belum sepenuhnya menerima pertemuan kami, sehingga genggaman tangannya tidak terlepas sama sekali padahal dia sudah tertidur.

Aku menutup buku dan meletakkannya di nakas. Aku tidak bisa belajar apa pun kalau terus memandangi lan seperti ini.

Pertemuan kali ini sangat mengejutkan. Aku tidak pernah melupakan Ian setelah perpisahan kami lebih dari tiga tahun lalu. Bukan perpisahan, karena aku bahkan tidak punya cukup keberanian untuk mengucapkan selamat tinggal. Kepergianku lebih tepat disebut melarikan diri. Kenyataan bahwa Ian tidak semarah yang kubayangkan masih membuatku takjub.

Aku menyesali banyak hal yang telah kulakukan di masa lalu. Aku menyesal telah meninggalkan orang sebaik Ian dengan cara paling pengecut. Aku menyesal tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi waktu itu. Dan yang paling penting, aku menyesal tidak mengakui bahwa aku juga mencintai dia.

Dulu, kami memang tidak pernah bicara soal asmara. Namun, aku tahu ada percik itu di antara kami. Aku saja yang terlalu sombong untuk mengakuinya. Dan sebagai akibatnya, aku menghabiskan waktu bertahun-tahun menyiksa diri sendiri dalam pengandaian. Bukan hanya sekali dua kali aku menyesali keputusan tidak menghubungi Ian setelah menerima surat yang dititipkannya dulu.

Kekhawatiran tentang hubungan jarak jauh yang mungkin saja tidak bisa berjalan mulus mengingat usia kebersamaan kami yang singkat mengusai pikiranku waktu itu. Seiring bertambahnya waktu, aku semakin kehilangan keberanian. Siapa yang berani menjamin Ian masih mengingatku? Mungkin saja dia sudah menjatuhkan pilihan dan melabuhkan hati kepada perempuan lain yang tidak sok misterius seperti diriku.

Aku mengusap kepala Ian yang masih terlelap. Kurasa aku akan menghabiskan masa depan untuk membalas semua kebaikannya. Membuktikan bahwa aku juga mencintainya. Mulai saat ini, aku

akan meyakinkan Ian bahwa aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga cinta kami, demi menghargai takdir yang sudah membawa kami kembali bersama. Tekadku bulat.

Aku merasa detak jantungku menjadi lebih cepat saat menatap pintu di depanku. Aku merasa belum siap berada di tempat ini, tetapi tidak bisa melarikan diri. Ian menggenggam tanganku erat. Ketika aku menoleh kepadanya, Ian tersenyum dan mengangguk. Sedikit menenangkan, tetapi rasa gugup tidak sepenuhnya hilang.

Datang ke tempat ini seperti menjilat ludah sendiri. Kalau mengikuti kata hati, aku belum akan datang. Belum saatnya. Namun, aku tidak bisa memenangi perdebatan dengan Ian.

"Kamu bisa bicara tentang harga diri kalau itu menyangkut orang lain, Key," katanya minggu lalu ketika mengunjungiku di Makassar dan kami bicara soal sensitif itu. "Tapi harga diri kita nggak berlaku untuk orangtua. Siapa kita sampai berani hitung-hitungan dengan orangtua? Karena merekalah kita ada di dunia. Suka nggak suka, mau nggak mau, kita wajib mengakui mereka. Kita bisa saja berbeda pandangan dengan mereka, tapi nggak boleh kehilangan rasa hormat."

"Aku akan pulang." Aku berusaha meyakinkan Ian. "Nanti, saat aku sudah bisa datang dengan kepala tegak di sana. Saat aku sudah bisa membanggakan diri. Nggak datang sebagai anak yang akan menadahkan tangan."

"Itu kapan waktunya?" Ian mendesak. "Siapa yang bisa men-

jamin kamu masih punya kesempatan itu? Nggak ada. Kamu nggak bisa membaca takdir, Key. Kamu nggak mau salah seorang dari kalian menyesali sikap keras kepala yang sudah kalian tunjukkan, kan?"

Aku benci mengakui, tetapi Ian benar. "Tapi—"

"Kamu nggak datang untuk menadahkan tangan, Key. Kamu datang untuk memperbaiki hubungan dengan ayahmu."

Dan di sinilah kami sekarang. Di depan rumahku. Lebih tepatnya, rumah Papa. Sebenarnya, aku tidak sepenuhnya kehilangan kontak dengan rumah ini. Meskipun tidak terlalu mendetail, aku tahu kondisi Papa dari Nia yang sesekali pulang. Tidak ada yang benar-benar berubah sejak aku pergi. Kehidupan Papa berjalan baik dengan ibu tiriku. Apa yang kuharapkan? Papa melemparnya ke jalanan karena kehilangan aku? Itu pikiran yang sangat menghibur, tetapi aku tahu Papa seorang yang rasional. Semua hal dilakukannya dengan perhitungan matang. Kecuali saat sengaja menantangku keluar dari rumah. Perhitungannya meleset, karena dia pasti tidak menduga aku bisa bertahan lebih dari tiga hari di luar rumah tanpa sepeser uang pun di tangan. Dia yakin sekali aku akan kembali tanpa perlu diseret. Aku tidak menyalahkannya. Aku sendiri hampir menyerah pada kerasnya dunia nyata setelah terbiasa hidup seperti seorang putri.

"Aku masih nggak yakin." Ganti aku yang meremas tangan Ian. Tinggal menunggu pintu terkuak setelah Ian menekan bel. "Bagaimana kalau Papa belum memaafkanku?"

"Dia nggak akan menyuruh orang mencarimu ke mana-mana kalau nggak merindukan dan menganggapmu penting."

"Bagaimana ka—"

Ian menepuk punggung tanganku. "Seorang anak lebih gampang menemukan alasan untuk marah kepada orangtuanya daripada sebaliknya, Key. Nggak ada orangtua yang benar-benar mendendam kepada anaknya, seberapa besar pun kesalahannya. Anak itu kelemahan orangtua."

Mau tidak mau aku tersenyum. "Memangnya kamu pernah jadi orangtua?"

"Nggak perlu menjadi orangtua lebih dulu untuk tahu itu. Naren dan Papa sudah lama bermain tarik ulur." Ian menyebut nama kakaknya. "Dan Papa kalah. Dia nggak suka keputusan yang Naren ambil untuk hidupnya, tapi pada satu titik, dia tahu dia nggak memiliki Naren. Dia nggak berhak memaksakan kehendaknya hanya karena telah memberi Naren kehidupan. Pada akhirnya, dia menginginkan Naren bahagia. Dan bahagia itu adalah membiarkan Naren berkeliling dunia untuk mengejar kupu-kupu, berkubang bersama kuda nil, mengejar anaconda, dan hal-hal lain yang nggak ada hubungannya dengan kehidupan mapan di belakang meja seperti keinginan Papa."

"Kalau pertemuan ini nggak sesuai harapan—"

"Kamu terlalu banyak berpikir dan membuat pengandandaian," potong Ian. "Dengar, lakukan ini untukku, Key. Anggap saja menyeretmu ke sini adalah pembalasan dendamku karena kamu meninggalkanku sesenaknya."

"Aku nggak mengerti maksud kamu." Ian terkadang suka melompat-lompat saat memberikan penjelasan.

Ian mengusap kepalaku. "Tentu saja kamu harus kembali ke rumahmu setelah kita bertemu. Ayahmu adalah satu-satunya orang yang bisa menikahkan kita dan melepasmu untukku.

Semakin cepat, semakin bagus."

"Kamu!" Aku memelotot menatapnya. "Kamu sudah merencanakan ini, kan?"

Ian tersenyum. "Aku sudah merencanakan banyak hal untuk kita. Kamu akan terkejut saat mendengar detailnya."

Aku belum menjawab ketika pintu terbuka. Dan dia berdiri di sana. Papa. Matanya melebar melihatku. Terkejut. Saat tatapan kami bertaut, aku tahu Ian benar saat memutuskan memaksaku melakukannya. Terkadang, kata-kata tidak dibutuhkan untuk memahami hati. Aku mengerti itu sekarang.

"Aku pulang, Pa."

Hanya itu yang bisa dan perlu kukatakan. Dan aku tahu hanya itu yang Papa ingin dengar dariku.

Aku hanya pernah melihat Papa menitikkan air mata saat pemakaman Mama. Itu adalah momen yang langka. Dan hari ini mata Papa kembali berkaca-kaca saat memelukku. Pelukan Papa masih sehangat dan senyaman yang kuingat. Membuatku merasa kembali menjadi putri kecil kesayangannya lagi.

"Pa, kenalkan, ini Ian." Aku mengurai pelukan dan menoleh kepada Ian yang menjadi alasan aku pulang sebelum waktu yang kutetapkan tiba.

"Ferdyan, Pak." Ian buru-buru mengulurkan tangan kepada Papa yang sepertinya baru menyadari kehadirannya.

Tatapan Papa menjadi tajam dan waspada mengawasi Ian. Dia hanya mengangguk saat menyambut uluran tangan Ian.

"Aku akan menunggu di luar, Key." Ian tersenyum kepadaku sambil menunjuk teras. "Kamu pasti mau bicara berdua saja dengan ayah kamu."

Gestur Ian yang tampak percaya diri dan sopan membuatku lega. Papa pasti bisa menyukainya dengan mudah.

"Nggak usah menunggu di luar." Papa akhirnya merespons. "Duduk di sini saja. Saya dan Key akan bicara di ruang kerja."

Aku membalas senyum Ian sebelum mengikuti Papa yang tidak melepaskan rangkulannya di bahuku ke ruang kerja.

Inilah saatnya. Aku dan Papa akan membahas masalah yang seharusnya kami selesaikan bertahun-tahun lalu seandainya aku tidak memilih pergi dari rumah karena mengikuti amarah dan rasa kecewa.

"Papa minta maaf sudah membuat kamu kecewa, Key." Papa mulai berbicara saat kami sudah duduk di sofa ruang kerjanya. "Setelah kamu pergi, Papa memikirkan kembali semua yang Papa katakan kepada kamu. Dan Papa mengerti mengapa kamu sakit hati. Kamu pasti merasa Papa nggak menyayangi kamu lagi. Itu sama sekali nggak benar. Kamu darah daging Papa. Kamu sudah menjadi bagian hidup Papa bahkan sebelum kamu lahir. Kamu adalah orang yang paling Papa sayang di dunia ini. Tere sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan kamu." Papa menyebut ibu tiriku dengan nama. "Waktu itu, Papa hanya sedang marah karena nggak pernah melihat kamu sekasar itu. Papa sama sekali nggak menyangka kalau kamu benar-benar akan meninggalkan rumah. Kamu nggak membawa apa pun saat pergi. Jadi, Papa yakin kamu hanya pergi sampai kemarahanmu mereda, lalu pulang."

"Aku tahu, Pa." Sedih rasanya melihat perasaan bersalah yang terpancar dari sorot Papa yang tidak berhenti menatapku. Kedua tanganku berada dalam genggamannya. "Aku tahu Papa menyayangiku."

"Kalau kamu tahu, seharusnya kamu pulang, Key. Papa berusaha mencarimu ke mana-mana."

Aku juga tahu itu. Orang-orang Papa nyaris menemukanku. "Kurasa aku butuh waktu untuk membuktikan kepada Papa kalau aku bisa berhasil tanpa dukungan materi dari Papa."

"Tapi kamu membuat Papa khawatir. Papa nggak pernah tenang sejak kamu pergi. Setiap hari Papa menyalahkan diri karena terlalu keras sama kamu hari itu. Kamu benar, Tere keterlaluan karena berani mengambil barang-barang pribadimu tanpa izin."

"Key juga minta maaf, Pa." Aku juga berutang maaf karena membuat Papa merasa bersalah seperti itu. Sekarang baru terasa kalau keputusanku pergi tanpa sekalipun menghubungi Papa sangat egois. "Maaf kalau aku butuh waktu selama ini untuk menyadari kalau pergi nggak menyelesaikan masalah. Kita malah sama-sama terluka karenanya."

Papa menepuk-nepuk punggung tanganku. "Papa senang kamu akhirnya memutuskan pulang. Apa pun persyaratan yang kamu ajukan supaya bisa tinggal kembali di rumah ini akan Papa kabulkan. Kalau kamu nggak mau tinggal satu atap dengan Tere, Pa—"

Aku buru-buru menggeleng. "Aku nggak pulang untuk membuat Papa memilih antara aku atau Tere." Aku ikut menyebut ibu tiriku hanya dengan nama saja. "Aku dulu kekanak-kanakan saat meminta Papa memilih."

"Kamu tahu kalau Papa sangat mencintai ibumu. Kepergiannya dulu adalah pukulan besar untuk Papa. Ketika akhirnya Papa memutuskan menikah dengan Tere, itu bukan karena Papa benar-benar jatuh cinta kepadanya. Papa lebih berpikir praktis saja. Kegiatan Papa banyak dan Tere sudah terbiasa menyusun jadwal Papa. Dia bisa mengorganisir berbagai acara, termasuk menjamu tamu dan kolega Papa. Jadi, kalau Papa menikah dengan dia, Papa nggak perlu khawatir dengan banyak hal yang nggak berhubungan langsung dengan pekerjaan, karena dia bisa menggantikan Papa melakukannya. Hal yang terlewat dari pertimbangan Papa adalah bahwa umur kalian yang hanya terpaut sedikit bisa menjadi bumerang."

"Karena pikiranku dulu belum sedewasa sekarang, Pa." Kalau dipikir lagi, aku memang tidak pernah benar-benar menerima Tere dengan tangan terbuka. Aku lebih memilih menghindari interaksi dengan tinggal di kamar saat tahu dia berada di rumah. Pertemuan kami lebih banyak terjadi di ruang makan saat Papa ada. Aku jelas bukan anak tiri yang ramah.

"Apa pun alasannya, Papa sungguh senang kamu pulang," ulang Papa. "Dan kamu nggak akan ke mana-mana lagi."

Aku melepaskan sebelah tanganku dari genggaman Papa untuk menghapus air mata yang mendadak turun. "Aku pulang, Pa. Aku pulang sebagai anak Papa. Tapi aku nggak bisa lama-lama di Surabaya."

"Kenapa nggak bisa?" protes Papa. "Ini rumah kamu. Orang yang paling berhak tinggal di sini ya kamu."

"Aku nggak bisa bukan nggak mau, Pa." Aku tersenyum meyakinkan. "Aku sekarang sedang mengambil spesialis di

Makassar. Sebelum selesai pendidikan, aku nggak bisa tinggal di sini. Tapi aku akan pulang saat libur. Atau Papa bisa mengunjungi-ku kapan saja di Makassar."

005

Dua Puluh Lima

Ferdyan

Ini bukan kali pertama gue bertemu dengan orangtua perempuan yang menjadi pacar gue, tetapi rasanya nggak pernah segugup ini. Mungkin karena semua hubungan gue terdahulu nggak ada yang sampai membuat gue memikirkan komitmen permanen yang legalitasnya tercatat dan diakui oleh negara.

"Keputusan lo mau menikah dengan perempuan yang nggak berpikir dua kali saat ninggalin lo padahal kalian belum lama ketemu lagi itu absurd, Ian." Edo menggeleng-geleng ketika gue mengumumkan keputusan untuk melamar Keyra. "Lo seharusnya nggak impulsif kayak gini. Dari mana lo tahu kalau dia orang yang tepat? Kalau

dihitung-hitung lagi, waktu perkenalan kalian sebenernya nggak lama-lama amat, kan?"

"Lo akan tahu saat bertemu orang yang tepat." Pram menjawab sebelum gue sempat membuka mulut. "Hati kecil lo nggak akan bohong. Gue langsung tahu Mia orang yang gue inginkan untuk hidup bersama padahal waktu itu kami juga belum lama bertemu."

Pram benar. Orang yang tepat itu dirasakan oleh hati. Gue nggak tahu bagaimana kehidupan yang gue dan Keyra akan lalui bersama nanti, tetapi gue berani mengambil risiko apa pun untuk mendapatkannya. Kehidupan bebas merdeka sebagai seorang laki-laki lajang nggak terlihat seperti opsi menarik lagi kalau dibandingkan dengan hidup bersamanya. Iya, gue tahu kalau gue terdengar lebay seperti remaja tanggung yang baru kenal cinta, tetapi itu yang kurasakan setiap kali memikirkan Keyra.

Gue berhasil membujuk Key pulang menemui ayahnya. Gue tahu jika Key sebenarnya belum siap. Ego dan harga dirinya yang terusik saat bertengkar dengan ayahnya membuatnya bertekad untuk membuktikan diri kalau dia bisa sukses tanpa campur tangan ayahnya. Gue mengerti tekad Key, tetapi keputusan menghindari ayahnya untuk waktu yang tidak ditentukan seperti itu rasanya terlalu ekstrem. Untunglah dia bisa memahami dan menerima alasan-alasan yang gue berikan sehingga dia akhirnya bersedia menganulir keputusannya.

Hubungan orangtua dan anak memang tidak seharusnya terputus karena ego. Key mungkin merasa benar sehingga teguh dengan pendiriannya, tetapi posisinya sebagai anak membuatnya harus mengalah. Orangtua tetaplah orangtua, bagaimanapun

salahnya mereka di mata kita.

Lagi pula, gue yakin nggak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Gue yakin ayah Keyra juga seperti itu. Buktinya dia tetap mencari Keyra. Pembangkangan Keyra pasti di luar dugaannya.

Keyra muncul saat gue masih menekuri ponsel untuk membunuh waktu sambil menunggunya selesai bicara dengan ayahnya. Percakapan mereka lumayan panjang karena gue sudah beberapa kali mengubah posisi duduk sambil membaca berita daring yang nggak penting.

"Papa mau bicara sama kamu," kata Keyra saat pandangan kami bertemu. "Yuk, ke ruang kerjanya."

Gue berdiri dan mengikuti Keyra. "Mudah-mudahan aku disuruh cepetan melamar kamu." Gue mencoba bercanda untuk mengusir ketegangan. Nggak setiap hari gue dihadapkan pada situasi seperti ini. Bicara empat mata dengan calon mertua. Meyakinkan klien paling sulit sekalipun nggak bisa dibandingkan dengan perasaan gue saat ini.

Keyra menyikut perut gue. "Apaan, sih!"

"Kan tujuan utama aku nyuruh kamu pulang memang itu, Key. Biar bisa melamar kamu. Bosan dikatain bujang lapuk melulu sama si Pram."

Siku Keyra kembali bersarang di perut gue. "Jadi motivasi kamu melamar aku tuh biar nggak diejekin jadi bujang lapuk, ya? Aku pikir karena kamu cinta banget sama aku."

Gue tersenyum melihat wajah cemberut Keyra. Dia terlihat cantik dengan ekspresi apa pun. "Tentu saja aku cinta banget sama kamu. Itu alasan utama aku mau melamarmu. Nggak jadi

bujang lapuk itu bonus aja."

Keyra mengarahkan bola mata ke atas mendengar kalimat garing gue. "Jangan diambil hati kalau papaku mendadak galak sama kamu, ya." Kami berhenti di depan pintu yang tertutup. "Soalnya kamu laki-laki pertama yang aku bawa ke rumah dan akui sebagai pacar. Jadi, Papa tahu kalau hubungan kita serius. Karena itu kamu pasti dihadapi dengan serius juga. Aku anak Papa satu-satunya. *Fit and proper test*-nya pasti nggak gampang."

Gue merasa tersanjung mendengar ucapan Keyra. "Tenang saja. Aku yakin lebih gampang menghadapi papa kamu daripada kamu. Dia pasti bukan tipe orang yang suka kabur kalau ada masalah."

"Harus diulang terus, ya?" Keyra mencebik. Lalu dia membuka pintu ruang kerja ayahnya dan melongok. "Pa, ini Ian."

Baiklah, sekarang tiba saatnya untuk memasarkan diri sendiri. Gue harus bisa meyakinkan ayah Keyra kalau gue adalah orang yang tepat untuk menemani anaknya menghabiskan sisa hidup bersama, sampai maut memisahkan. Presentasi yang kalau dilihat Mama akan membuatnya menangis terharu karena sudah membesarkan anak laki-laki seperti gue. Mungkin gue terdengar narsis dan percaya diri, tetapi hal itu perlu untuk membuat calon mertua gue terkesan. Semakin ayah Keyra terkesan, semakin cepat kata 'calon' di depan kata mertua itu akan hilang. Mertua jelas terdengar jauh lebih bagus daripada calon mertua.

Keyra

Aku mengawasi bayanganku di cermin. Pantulan yang ada di sana tidak terlihat seperti aku. *Makeup*-nya tidak terlalu berat, tetapi tampilanku tetap saja berubah.

"Kamu cantik banget."

Suara Yanti dari belakang membuatku menatapnya melalui cermin. Senyumnya mengembang. Dia sengaja datang dari Kalimantan saat aku memberi tahu akan bertunangan. "Aku jadi merasa bodoh pernah merasa bersalah karena membuat kamu terlibat masalah dengan para *debt collector* itu. Cara orang bertemu jodoh kadang-kadang memang aneh. Kalau kisah kamu sama lan dijadikan FTV, judul yang paling cocok itu adalah

Jodohku di Tangan *Debt Collector*."

"Sialan!"

Yanti tertawa. Dia memelukku dari belakang. "Aku beneran ikut senang lihat kamu bahagia kayak gini, Key."

"Jangan bikin aku nangis sekarang, ya! Repot kalau *makeup*-nya berantakan."

Yanti meringis. "Sayang Nia nggak ada, jadi kita nggak bisa kumpul bertiga kayak dulu."

"Dia nggak bisa ninggalin rumah sakit. Jadi residen itu derajatnya cuma sedikit lebih tinggi daripada romusa. Hak asasi sebagai manusia dicabut."

"Jadi romusa beberapa tahun, terus dinikmati seumur hidup hasilnya. Kedengarannya nggak terlalu buruk, kok."

Percakapan kami terputus saat Tere masuk. "Keluarga lan sudah datang!" serunya antusias.

Setelah mengenalnya lebih baik, dia ternyata tidak seburuk yang aku sangka. Mungkin dia dulu bersikap menyebalkan karena aku juga tidak pernah ramah kepadanya. Kami seperti bersaing untuk mendapatkan perhatian Papa.

Dari percakapan panjang kami setelah aku pulang beberapa bulan lalu, aku bisa menangkap kalau Tere benar-benar tulus mencintai Papa. Umur mereka memang terpaut cukup jauh, tetapi cinta tidak mengenal batasan umur.

Persiapan acara pertunangan ini diurus Tere sendiri karena aku tidak bisa meninggalkan Makassar. Aku tahu kalau dia bersungguh-sungguh ingin memperbaiki hubungan kami. Penyesalannya atas peristiwa di masa lalu bukan sandiwara. Karena dia mencintai Papa, dia pasti ingin Papa bahagia, dan cara

membuat Papa bahagia adalah berdamai denganku. Tere pasti tahu jika aku egois dan meminta Papa memilih salah seorang di antara kami kali ini, dia akan kalah.

Namun, tentu saja aku tidak akan melakukan hal kekanak-kanakan seperti itu. Setelah bertunangan dan menikah kelak, aku tetap akan meninggalkan rumah. Hubunganku dengan Papa tidak akan berubah, tetapi kami akan menjalani kehidupan sendiri. Dan aku merasa lebih tenang saat tahu Papa diurus dengan baik oleh seseorang yang mencintainya.

"Sekarang aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri, apakah Ian beneran secakep fotonya." Yanti mengiringi langkahku menuju pintu. "Foto zaman sekarang kan nggak bisa dipercaya. Lubang jerawat segede lubang tempat jatuh meteor pun bisa dibikin mulus."

"Sialan!"

Tere tertawa. "Dia beneran cakep kok. Tapi karena seleraku lebih ke yang mateng-mateng, jauh lebih cakep papanya Key, sih."

Aku bergidik. Aku sudah menerima Tere sebagai ibu tiriku, tetapi tidak tertarik mendengar kisah cintanya dengan Papa. Aneh saja.

Rombongan keluarga Ian tidak terlalu banyak. Aku dan Ian memang menginginkan acara kecil yang sederhana dan khidmat, walaupun kelihatannya Tere tidak terlalu mematuhi apa yang aku katakan. Hasil kerja yang dilakukan EO yang dipakainya jelas jauh dari kata sederhana. Tere sepertinya siap untuk menjamu ratusan orang tamu.

Ian tersenyum saat pandangan kami bertemu. Rasanya konyol menyadari aku merasa berdebar menerima tatapannya.

"Dia beneran cakep banget," bisik Yanti yang terus berada di sampingku. "Seharusnya aku dulu pergi sendiri ke *bachelor party* itu, nggak ngirim pemain cadangan amatiran."

"Dia lebih suka pemain cadangan yang amatiran." Aku terus menatap Ian.

Yanti benar, Ian terlihat tampan dengan batik cokelat yang membungkus tubuhnya. Laki-laki tampan dan terlihat percaya diri itu telah memilihku sebagai calon pendamping hidupnya. Aku berjanji kalau dia tidak akan menyesali pilihannya.

005

Terima Kasih

Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah sudah mendukung tulisan-tulisan saya. Ibu Delia Montolalu, Grup Mom Kece (Lyna Mayasanti, Swairiyani Salam, Lili Waode, dan Diana Wahyudin), GWT Squad, grup MTOD, Nashwa Ceyda, Ila, dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga untuk editor saya, Jia Effendie, yang sudah membuat tulisan ini menjadi lebih enak dibaca.

Dan terakhir, untuk keluarga kecil saya, Pak Suami, Ramli Code, Ifa, dan Aflah yang tidak pernah mengomel meskipun saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi

Tentang Penulis

TITI SANARIA adalah pencinta pantai dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

005

Dapat dihubungi melalui:

titisanaria.com

Facebook/Instagram/Storial: Titi Sanaria

Twitter: @TSanaria

Wattpad: @sanarialasau

JUST YOU AND ME

Akibat berselisih dengan ayahnya, Keyra terpaksa kabur dari rumah. Ia yang terbiasa hidup nyaman kini hidup prihatin tanpa sepeser uang pun dengan menumpang di kontrakan sahabatnya, Yanti.

Hidupnya semakin kacau saat Keyra terlibat dengan *debt collector* yang mengejar-ngejar Yanti agar membayar utang ayahnya yang menghilang. Karena itu jugalah Keyra bertemu Ferdyan yang salah sangka dan mengira kalau perempuan itu adalah penari yang dipesan untuk merayakan *bachelor party* seorang sahabatnya.

Titi Sanaria adalah pencinta pantai dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.
Titi dapat dihubungi melalui
FB/Instagram/Storial: Titi Sanaria dan Twitter: @TSanaria

Storial.co Publishing

www.storial.co
contact@storial.co

Novel U 18+

9 786239 020927

Harga P. Jawa Rp. 85.000,-